

**REVITALISASI INTERIOR ISTANA GEBANG
SEBAGAI MUSEUM BUNG KARNO DI KOTA BLITAR**

KARYA TUGAS AKHIR
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Desain Interior
Jurusan Desain



Oleh
HENGGAR IDHAM RIZKY PRIHARTONO PUTRA
NIM. 12150109

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

2017

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

**REVITALISASI INTERIOR ISTANA GEBANG
SEBAGAI MUSEUM BUNG KARNO DI KOTA BLITAR**

Disusun oleh

HENGGAR IDHAM RIZKY PRIHARTONO PUTRA
NIM.12150109

Telah dipertahankan dan dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji
Kekarya Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 23 Januari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Drs. Kusmadi, M.Sn
Sekretaris Penguji	: Putri Sekar Hapsari, S.Sn, M.A
Penguji Bidang I	: Indarto, S.Sn, M.Sn
Penguji Bidang II	: Ahmad Fajar Ariyanto M.Sn.
Penguji Pembimbing	: Joko Budiwiyanto, S.Sn, M.A



Surakarta, 8 Februari 2017
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Ranang Agung S., S.Pd, M.Sn
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henggar Idham Rizky Prihartono Putra

NIM : 12150109

Program Studi : Desain Interior

menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya berjudul : revitalisasi interior Istana Gebang sebagai museum Bung Karno di Kota Blitar adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 6 Februari 2017

Yang Menya



Henggar Idham

NIM. 12150109

MOTTO

Visi tanpa eksekusi adalah lamunan. Eksekusi tanpa visi adalah mimpi buruk.

(Japanese Proverb)

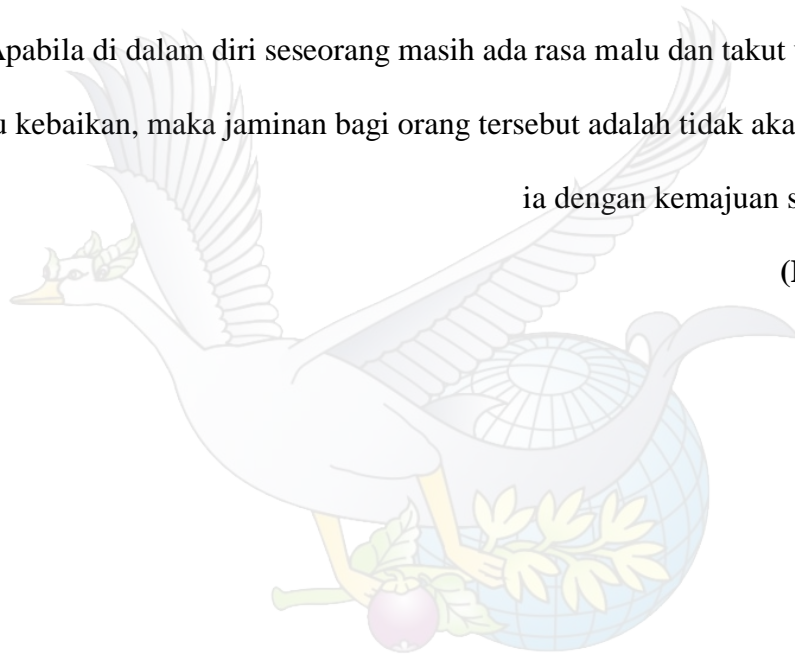
Cara memulai adalah dengan berhenti berbicara dan mulai melakukan.

(Walt Disney)

Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya

ia dengan kemajuan selangkahpun.

(Bung Karno)



Kata Pengantar

Puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, serta ridhoNya, kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Tugas Akhir yang berjudul Revitalisasi Interior Istana Gebang Sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar ini belum pernah dibuat, ide rancangan tersebut adalah sebuah usulan atau tawaran desain bangunan yang dapat mendukung kemajuan kota Blitar dalam bidang pariwisata yang mengedepankan citra pariwisata kebangsaan.

Tujuan perancangan ini adalah mewujudkan revitalisasi interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung untuk beraktivitas yang bersifat edukasi dan rekreasi secara aman dan nyaman. Tema interior yang digunakan adalah Indis dengan sentuhan Blitar yang ditampilkan secara kekinian. Semoga hasil revitalisasi interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno mampu menarik minat pengunjung dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya, dan dapat memberikan kontribusi secara ekonomi, baik pada Pemerintah Kota Blitar dan masyarakat sekitar.

Proses perancangan tidak akan berjalan lancar dan sesuai rencana apabila tanpa bantuan serta dukungan dari orang - orang yang telah membantu penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir tersebut dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Joko Budiwiyanto, S.Sn, M.A., selaku Pembimbing Tugas Akhir , yang selalu memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan kemajuan untuk penulis selama ini.
2. Ir.Tri Prasetyo Utomo, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Desain, ISI Surakarta.
3. Ahmad Fajar Ariyanto, M.Sn, selaku Kaprodi Desain Interior ISI Surakarta
4. Eko Sriharyanto, S.Sn, M.Sn., selaku Pembimbing Akademik.
5. Keluarga besar ISI Surakarta, khususnya dosen Prodi Desain Interior.
6. Bapak, Ibu, Kakak serta Adik yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada henti – hentinya kepada penulis agar bisa berhasil.
7. Eko Kurniawan, sahabat yang selalu bersama dan selalu memberikan dukungan, suka duka serta nasehat pada penulis.
8. Vivian Purwaningsih, teman dekat yang selalu memotivasi penulis .
9. Teman - teman DI angkatan 2012 , Resa Maya Avicena, Yusuf Kurniawan, Moh. Irva Shahruldoni, Bintang Maulana Zakariya ,terima kasih atas semuanya.
10. Isma Anzilarahma (Aang), Hasan dan seluruh warga kos Laman yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang belum sempat penulis sebutkan satu per satu.

Masih banyak kekurangan dalam penyusunan Karya Tugas Akhir ini, maka dari itu dengan berbesar hati penulis menerima saran serta kritik yang seyogyanya dapat membangun untuk menjadi karya yang lebih baik lagi.

Surakarta, Januari 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SKEMA.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Ruang Lingkup Revitalisasi.....	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat.....	8
E. Sasaran Revitalisasi Desain.....	9
F. Originalitas Karya.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II KERANGKA PIKIR PEMECAHAN DESAIN

A. Pendekatan Pemecahan Desain	12
1. Pendekatan Fungsi	13
2. Pendekatan Estetis	18
B. Ide Perancangan	24
1. Konsep Lantai	25
2. Konsep Dinding	25
3. Konsep Ceiling	26
4. Konsep Pengisi Ruang	26
5. Revitalisasi	27
6. Tinjauan Museum	29

BAB III PROSES DESAIN DAN METODE DESAIN

A. Tahapan Proses Desain	35
B. Analisis Alternatif Desain Terpilih	36
1. Definisi Judul	36
2. Struktur Organisasi	39
3. <i>Site Plan</i>	42
4. Pola Aktivitas	43
5. Kebutuhan Ruang	45
6. Hubungan Antar Ruang	46
7. Pola Hubungan Antar Ruang	48
8. <i>Grouping Zoning</i>	49
9. Sirkulasi	54

10. <i>Layout</i>	69
11. Penciptaan Tema dan Suasana Ruang.....	63
12. Unsur Pembentuk Ruang.....	70
a. <i>Area Lobby</i>	74
b. Ruang Introduksi.....	81
c. Ruang Pamer.....	85
d. Ruang Audiovisual.....	92
e. Ruang Perpustakaan	97
13. Pengkodisian Ruang	101
14. Sistem Keamanan	111
15. Transformasi Ide ke dalam Gambar Kerja	112

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN

A. Definisi Revitalisasi Interior Istana Gebang sebagai Museum	
Bung Karno di Kota Blitar	114
B. Struktur Organisasi.....	114
C. <i>Site Plan</i>	115
D. <i>Grouping Zoning</i>	116
E. Sirkulasi	117
F. <i>Layout</i>	119
G. Pola Lantai dan Ceiling Terpilih.....	121
1. Pola Lantai.....	121
2. Pola Ceiling.....	122
H. Desain Ruang	123

1. Area Lobi.....	123
2. Ruang Introduksi.....	124
3. Ruang Pamer.....	125
4. Ruang Audiovisual	127
5. Area Perpustakaan	128

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	: Ukuran tempat duduk pada <i>lobby</i>	15
Gambar 02	: Keterangan ukuran tempat duduk pada <i>lobby</i>	15
Gambar 03	: Ukuran tempat duduk pada <i>lobby</i>	16
Gambar 04	: Keterangan ukuran tempat duduk pada <i>lobby</i>	16
Gambar 05	: Standar Ukuran Meja Resepsionis	16
Gambar 06	: Standar Ukuran <i>Display</i>	17
Gambar 07	: Standar Ukuran Office	17
Gambar 08	: Standar Ukuran <i>Display</i>	18
Gambar 09	: Ragam Batik Tutar Khas Blitar	23
Gambar 10	: Batik tutur Cinde Gading dan Mumus Pupus	24
Gambar 11	: Batik tutur Pedut Kelud dan Gambir Sepuh	24
Gambar 12	: Bentuk pengisi ruang tahun 1700 - 1800	26
Gambar 13	: Peta Obyek Daya Tarik Wisata Budaya Kota Blitar	42
Gambar 14	: Peta Lokasi Muskomwil di Kota Blitar	43
Gambar 15	: Organisasi Ruang Secara Radial	47
Gambar 16	: Alternatif 1 <i>Grouping Zoning</i>	51
Gambar 17	: Alternatif 2 <i>Grouping Zoning</i>	52
Gambar 18	: Alternatif 1 Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola	56

Gambar 19	: Alternatif 2 Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola	57
Gambar 20	: Alternatif 1 <i>Layout</i> Museum Bung Karno	60
Gambar 21	: Alternatif 2 <i>Layout</i> Museum Bung Karno	61
Gambar 22	: <i>Smoke Detector</i>	112
Gambar 23	: CCTV (<i>Close Circuit Television</i>)	112
Gambar 24	: <i>Automatic Sprinkler</i>	112
Gambar 25	: <i>Sprinkler Alarm</i>	112
Gambar 26	: <i>Fire Alarm</i>	112
Gambar 27	: Peta Lokasi Muskomwil di Kota Blitar	115
Gambar 28	: <i>Grouping Zoning</i> Museum Bung Karno di Kota Blitar	117
Gambar 29	: Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola Pada Museum Bung Karno di Kota Blitar	118
Gambar 30	: Gambar <i>layout</i> Pada Museum Bung Karno di Kota Blitar	120
Gambar 31	: Gambar rencana lantai pada Museum Bung Karno di Kota Blitar	121
Gambar 32	: Gambar rencana ceiling pada Museum Bung Karno di Kota	

	Blitar	122
Gambar 33	: Gambar perspektif <i>lobby</i> Museum Bung Karno.....	123
Gambar 34	: Gambar perspektif ruang introduksi Museum Bung Karno..	124
Gambar 35	: Gambar perspektif ruang pameran 1 Museum Bung Karno	125
Gambar 36	: Gambar perspektif ruang pameran 2 Museum Bung Karno.....	126
Gambar 37	: Gambar perspektif area isu populer Museum Bung Karno..	126
Gambar 38	: Gambar perspektif ruang audiovisual Museum Bung Karno.....	127
Gambar 39	: Gambar perspektif ruang perpustakaan Museum Bung Karno	128
Gambar 40	: Gambar perspektif ruang baca Museum Bung Karno.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 01	: Tugas & Tanggung Jawab (Tupoksi) Pengelola Museum Bung Karno di kota Blitar.....	41
Tabel 02	: Kebutuhan Ruang Pada Museum Bung Karno di Kota Blitar.....	46
Tabel 03	: Pola Hubungan Antar Ruang Pada Museum Bung Karno di Kota Blitar.....	48
Tabel 04	: Indikator Penilaian Alternatif <i>Grouping</i> dan <i>Zoning</i> Museum Bung Karno	53
Tabel 05	: Indikator Penilaian Alternatif Sirkulasi Museum Bung Karno.....	58
Tabel 06	: Indikator Penilaian Alternatif Layout Museum Bung Karno.....	62
Tabel 07	: Analisis Alternatif Desain Lantai <i>Lobby</i>	74
Tabel 08	: Analisis Alternatif Desain <i>Ceiling Lobby</i>	75
Tabel 09	: Analisis Alternatif Desain Dinding <i>Lobby</i>	76
Tabel 10	: Analisis Alternatif Desain Pengisi Ruang Lobby	77
Tabel 11	: Analisis Alternatif Desain Lantai Ruang Introduksi.....	81

Tabel 12	: Alternatif Desain <i>Ceiling</i> Ruang Introduksi.....	82
Tabel 13	: Analisis Alternatif Desain Dinding Ruang Introduksi.....	83
Tabel 14	: Analisis Alternatif Desain Pengisi Ruang Introduksi.....	85
Tabel 15	: Analisis Alternatif Desain Lantai Ruang Pamer.....	85
Tabel 16	: Analisis Alternatif Desain <i>Ceiling</i> Ruang Pamer.....	87
Tabel 17	: Analisis Alternatif Desain Dinding Ruang Pamer.....	88
Tabel 18	: Analisis Alternatif Desain Pengisi Ruang Pamer.....	99
Tabel 19	: Analisis Alternatif Desain Lantai Ruang Audiovisual.....	92
Tabel 20	: Analisis Alternatif Desain <i>Ceiling</i> Ruang Audiovisual.....	93
Tabel 21	: Analisis Alternatif Desain Dinding Ruang Audiovisual	95
Tabel 22	: Analisis Alternatif Desain Pengisi Ruang Audiovisual.....	96
Tabel 23	: Analisis Alternatif Desain Lantai Perpustakaan.....	97
Tabel 24	: Analisis Alternatif Desain <i>Ceiling</i> Perpustakaan.....	98
Tabel 25	: Analisis Alternatif Desain Dinding Perpustakaan.....	99
Tabel 26	: Analisis Alternatif Desain Pengisi Perpustakaan.....	100
Tabel 27	: Analisis Pencahayaan Pada Masing – Masing Ruang.....	104
Tabel 28	: Sistem akustik ruang garap interior Museum Bung Karno...	110

DAFTAR SKEMA

Skema 01	: Tahapan proses desain.....	35
Skema 02	: Struktur Organisasi Lembaga Pengelola Istana Gebang.....	39
Skema 03	: Struktur Organisasi Pengelola Istana Gebang.....	40
Skema 04	: Aktifitas Pengunjung Museum Bung Karno.....	44
Skema 05	: Aktifitas Pengelola Museum Bung Karno di Kota Blitar.....	44
Skema 06	: Area Publik Revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar.....	49
Skema 07	: Area Semi Publik Revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar.....	50
Skema 08	: Area Privat Revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar.....	50
Skema 09	: Area Servis Revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar.....	50
Skema 10	: Struktur Organisasi Museum Bung Karno di Kota Blitar.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Blitar dapat dikatakan sebagai titik awal dan titik akhir Ir. Soekarno karena di Kota Blitar Bung Karno hidup di masa kecil dan di Kota Blitar pula jasadnya dimakamkan. Berbagai kenangan penduduk yang menyangkut kehidupan Bung Karno bangkit kembali di kala muncul “Peringatan Satu Abad Bung Karno” yang di pusatkan di kota Blitar. Banyak sekali kenangan Bung Karno yang terukir di Kota Blitar, seperti kebiasaan beliau pada sore hari yang suka jalan-jalan di *Kebon Rojo* dan keluar masuk kampung Bendogerit. Sepanjang perjalanan selalu diikuti anak-anak dan remaja, sambil bernyanyi-nyanyi dan senda gurau. Semakin lama pengiring yang menjadi “pasukan kecil” Bung Karno itu semakin banyak. Acara santai demikian biasanya diakhiri sampai di ndalem gebang/ rumah Bung Karno menjelang matahari terbenam. Istana Gebang merupakan rumah tinggal orang tua Bung Karno. Letaknya tak terlalu jauh dari makam Bung Karno, lokasinya berada di Jl. Sultan Agung No.59, Kota Blitar. Rumah Soekarno saat remaja, masih terawat dan kini menjadi milik Pemerintah Kota Blitar karena telah dibeli dari ahli waris keluarga kakak kandung Soekarno bernama Sukarmini Wardoyo senilai Rp35 miliar pada tahun 2011 lalu dan kini dibuka untuk umum yang ingin bernapaktilas di rumah bersejarah yang

sering disebut Istana Gebang .¹ Sebelah kanan rumah utama terdapat Balai Kesenian, dimana dahulu digunakan sebagai tempat berekspresi bagi para seniman di Blitar. Ketika Soekarmini Wardoyo masih hidup, bangunan ini juga sering digunakan untuk pementasan wayang, di dalamnya dilengkapi dengan seperangkat gamelan beserta wayang kulit milik mereka. Setiap tanggal 6 Juni, yakni tanggal kelahiran Bung Karno, rumah ini menyelenggarakan haul dan berbagai macam kesenian untuk memperingati hari jadi Bung Karno dan sebagai ajang hiburan rakyat.²

Rumah bersejarah ini mulai ditempati oleh Keluarga Bung Karno antara tahun 1917-1919, dibeli dari seorang warga Belanda CH.Portier Pegawai Kereta api di Blitar dan dari beberapa sumber lisan rumah ini dibangun beriringan dengan pembangunan stasiun Kereta api Blitar di tahun 1884 dan sampai saat ini masih berdiri kokoh. Istana gebang di pindahtanggankan kepada Ibu Wardoyo pada tahun 1936. Bangunan ini pada 1998 di pugar oleh Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 1945 Propinsi Jawa Timur dan langsung diresmikan Ketua DHD Angkatan 1945 Jatim Sudjito. Dirumah inilah Bung Karno menghabiskan waktunya setiap pulang ke Blitar mengambil uang saku dan pemondokkannya serta saat-saat liburan sekolah. Sekali waktu saat pulang berlibur dan sedang berada di Wlingi mengunjungi salah satu kawannya terjebak oleh aliran lahar akibat meletusnya Gunung Kelud di tahun 1919. Ketika akan terjadi perlawanan tentera “PETA” kepada Jepang di Blitar, di rumah itu Bung Karno bertemu dengan

¹ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, *Profil Kota Blitar* (Kota Blitar : 2012) Hal 38

² <http://www.eastjava.com/tourism/blitar/ina/gebangpalace.html> (Diakses pada Kamis, 12 Juni 2015, pukul 19:25 WIB)

Supriyadi yang hendak menyampaikan maksudnya untuk mengadakan pemberontakan.³ Maka dengan melihat Istana Gebang mempunyai sejarah dan keterkaitan dengan Soekarno, perlu adanya pengembangan dan pelestarian mengenai bangunan Istana Gebang menjadi sebuah museum.

Menurut *International Council of Museums (ICOM)*, museum adalah institusi permanen/lembaga permanen,yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, dengan cara mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Karena itu, museum bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan. Museum dengan kata lain adalah tempat dimana kebudayaan dan kesenian dari jaman dahulu yang bernilai seni tinggi bisa dilihat.⁴

Dalam menunjang usaha tersebut, maka haruslah dimulai dengan usaha pemeliharaan sebagai salah satu cara melestarikannya. Revitalisasi adalah merubah tempat dengan fungsi baru agar lebih sesuai dan tidak memerlukan perubahan fisik drastis.⁵ Revitalisasi secara umum dididefinisikan kegiatan pemugaran bangunan gedung dan lingkungan yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini merupakan

³ Istana Gebang,wawancara kepada bapak Bambang In Mardiono, umur 70 tahun ,juru bicara Istana Gebang dan Sejarahwan Kota blitar.(pada 21 Maret 2015, pukul 14:44 WIB)

⁴ <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-00956-DI%20Bab2001.pdf> (Diakses pada Kamis,12 Juni 2015, pukul 1:34 WIB)

⁵ Sidharta,Eko Budiharjo,Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta,(Yogyakarta:UGM Press, 1989), Hal 11

wujud revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset anak bangsa dan kota Blitar yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktifitas. Menghidupkan kembali kawasan koservasi dengan kemungkinan memfungsikan baru tanpa meninggalkan jiwa tempat (*spirit of space*). Secara khusus revitalisasi mencakup pemugaran bangunan gedung dan lingkungan yang dilindungi serta kawasan cagar budaya, yang disesuaikan dengan klasifikasi yang ditetapkan dan segi pelestarian bangunan gedung dan berproyeksi khusus untuk mengoptimalkan sasaran ekonomi, sosial dan budaya. Revitalisasi kawasan cagar budaya harus terencana secara sinkron dan menjadi bagian integral dari RTRW Kabupaten/ Kota.⁶

Untuk mencapai misi sasaran yang diinginkan, Pembangunan Jangka Panjang Kota Blitar dalam pengembangan pariwisata diarahkan:

1. Memperkuat predikat Kota Blitar sebagai Kota Pariwisata Sejarah

Untuk memperkuat predikat kota Blitar sebagai Kota pariwisata sejarah, maka program pembangunan lima belas tahun kedepan diarahkan kepada upaya:

- a. Mereaktualisasikan predikat Kota Blitar sebagai laboratorium kebangsaan dan pusat penumbuhkembangan kembali semangat nasionalisme Indonesia.
- b. Merevitalisasi pengelolaan pariwisata daerah melalui pengembangan obyek wisata daerah terutama yang bernuansakan sejarah dan pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana kepariwisataan, peningkatan kerjasama pariwisata lintas wilayah dan penerapan sistem pengembangan wisata yang terpadu dan berlanjut.⁷

Rencananya nama Istana Gebang akan diubah menjadi Museum Bung Karno ditargetkan menjadi museum sejarah terbesar di Asia Tenggara.⁸

Pemerintah Kota Blitar, Jawa Timur, akan meminta bantuan anggaran dari

dana APBN untuk memugar kompleks Istana Gebang, rumah masa kecil Presiden

⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Master Plan Istana Gebang Kota Blitar (Kota Blitar : 2012) Hal 32

⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, Tinjauan Kebijakan (Kota Blitar : 2012) Hal 3

⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, Gambaran Umum (Kota Blitar : 2012) Hal 23

Bung Karno, menjadi bangunan museum. Menurut Samanhudi selaku walikota kota Blitar menjelaskan bahwa di Museum Bung Karno nanti secara khusus akan dipajang benda-benda dan peninggalan yang terkait kehidupan Bung Karno sejak masa kecil sampai akhir hayatnya. Banyak benda dan barang peninggalan Bung Karno yang tersebar di mana-mana sehingga Pemkot Blitar akan berusaha mengumpulkannya di museum tersebut. Usaha menghimpun peninggalan Bung Karno tersebut tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga Pemkot Blitar perlu meminta tambahan anggaran dari APBN. Selain itu, pemindahan barang ke Blitar dipastikan juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit.⁹.

Istana Gebang mempunyai peran penting bagi sejarah nasional, untuk itu kawasan tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan hal ini merupakan wujud dalam pengembangan pariwisata di Kota Blitar (Keputusan Walikota Blitar No : 188/33/HK/410.010/22011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya “Istana Gebang” Sebagai Lokasi Pembebasan Lahan Pemerintah Kota Blitar). Dengan adanya surat keputusan itu, maka kepemilikan komplek Istana Gebang telah berganti dari keluarga Ir. Soekarno kepada Pemerintah Kota Blitar akhir tahun 2011. Oleh karena itu Pemerintah Kota Blitar berencana akan membuka kawasan tersebut sebagai bahan belajar bagi masyarakat Indonesia pada khususnya, serta wisatawan mancanegara pada umumnya yang ingin mempelajari tentang sejarah bangsa Indonesia melalui kewibawaan serta kepemimpinan Bung Karno dalam membangun bangsa Indonesia . Dalam mewujudkan itu semua

⁹<http://regional.kompas.com/read/2010/11/28/09013693/Istana.Gebang.Jadi.Museum.Bung.Karno-4> (Diakses pada Kamis, 21 Mei 2015, pukul 19:25 WIB)

keberadaan museum Bung Karno sangat penting sehingga sebagai bangsa Indonesia seharusnya memelihara peninggalan sejarah dengan baik .¹⁰

Kondisi *existing* bangunan istana gebang yang merupakan bangunan indis tidak menutup kemungkinan akan diangkat kembali dengan beberapa pengembangan desain. Dalam rancangan revitalisasi Istana Gebang ini juga tidak lepas dari kearifan lokal budaya Blitar antara lain Candi Penataran, Makam Bung Karno , Tari Jaranan dan Batik Tutar. Mengingat kearifan lokal Blitar sangat beragam maka dipilih salah satu yaitu batik tutur. Batik tutur merupakan penamaan batik yang dikembangkan di Blitar berdasarkan koleksi batik Asal Blitar *Museum Leiden Belanda* yang dibuat sekitar 1902. Penamaan batik tutur karena motif-motifnya merupakan pesan moral (*pitutur*) yang ingin disampaikan oleh pengrajin kepada pemakainya.¹¹ Merujuk dari referensi di atas maka dalam revitalisasi ini diangkat sebuah tema yaitu Indis dengan sentuhan Blitar, dimana batik tutur merupakan batik khas Blitar. Adapun perancangan ini untuk mewadai beberapa kebutuhan yaitu pameran tentang Soekarno dari masa ke masa, pameran karya soekarno sebagai arsitek atau yang lainnya, dan menyimpan buku-buku tentang Soekarno. Selain itu, dalam konsep pengembangan Istana Gebang, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ekonomi, baik pada Pemerintah Kota Blitar dan masyarakat sekitar.

¹⁰ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Master Plan Istana Gebang Kota Blitar (Kota Blitar : 2012) Hal 1

¹¹ Roctri Agung Bawono, dkk, Batik Tutar Blitar: Transformasi Pesan Moral Dari Dinding Candi Menjadi Sehelai Kain dalam <http://erepo.unud.ac.id/37891b9070206f3159a6d437beded209a89c7.pdf> (Diakses pada Kamis ,29 Desember 2016, pukul 19:25 WIB)

B. Permasalahan Desain dan Batasan Ruang Lingkup Garap

1. Permasalahan Desain

Dalam revitalisasi interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di kota Blitar, di rumuskan permasalahan desain sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Revitalisasi Interior Istana Gebang Sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung untuk beraktivitas yang bersifat edukasi dan rekreasi secara aman dan nyaman ?
- 2) Bagaimana menerapkan tema Indis dengan sentuhan Blitar pada desain interior Museum Bung Karno di kota Blitar ?

2. Batasan Ruang Lingkup Garap

- 1) Area *lobby*
- 2) Ruang introduksi
- 3) Ruang pameran
 - a. Area pameran Soekarno pada tahun 1901 sampai 1945
 - b. Area pameran Soekarno pada tahun 1945 sampai 1970
 - c. Area isu Populer Soekarno
- 4) Ruang audiovisual
- 5) Ruang perpustakaan
- 6) Ruang baca

C. Tujuan

1. Untuk mewujudkan Revitalisasi Interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung

untuk beraktivitas yang bersifat edukasi dan rekreasi secara aman dan nyaman.

2. Untuk mewujudkan tema Indis dengan sentuhan Blitar pada desain interior Museum Bung Karno di kota Blitar

D. Manfaat

1. Bagi penulis

Memberikan masukan penting untuk memperluas pandangan dalam konsep perencanaan revitalisasi interior sehingga dapat menyusun desain yang lebih baik dan maksimal sesuai latar belakang dan sasaran.

2. Bagi dunia akademik

Menambah salah satu bentuk pengembangan keilmuan bidang interior yang baru dalam dunia akademik.

3. Bagi masyarakat

Menjadi salah satu wadah bagi warga kota Blitar dan Indonesia pada umumnya untuk mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa (rasa nasionalisme).

4. Bagi Pemerintah Kota Blitar

Hasil Studi Revitalisasi Interior Istana Gebang Sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar dapat memberikan tawaran atau alternatif desain sebagai pengembangan fasilitas publik yang bersifat edukasi dan wisata sejarah, sehingga dapat memberikan kontribusi secara ekonomi bagi Pemerintah Kota Blitar.

E. Sasaran

Sasaran desain yang ingin dicapai dari Revitalisasi Interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah menciptakan rancangan interior yang menarik minat pengunjung, dan mampu menampung segala aktifitas serta kebutuhan di dalamnya. Perancangan ini diupayakan menjadi daya tarik bagi para pelajar dan mahasiswa serta masyarakat baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin mencari informasi sejarah tentang Soekarno sebagai wujud edukasi sejarah maupun rekreasi. Keberadaan Museum Bung Karno di Kota Blitar dapat meningkatkan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan perekonomian Kota Blitar. Memperkenalkan tata nilai dan budaya khususnya yang berhubungan dengan nasional kebangsaan di Kota Blitar.

F. Originalitas Karya

Berdasarkan pengamatan serta realita yang ada di lapangan, didapatkan beberapa judul karya Tugas Akhir :

1. Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang disusun oleh Immanuel Putut dengan judul **Perancangan Interior Museum Bahari di Kabupaten Rembang** pada tahun 2014. Di dalam perancangannya tema yang di angkat dalam judul Karya Tugas Akhir **Perancangan interior Museum Bahari di Kabupaten Rembang** adalah mengenai tema bahari yang di aplikasikan pada ruang sebagai bentuk kearifan lokal.

2. Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang disusun oleh Dhika Nuansa Abdulah dengan judul **Perancangan Interior Restoran Sala Kavaleri Resto Sebagai Bentuk Revitalisasi Gedung DHC'45 di Surakarta** pada tahun 2012. Di dalam perancangannya gedung DHC'45 direvitalisasi menjadi sebuah restoran dengan mengangkat tema Indis Solo yang beberapa disisipkan asesoris tema kepejuangan kemerdekaan pada ruang galeri.

Berbeda dengan Karya Tugas Akhir yang di angkat dalam judul karya Tugas Akhir **'Revitalisasi Interior Istana Gebang Sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar'** dengan tema indis dengan sentuhan Blitar dalam mewujudkan suasana interior melalui elemen-elemen interior, namun tetap pada prinsip ergonomi. Sehingga dapat dikatakan, bahwa setelah meninjau beberapa aspek tersebut di atas, revitalisasi interior Istana Gebang sebagai museum Bung Karno di Kota Blitar, memiliki tingkat originalitas yang belum diangkat pada perencanaan desain sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, berisi PENDAHULUAN yang di dalamnya memuat : Latar Belakang, Permasalahan Desain/Batasan Ruang Lingkup Garap, Tujuan, Sasaran, Originalitas Karya/keaslian Karya.

BAB II, berisi tentang DASAR PEMIKIRAN/KERANGKA PIKIR PEMECAHAN DESAIN yang di dalamnya memuat : Pendekatan Pemecahan Desain Perancangan dan Ide Perancangan.

BAB III, berisi tentang PROSES DESAIN/METODE DESAIN yang memuat tentang : Tahapan Pemecahan Desain dan Proses Analisis Alternatif Desain Terpilih.

BAB VI, berisi tentang HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN yang menyajikan pembahasan hasil desain berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan yang perlu di sampaikan kepada calon pemakai sebagai salah satu bentuk kejujuran calon desainer berupa informasi penting tentang karyanya apabila karyanya nanti akan di produk.

BAB V, berisi tentang PENUTUP yang memuat tentang : Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KERANGKA PIKIR PEMECAHAN DESAIN

A. Pendekatan Pemecahan Desain

Rencana pengembangan dan pemanfaatan Istana Gebang dilakukan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat umum. Kebijakan Pemerintah Kota dalam perencanaan ini merupakan bagian dari upaya untuk menyebarkan informasi sejarah Bung Karno, utamanya keterkaitan Bung Karno dengan Kota Blitar. Hal tersebut sekaligus akan menjadi salah satu bagian dari pencitraan Kota Blitar sebagai kota yang memiliki keterkaitan kesejarahan yang kuat dengan Bung Karno. Adanya makam Bung Karno dan Istana Gebang ini menjadi salah satu bagian dari pembentukan citra tersebut. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang akan digunakan adalah menonjolkan masing-masing potensi baik yang ada di Makam Bung Karno serta Istana Gebang, sehingga tidak terjadi pengembangan yang tumpang tindih. Dengan penonjolan terhadap karakteristik masing-masing obyek, diharapkan akan terjadi pola aktifitas yang berkesinambungan antar obyek wisata. Pola hubungan yang berkesinambungan akan menghidupkan kegiatan kepariwisataan dan perekonomian di Kota Blitar.¹²

Perancangan ini bertujuan untuk mewujudkan rancangan interior Museum Bung Karno di Kota Blitar yang dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan wadah bagi warga kota untuk mengekspresikan dan mengembangkan rasa cinta tanah air dan sejarah bangsa. Secara umum perancangan interior adalah

¹² Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Master Plan Istana Gebang Kota Blitar (Kota Blitar : 2012) Hal 8

menciptakan sarana berupa interior atau ruang dalam untuk manusia. Ada tiga unsur yang harus diperhatikan yakni aktivitas, kapasitas dan antropometri yang erat kaitannya dengan kondisi sosial budaya penggunaannya. Unsur yang harus diperhatikan dalam mewujudkan sebuah ruang guna mewadai aktivitas manusia yakni, fungsi dan dimensi, sehingga dalam perwujudannya harus memenuhi beberapa syarat yaitu teknis dan estetis.¹³ Merujuk pada uraian itu maka interior sebagai sarana harus memenuhi persyaratan: teknis dan estetis sebagai bagian untuk merumuskan norma desain. Desain yang baik adalah desain yang dapat memenuhi kebutuhan fungsi. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, fungsi interior memiliki sejuta makna yang harus dapat ditangkap yang selanjutnya dapat diterjemahkan oleh seorang desainer.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pemecahan desain revitalisasi bangunan Istana Gebang yaitu melalui pendekatan yang berorientasi pada segi desain, antara lain mengenai ergonomi, kenyamanan, keamanan dan estetika yang bertujuan untuk memenuhi standarisasi norma desain pada perancangan sebuah interior.

1. Pendekatan Fungsi

Museum Bung Karno di Kota Blitar memiliki fungsi yaitu untuk sarana *public* bagi masyarakat *domestic* maupun mancanegara yang ingin menggali ilmu dan mempelajari pribadi Bung Karno dari masa ke masa. Hal ini merupakan wujud pelestarian benda cagar budaya di Kota Blitar yang berupa rumah masa

¹³ Sunarmi, *Metodologi Desain*, Surakarta: Jurusan Seni Rupa Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.

¹⁴ Sunarmi, "*Metodologi Desain*", (Jurusan Seni Rupa Program Studi Desain Interior ISI Surakarta, 2008), 46

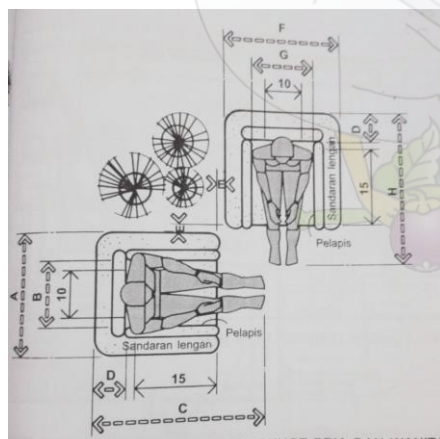
kecil Bung Karno yang bernama Istana Gebang. Adapun fasilitas yang akan ada dalam Museum Bung Karno di Kota Blitar ini adalah :

- a. *Lobby*
- b. Kantor pengelola
- c. Ruang istirahat pegawai
- d. R. keamanan
- e. R. introduksi
- f. Kantor preparasi dan konservasi
- g. R. pameran
- h. R. audiovisual
- i. R. perpustakaan
- j. R. mekanikal
- k. R. janitor
- l. Mushola
- m. *Lavatory*
- n. Gudang



Untuk mewujudkan pemenuhan fungsi dan kebutuhan, perlu dilakukan disiplin ilmu ergonomi. Ergonomi adalah ilmu yang penerapannya berusaha untuk menyalurkan pekerjaan dengan lingkungan terhadap orang atau sebaliknya dengan tujuan tercapainya produktivitas dan efisiensi yang setinggi-tingginya melalui pemanfaatan faktor manusia seoptimal-optimalnya. Ergonomi adalah komponen kegiatan dalam ruang lingkup Hiperkes yang antara lain meliputi penyaluran pekerjaan terhadap tenaga kerja secara timbal-balik untuk efisiensi

dan kenyamanan kerja.¹⁵ Ergonomi juga tidak terlepas dari ilmu-ilmu terapan yang ada seperti antropometri yang mempelajari mengenai dimensi manusia. Karakteristik bentuk fisik tubuh manusia dalam penanganan desain, perbedaan data antropometri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: umur, jenis kelamin, suku bangsa, sosio ekonomi, konsumsi gizi, pekerjaan dan aktivitas sehari-hari.¹⁶ Untuk itu, perlu dipahami tentang bagaimana menyediakan fasilitas interior yang dapat menunjang produktifitas kerja manusia dan tidak menimbulkan gangguan ketidaknyamanan maupun kesehatan bagi penggunaannya. Ergonomi dan tinjauan antropometri yang tepat akan menunjang kenyamanan serta keamanan. Berikut ini ukuran-ukuran standar menurut aturan ergonomi dan anthropometri.¹⁷



Gambar 1. Ukuran tempat duduk pada lobby

(Sumber : JP, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 2003)

	in	cm
A	34-40	86,4-101,6
B	28	71,1
C	42-48	106,7-121,9
D	6-9	15,2-22,9
E	3	7,6
F	32-38	81,3-96,5
G	26	66,0
H	40-46	101,6-116,8
I	48-60	121,9-152,4
J	3-6	7,6-15,2

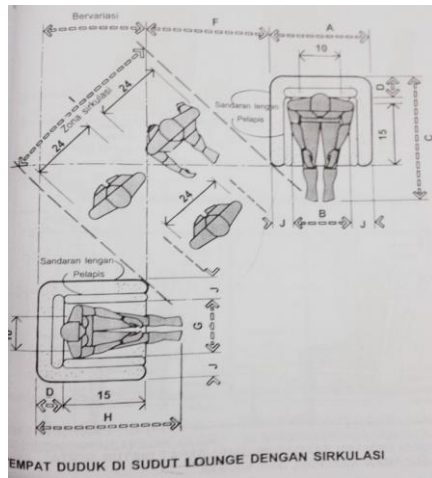
Gambar 2. Keterangan ukuran tempat duduk pada lobby

(Sumber : JP, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 2003)

¹⁵ Suma'mur P.K, "*Ergonomi untuk Produktivitas Kerja*", (Jakarta : CV Haji Masagung, 1989). ¹⁶

Sunarmi, *Buku Ajar: Ergonomi dan Aplikasinya pada Kriya*, Surakarta: Program Kriya Seni Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2001.hal 4-5

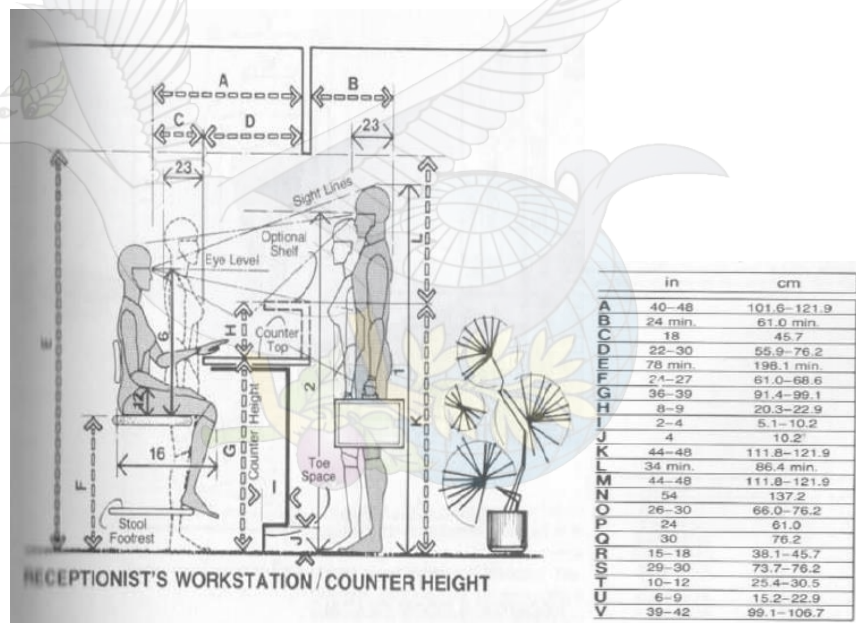
¹⁷ Julius Panero, Martin Zelnik, *Human Dimension*,(Jakarta:Erlangga,2003)hlm.133-285



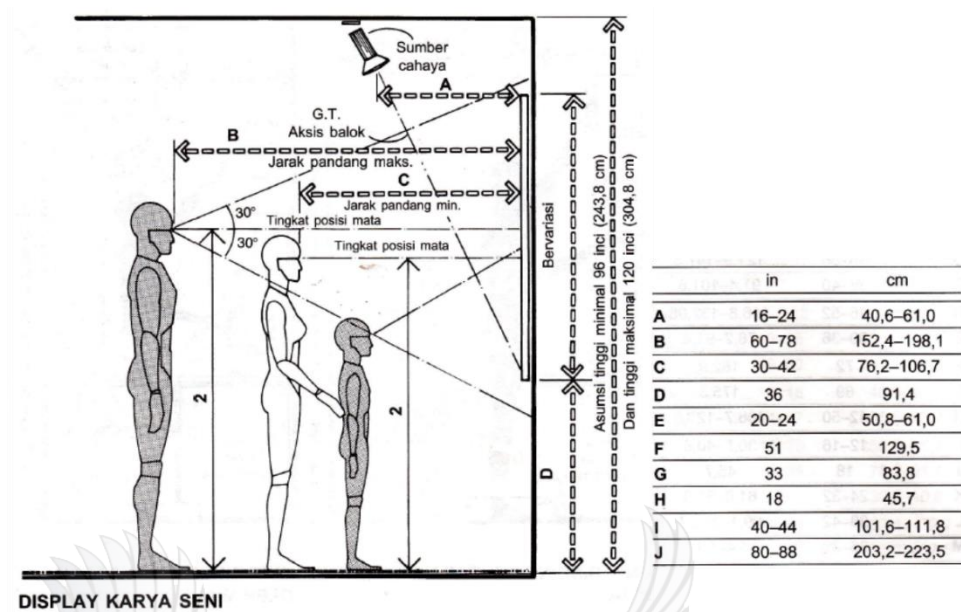
Gambar 3. Ukuran tempat duduk pada lobby
(Sumber : JP. Dimensi Manusia dan Ruang

	in	cm
A	34-40	86,4-101,6
B	28	71,1
C	42-48	106,7-121,9
D	6-9	15,2-22,9
E	3	7,6
F	32-38	81,3-96,5
G	26	66,0
H	40-46	101,6-116,8
I	48-60	121,9-152,4
J	3-6	7,6-15,2

Gambar 4. Keterangan ukuran tempat duduk
pada lobby

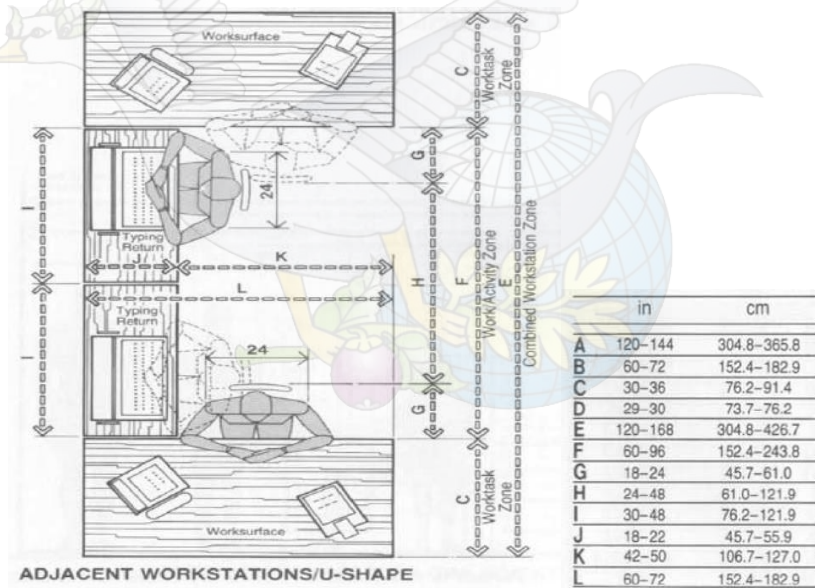


Gambar 05. Standar Ukuran Meja Resepsionis

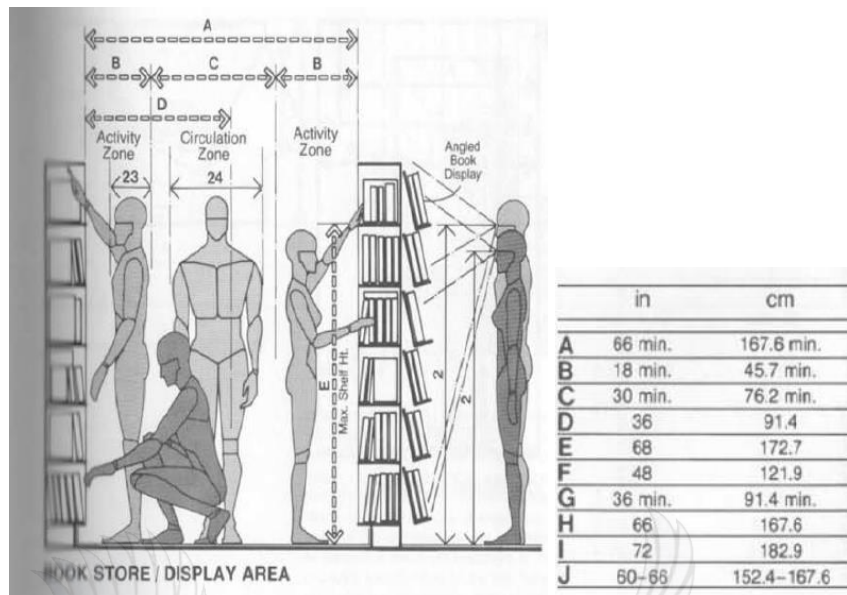


Gambar 06. Standar Ukuran Display

(Sumber: Julius Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979, 202)



Gambar 07. Standar Ukuran Office



Gambar 08. Standar Ukuran Display

2. Pendekatan Estetis

Penciptaan suasana interior pada Museum Bung Karno di Kota Blitar dapat dicapai dengan mempertimbangkan estetis . Menurut Ching, pendekatan estetis yang sesuai kriteria meliputi,¹⁸

1. Skala yang sesuai dengan fungsi ruang.
2. Pengelompokan visual, kesatuan dengan variasi.
3. Pemahaman *figure ground*.
4. Komposisi 3 dimensi, ritme, harmoni, keseimbangan.
5. Orientasi terhadap cahaya, pemandangan, dan fokus internal yang memadai.
6. Bentuk warna tekstur dan pola

Memahami estetis sebenarnya menelaah format seni yang kemudian disebut struktur desain atau struktur rupa, yang terdiri dari unsur desain, prinsip

¹⁸ F.K. D.Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta:Indeks, 2011)
Hlm.36

desain, dan asas desain.¹⁹ Unsur-unsur desain terdiri dari garis, *shape*, tekstur, warna, gradasi, serta ruang dan waktu. Prinsip desain memiliki makna hakikat penyusunan, pengorganisasian, ataupun komposisi dari unsur-unsur etnik. Komposisi estetik meliputi, harmoni, kontras, repertisi, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi.²⁰

Proses kolonialisme VOC sampai dengan pemerintahan Belanda dalam kurun waktu yang lama menghasilkan budaya campuran. Kebudayaan *Indis* adalah akibat dari pertemuan dan pencampuran peradaban Jawa dan Eropa (Belanda), yang melahirkan kebudayaan campuran (budaya gado – gado *bazaar culture*).²¹ Arsitektur dan interior *Indis* hadir sebagai jawaban dari orang – orang pemerintahan Belanda yang hidup di Hindia Belanda dengan iklim tropis. Arsitektur dan interior *Indis* merupakan bagian dari gaya hidup *Indis* yang mengalami masa kejayaan di awal abad ke-20.²²

Djoko Soekiman juga membahas detail mengenai konsep keindahan rumah indis tersebut :

Berkaitan dengan ragam hias sebagai kelengkapan ruang yang bernilai estetik, panel-panel daun pintu dipahat sangat halus, dengan ragam hias berupa tumbuh-tumbuhan berselang-seling, dan berbeda-beda dengan ukir krawang (*a'jour relief*). Hal ini dapat dipergunakan untuk petunjuk bahwa rumah seseorang adalah orang miskin apabila pintu-pintunya tanpa di beri panel berukir indah. Di ruang tengah yang terletak dibelakang ruang depan disebut *voorhuis*, dinding-dindingnya digantungkan lukisan-lukisan

¹⁹ Dharsono, Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, (Surakarta, ISI Press, 2007), Hal 96

²⁰ Dharsono Sony Kartika, *Pengantar Estetika*, (Bandung, Rekayasa Sains, 2004), hal.100-117

²¹ Djoko Soekiman, dalam Dhian Lestari Hastuti “Interior Dalem pada Rumah Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika.” Tesis untuk mencapai derajat sarjana S-2 (Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta)., 2009, 18-19.

²² Dhian Lestari Hastuti “Interior Dalem pada Rumah Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika.” Tesis untuk mencapai derajat sarjana S-2 (Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta)., 2009, 70.

sebagai hiasan disamping-sampingnya terdapat piring-piring hias serta jambangan dari porselin.²³

Kemegahan rumah tinggal masyarakat indis yang mampu lebih diperkaya dengan adanya perabotan rumah yang penuh hiasan, yang dipelitur warna hitam, serta dicat warna merah menyala, coklat atau hijau dan emas. Warna-warna tersebut sangat kontras dengan warna dinding yang *dilepa* halus. Hiasan yang lain sebagai bentuk nilai keindahan adalah terdapatnya barang-barang porselin, dan lebih semarak lagi terdapatnya cermin-cermin berukuran besar, serta tempat lilin yang berukir. Demikian halnya dari kusen pintu dan jendela yang berwarna keemasan, sangat menyedapkan pandangan mata.²⁴

Revitalisasi interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno ini berada di Kota Blitar yang memiliki berbagai macam variasi karya seni yang menarik diantaranya Batik Tutar yang merupakan batik Blitar. Batik Tutar adalah batik ciptaan Dewan Kesenian Blitar. Hingga saat ini, batik yang berasal dari Blitar dan sekitarnya yang berumur tua hanya ditemukan di Museum Leiden Belanda dengan penamaan *Batik Afkomstig Uit Blitar* tahun 1902 yang corak dan ragamnya berbeda dengan batik pada umumnya di sentra-sentra budaya batik di Nusantara. Batik tersebut berhiaskan ragam tumbuhan dan binatang singa, burung, ayam, kuda terbang, serta kupu-kupu yang kemungkinan memiliki pesan moral yang tersembunyi. Keberadaan batik Blitar di Museum Laiden tersebut baru disadari oleh masyarakat di Blitar pada tahun 2007 sehingga diberikan nama batik tutur oleh Wima Brahmantya sebagai orang pertama yang menggunakan istilah tersebut. Kata tutur berasal dari istilah pitutur yang berarti pesan atau nasehat, sehingga batik tutur memiliki pengertian suatu batik yang mengandung pesan moral (nasehat) berdasarkan motif yang di-tutur-kan (dibaca dan diucapkan). Batik Blitar

²³ Djoko Soekiman, 2000, 139-140

²⁴ Djoko Soekiman, 147

yang menjadi koleksi Museum Leiden hingga saat ini tidak ada keterangan yang menjelaskan lebih detail terkait pesan moral yang digambarkan dalam motif-motif tersebut. Menurut budayawan di Blitar penggambaran motif binatang dan tumbuhan tersebut merupakan sindiran kepada bangsawan-bangsawan bentukan Belanda yang tidak membela masyarakat miskin. Terbentuknya batik Blitar tersebut diperkirakan merupakan hasil eksploitasi pengetahuan dan pemahaman sebelumnya tentang kekayaan budaya yang dimiliki.²⁵ Batik tutur menjadi penyebutan untuk batik Blitar yang memiliki motif-motif binatang yang digambarkan tersamar (distilir) dan memiliki kisah tertentu yang dibahasakan sebagai pesan moral kepada pengguna atau masyarakat pendukungnya. Batik tutur tertua yang ditemukan merupakan batik yang dihasilkan oleh perajin pada tahun 1902 dan sekarang menjadi koleksi Museum Leiden. Kemunculannya kemungkinan akibat dari rancang motif bebas yang dilakukan oleh pengusaha (saudagar) karena keluar dari pola yang teratur dalam sehelai kain batik yang telah dikembangkan pada batik keraton. Gambar binatang yang disamarkan tersebut memiliki keletakan yang acak dan tidak selalu berurutan sehingga memiliki pola yang berbeda setiap kainnya. Gambar atau motif yang terdapat pada batik tutur koleksi Museum Leiden antara lain tumbuhan dan binatang singa, burung, ayam, kuda terbang, serta kupu-kupu. Motif tumbuh-tumbuhan atau sulur terdapat pada bagian badan, sedangkan pada bagian kepala terdapat sulur tanaman dan bentuk serupa

²⁵ Roctri Agung Bawono, dkk, Batik Tutar Blitar: Transformasi Pesan Moral Dari Dinding Candi Menjadi Sehelai Kain dalam <http://erepo.unud.ac.id/37891b9070206f3159a6d437beded209a89c7.pdf> (Diakses pada Kamis ,29 Desember 2016, pukul 19:25 WIB)

burung. Pada batik tradisional biasanya terdapat tumpal pada bagian kepala, tetapi batik Blitar ini tidak memiliki tumpal dan digantikan dengan sulur-sulur bunga seruni yang mekar. Pada bagian papan di sisi luar kepala terdapat motif garis-garis bunga yang mekar. Berdasarkan bentuk dan motif batik Blitar yang disimpan di Museum Leiden tersebut kemungkinan pembuatnya dipengaruhi oleh dua tradisi batik yang berkembang saat itu yaitu pola batik tradisi pesisiran dan gaya batik Belanda. Pola batik pesisiran terlihat pada hiasan binatangnya yang digambarkan dalam bentuk-bentuk meruncing. Pengaruh motif batik Belanda terlihat pada bagian kepala yang menggunakan motif sulur-sulur bunga seruni bertengger tiga serupa burung bahkan didukung tanpa adanya tumpal. Penggunaan motif tanpa membentuk pola pada bagian badan kain juga merupakan ciri pengaruh batik Belanda sehingga gambarnya didasarkan pada cerita rakyat atau sekedar hiasan untuk keindahan tanpa makna. Pada batik Blitar terdapat beraneka ragam bentuk binatang yang distilir. Tradisi batik Jawa juga mengenal motif binatang yang distilir antara lain dalam motif alas-alasan. Motif alas-alasan menampilkan binatang-binatang hutan yang hidup di hutan yang memiliki makna menuju kemakmuran, ketentraman, walaupun mendapatkan banyak halangan dan tantangan..²⁶ Adapun yang menggambar ulang motif batik ini adalah Edi Dewa. Batik Tutar ini resmi dipublikasikan di masyarakat pada 5 Februari 2012 dengan dasaran supaya batik *Afkomstig Uit* Blitar dapat kembali ke tengah masyarakat Blitar sehingga

²⁶ Roctri Agung Bawono, dkk, Batik Tutar Blitar: Transformasi Pesan Moral Dari Dinding Candi Menjadi Sehelai Kain dalam <http://erepo.unud.ac.id/37891b9070206f3159a6d437beded209a89c7.pdf> (Diakses pada Kamis , 29 Desember 2016, pukul 19:25 WIB)

masyarakat Blitar tahu dan memahami bahwa sebenarnya Blitar memiliki batik kuno yang sudah lama hilang. Penggambaran ulang motif batik ini dilakukan oleh seorang seniman lukis lokal Blitar yang bernama Edi Dewa, beliau dengan rekan-rekan DKKB merasa tergugah untuk me-reka ulang motif batik *Afkomstig Uit* Blitar menjadi motif batik Tutar khas Blitar lengkap dengan sesanti dan tutur yang terkandung didalamnya.

Motif reka-an yang paling awal dibuat adalah motif batik tutur *Gambir sepuh* yang kemudian menghasilkan motif- motif lain diantaranya batik *Cinde Gading*, batik *Simo Samaran*, batik *Pedut Kelud*, batik *Awu Nanas*, batik *Celeret Dubang*, batik *Mupus Pupus*, batik *Galih Dempo*, batik *Mirong Kampuh Jinggo*, yang semua sumber ide nya berasal dari batik *Afkomstig Uit* Blitar.²⁷



Gambar 09 : Ragam Batik Tutar Khas Blitar

²⁷ <http://ejournal.unesa.ac.id/article/14088/49/article.pdf> (diunduh tanggal 9 Agustus 2016)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi , 30 Desember 2016)



Gambar 10 : batik tutur Cinde Gading dan Mumus Pupus

(Sumber : <http://batik-tulis.com/blog/batik-blitar>)



Gambar 11 : batik tutur Pedut Kelud dan Ganbir Sepuh

(Sumber : <http://batik-tulis.com/blog/batik-blitar>)

Gaya juga bisa menunjuk pada ungkapan dari era atau periode atau budaya tertentu seperti gaya *Ghotik*, *Renaissannce* atau zaman *Victoria*, *contemporary*, dan lain sebagainya.²⁸ Pendekatan estetis nantinya akan berhubungan dari filosofi bentuk-bentuk desain, baik pada elemen ruang maupun isian ruangnya. Filosofi bentuk menjadi media untuk menuangkan ide-ide gagasan, sehingga mampu menjawab permasalahan desain dari sisi keindahan.

B. Ide Perancangan

Museum Bung Karno di Kota Blitar secara umum dirancang dengan memasukkan pendekatan yang dibahas. Hal ini juga untuk mengangkat citra Soekarno terhadap Kota Blitar . Suatu sistem desain dapat mempolakan

²⁸ Sunarmi, *Modul Mata Kuliah Desain Interior III*, (Surakarta: STSI Surakarta, 2007), 9

penggunanya baik dari pengelola hingga pengunjung/ wisatawan, yang erat kaitannya dengan pola hubungan antar ruang, pencahayaan, sirkulasi, dan lain sebagainya yang dapat mendukung pencitraan tema. Sesuai dengan tema yang diangkat yaitu indis dengan sentuhan Blitar maka dalam perancangan ini akan mengadopsi hal-hal yang berhubungan dengan keindahan interior indis dan di padu dengan batik tutur yang merupakan batik khas Blitar. Adapun pengolahan-pengolahan ide yang dapat dikembangkan, antara lain:

1. Konsep Lantai

Penggunaan material tegel motif dengan kombinasi teraso yang merupakan kondisi eksisting lantai saat ini. Untuk penggunaan material teraso 20x20 tetap dipertahankan karena mengingat Istana Gebang merupakan bangunan cagar budaya, namun akan di kombinasi dengan tegel motif yang dapat memperkuat citra indis. Material tegel motif 20x20 ini diadopsi dari lantai Istana Gebang yang terdahulu sebelum di pugar oleh Dewan Harian Daerah Provinsi Jawa Timur.

2. Konsep Dinding

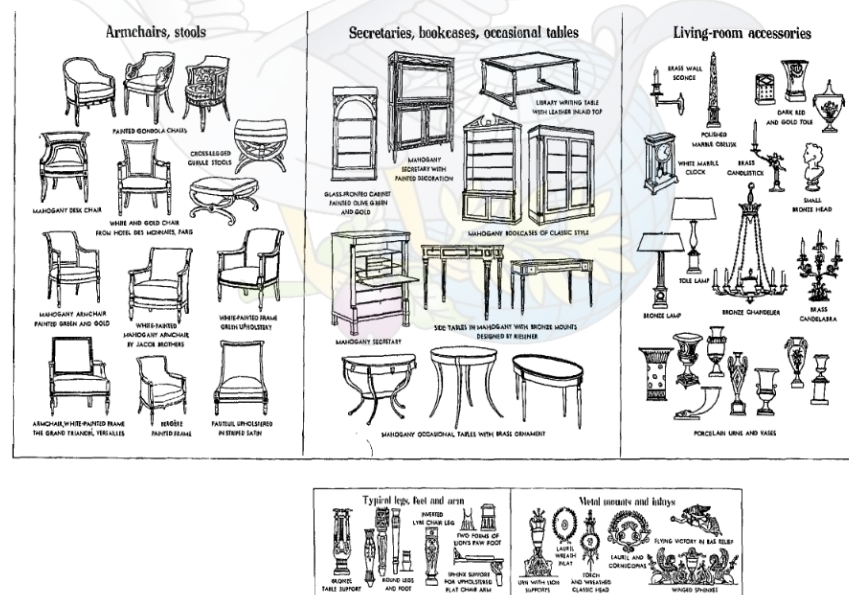
Dinding pada rancangan kali ini tidak akan merubah secara structural mengingat hal ini dalam kontek revitalisasi. Untuk menunjang terciptanya suasana interior indis dengan sentuhan Blitar, maka penambahan panel-panel kayu pada dinding dan dikombinasikan dengan batik tutur. Batik tutur memiliki berbagai macam motif, namun akan dipilih beberapa saja yaitu *Gambir sepuh*, *Cinde Gading*, *Pedut Kelud*, *Mupus Pupus*, dimana penerapannya menggunakan media kayu yang di batik dengan bahan dasar malam.

3. Konsep Ceiling

Kebudayaan indis merupakan percampuran antara gaya Belanda dengan Indonesia khususnya Jawa, sehingga pada rancangan ini akan mengadopsi *ceiling* rumah Jawa yaitu tumpang sari. Tumpang sari memiliki bentuk berundak-undak semakin ke atas semakin menyempit, dimana spiritualitas di Jawa menyebutkan tumpangsari mengandung arti berketuhanan yang Maha Agung.

4. Konsep Pengisi Ruang

Konsep pengisi ruang yang akan dimunculkan kedalam perancangan yaitu akan menghadirkan kembali beberapa bentuk pengisi ruang yang populer pada tahun 1700-1800.



pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.²⁹

Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.³⁰

Adaptasi adalah upaya pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.³¹

Revitalisasi kawasan cagar budaya diatur dalam pasal 80, yaitu :

Revitalisasi potensi situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian.³²

Revitalisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang cagar budaya.³³

Revitalisasi juga diatur dalam Pasal 82 : Revitalisasi cagar budaya harus memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri budaya lokal.³⁴

Sesuai dengan adanya peraturan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat menjadi acuan dalam proses revitalisasi, sehingga dengan adanya aturan ini

²⁹ UU Republik Indonesia, No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 1 Ayat 1

³⁰ UU Republik Indonesia, No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 1 Ayat 16

³¹ UU Republik Indonesia, No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 1 Ayat 17

³² UU Republik Indonesia, No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 80 Ayat 1

³³ UU Republik Indonesia, No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 80 Ayat 2

³⁴ UU Republik Indonesia, No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 82 Ayat 1

maka perancangan revitalisasi tidak akan keluar jalur . Hal ini tidak menutup kemungkinan dengan adanya fungsi baru namun, dapat meningkatkan keuntungan bagi masyarakat dalam upaya merawat dan melestarikan bangunan bersejarah sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun pemerintahan.

6. Tinjauan Museum

Museum adalah lembaga dan tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan koleksi kepada masyarakat.³⁵ Berdasarkan Peraturan Pemerintah museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.³⁶

Fungsi museum yang dirumuskan oleh Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah :

Fungsi Museum

- a. melestarikan dan memanfaatkan hasil karya musisi tanah air;
- b. mendokumentasikan, meneliti, menginformasikan, dan mengkomunikasikan seni, ilmu, dan teknologi;
- c. bertindak sebagai media pembina seni, ilmu, dan teknologi;
- d. melengkapi sarana peragaan pendidikan;
- e. memperkenalkan budaya nusantara dan antar bangsa;
- f. pusat rekreasi.

Menurut ICOM, museum memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- a. mengumpulkan dan pengamanan warisan alam dan kebudayaan;
- b. dokumentasi dan penelitian ilmiah;
- c. konservasi dan preservasi;
- d. penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum;
- e. pengenalan dan penghayatan kesenian;
- f. visualisasi warisan baik hasil alam dan budaya;
- g. cermin pertumbuhan peradaban umat manusia;
- h. pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang

³⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Pedoman Tata Pameran di Museum (Jakarta : 1994) Hal 3

³⁶ UU Republik Indonesia, No. 66 tahun 2015 Peraturan Pemerintah Tentang Permuseuman, Bab 1, Pasal 1 Ayat 1

Maha Esa³⁷

Tugas museum secara rinci dijelaskan oleh Moch. Amir Sutaarga sebagai berikut:

a. Pengumpulan atau pengadaan:

Tidak semua benda padat dimasukkan ke dalam koleksi museum, hanyalah benda-benda yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni:

- harus mempunyai nilai budaya, ilmiah dan nilai estetika ;
- harus dapat diidentifikasi mengenai wujud, asal, tipe, gaya, dan sebagainya ;
- harus dapat dianggap sebagai dokumen .

b. Pemeliharaan

Tugas pemeliharaan ada 2 aspek, yakni:

a) Aspek Teknis

Benda-benda materi koleksi harus dipelihara dan diawetkan serta dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.

b) Aspek Administrasi

Benda-benda materi koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang menjadikan benda-benda koleksi tersebut bersifat monumental.

c. Konservasi

Merupakan usaha pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan benda-benda koleksi dari penyebab kerusakan.

d. Penelitian

Bentuk penelitian ada 2 macam:

a) Penelitian Intern

Penelitian yang dilakukan oleh curator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan museum yang bersangkutan

b) Penelitian Ekstern

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari luar, seperti mahasiswa, peajar, umum dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi, karya tulis, dll

e. Pendidikan

Kegiatan disini lebih ditekankan pada pengenalan benda-benda materi koleksi yang dipamerkan:

a) Pendidikan Formal

Berupa seminar-seminar, diskusi, ceramah, dan sebagainya

b) Pendidikan Non Formal

³⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Master Plan Istana Gebang Kota Blitar (Kota Blitar : 2012) Hal 6

Berupa kegiatan pameran, pemutaran film, slide, dan sebagainya

f. Rekreasi

Sifat pameran mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati, yang mana merupakan kegiatan rekreasi yang segar, tidak diperlukan konsentrasi yang akan menimbulkan keletihan dan kebosanan.³⁸

Jenis dan Status Museum

Secara garis besar, museum dibagi dalam dua kategori :

1. Museum umum ; museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu atau teknologi.

2. Museum khusus ; museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu atau teknologi.

Menurut penyelenggaraannya, museum dapat dibagi dalam :

1. Museum Pemerintah ; museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah.

Museum ini dapat dibagi lagi dalam museum yang dikelola oleh pemerintah daerah.

2. Museum Swasta ; museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta³⁹

Tipologi Museum Berdasarkan Klasifikasinya

Berdasarkan materi koleksi dan cara penyajian, museum diklasifikasikan dalam beberapa kelompok :

A. Tipologi berdasar materi koleksi

Berdasarkan materi koleksi, museum dikelompokkan dalam:

1. Museum seni; museum yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang mempunyai nilai estetis.

2. Museum Ilmu Pengetahuan ; museum yang mengumpulkan dan memamerkan benda atau makhluk hidup atau mati yang berkaitan dengan cabang ilmu tertentu.

3. Museum Sejarah ; museum yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang mempunyai nilai sejarah.

B. Tipologi Berdasarkan Cara Penyajian (Presentasi)

1. Presentasi estetis ; materinya benda-benda seni dengan konsep isolasi obyek dari pengamat. Biasanya disajikan secara periodikal budaya dan atau aliran seni.

³⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Master Plan Istana Gebang Kota Blitar (Kota Blitar : 2012) Hal 8-9

³⁹ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Master Plan Istana Gebang Kota Blitar (Kota Blitar : 2012) Hal 9

2. Presentasi ekologis ; menampilkan spesimen yang menunjukkan klasifikasi, atau morfologi, atau kelompok ilmu utama. Pengaturan koleksi biasanya berdasar letak geografis atau waktu geologi
3. Presentasi historis ; untuk menghadapkan lagi suatu budaya lampau dalam bentuk benda / obyek atau dalam bentuk patung / diorama. Materi koleksi biasanya disajikan secara biografikal dan episodikal.

40



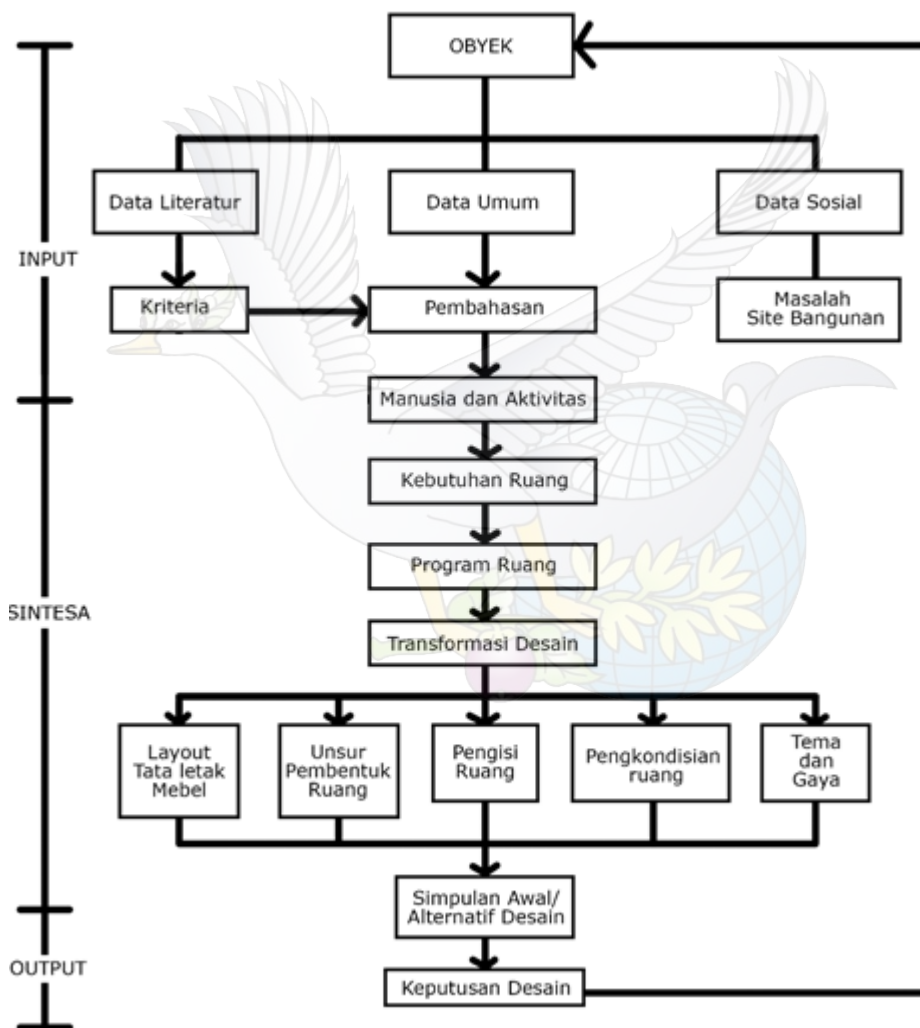
⁴⁰ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Master Plan Istana Gebang Kota Blitar (Kota Blitar : 2012) Hal 10

BAB III

PROSES DESAIN

A. Tahapan Proses Desain

Revitalisasi Interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar ini, pada dasarnya menggunakan tahapan proses desain sebagai berikut:



Skema 1 : Tahapan Proses Desain
(Sumber: Pamuji Suptandar, Pengembangan, 1999:15)

Dalam proses desain, ada tiga tahap yang harus diperhatikan yaitu input, sintesa, dan output. Urutan ini tidak dapat diubah-ubah oleh karena tahap kesatu dijadikan sebagai dasar tahap ke-2 dan ke-3.⁴¹

Input dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk dibahas atau dianalisis dalam rangka menemukan permasalahan desain dalam bentuk data. Data tersebut berupa data lisan, tulisan, maupun fisik. Tahap sintesa / analisis dilengkapi menjadi tiga data meliputi koleksi data, menemukan akar permasalahan desain, dan menyusun *programming*. Sementara itu, tahap *output* merupakan hasil olahan data dari *input* berdasarkan sintesa / analisis yang kemudian dituangkan dalam ide desain berupa konsep desain dalam bentuk gambar kerja desain. Pengumpulan data-data tersebut menggunakan metode pengumpulan data yang berkaitan dengan revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno yaitu melalui studi *literature* tentang ergonomi, buku, majalah, internet, dan buku-buku penunjang merencana desain interior lainnya. Data lisan berupa informasi dari informan yang berkompeten mengenai studi kasus yang diambil. Fakta sosial berupa belum adanya tempat seperti Museum Bung Karno di Kota Blitar yang lebih mengedepankan unsur *tangible* dan *intangible* sebuah museum. Pengumpulan data tertulis menggunakan metode studi literatur. Data lisan diperoleh dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang berkompeten yang mendukung dalam revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar. Fakta sosial berupa metode pengamatan lokasi secara langsung.

⁴¹ J. Pamudji Suptandar, *Disain Interior*, (Jakarta : Djambatan, 1999) hal 15

Data yang diperoleh melalui proses di atas kemudian dianalisis dan dipecahkan permasalahannya sehingga memunculkan beberapa alternatif desain yang akhirnya menghasilkan keputusan desain dari keputusan yang ada. Adapun analisis tersebut meliputi:

- 1) Aktivitas dalam ruang
- 2) Kebutuhan ruang
- 3) Hubungan antar ruang
- 4) Unsur pembentuk ruang (lantai, dinding, dan *ceiling*) dan unsur pengisi ruang (*furniture* dan pelengkap/aksesoris ruang)
- 5) Pengkondisian ruang (pencahayaan, penghawaan, dan akustik ruang)
- 6) *Lay out* (tata letak perabot).

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan sudah melalui proses analisis, maka *output* yang berupa keputusan desain akan didapatkan keputusan desain ini akan divisualkan dalam bentuk gambar kerja yaitu meliputi:

- 1) Gambar denah *layout*
- 2) Gambar rencana lantai
- 3) Gambar rencana *ceiling* dan lampu
- 4) Gambar potongan ruangan
- 5) Gambar detail konstruksi
- 6) Gambar *furnituree*
- 7) Gambar perspektif atau tiga dimensi
- 8) Maket

B. Analisis Alternatif Desain Terpilih

Berdasarkan tahapan proses desain yang terpilih, analisis desain terpilih meliputi:

- a. Berpikir secara kreatif untuk pengembangan konsep desain.
- b. Mencari berbagai solusi kemungkinan desain untuk alternatif desain.
- c. Melakukan pembatasan – pembatasan atas kemungkinan yang ada dari berbagai alternatif.
- d. Memutuskan alternatif.

Hal ini berarti berdasarkan ide yang sudah dirumuskan pada konsep desain sebagaimana pada BAB II akan dikembangkan untuk memperoleh alternatif desain dan selanjutnya akan diputuskan dari sekian alternatif yang dianggap tepat untuk desain revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar. Agar dapat menjelaskan ide dan merumuskan, serta memutuskan alternatif terpilih perlu dijelaskan tentang definisi objek garap.

1. Definisi Revitalisasi Interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.11 tahun 2010 Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.⁴² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan

⁴² UU Republik Indonesia, No.11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab 1, Pasal 1 Ayat

menghidupkan atau menggiatkan kembali.⁴³ Selain itu revitalisasi menurut Sunarmi yaitu suatu proses kegiatan perupaan untuk merubah tempat agar dapat digunakan fungsi yang lebih sesuai yakni, kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.⁴⁴

Definisi interior menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bagian dalam ruang atau tatanan perabot di ruang dalam gedung.⁴⁵

Istana Gebang adalah kompleks bangunan yang berada di jalan Sultan Agung nomor 57-59 dan 61, Kampung Gebang, Kelurahan Sananwetan, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar-Jawa Timur. Dinamakan Istana gebang mengikuti nama-nama tempat yang berkaitan dengan kegiatan Presiden Republik Indonesia yang pertama “Bung Karno”, seperti Istana Merdeka, Istana Negara, Istana Bogor, Istana Batutulis, Istana Cipanas, Istana Gedung Agung Yogyakarta dan Istana Tampak Siring di Bali dan telah dikenal dengan nama tersebut sejak tahun limapuluhan.⁴⁶

Museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.⁴⁷ Menurut *International Council of Museum* (ICOM), Museum adalah lembaga permanen yang tidak mencari keuntungan, didirikan untuk

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001) hal 954

⁴⁴ Sunarmi, 2008. *Metodologi Desain*. Surakarta

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001) hal 438

⁴⁶ Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kota Blitar

⁴⁷ Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Nomor : KM.33/PL.303/MKP/2004 Tentang Museum. dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132800-T%2027812-Peran%20museum-Pendahuluan.pdf> (diakses pada 6 September 2016 pukul 00.05 wib)

melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, memamerkan bukti-bukti bendawi manusia, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan.⁴⁸

Presiden pertama Republik Indonesia yang lebih akrab di panggil Bung Karno ini berasal dari Blitar, beliau merupakan pahlawan Proklamasi bersama dengan Mohammad Hatta. Presiden Soekarno sangat disegani oleh para pemimpin negara-negara di dunia pada waktu itu. Soekarno dilahirkan di Surabaya tepatnya pada tanggal 6 Juni 1901 dengan nama asli bernama Koesno Sosrodihardjo, karena sering sakit yang mungkin disebabkan karena namanya tidak sesuai maka ia kemudian berganti nama menjadi Soekarno. Ayah beliau bernama Raden Soekemi Sosrodihardjon dan ibu bernama Ida Ayu Nyoman Rai. Ketika hidup, Presiden Pertama Indonesia ini diketahui memiliki tiga orang istri dimana masing-masing istrinya memberinya keturunan. Istrinya yang pertama yang bernama Fatmawati memberinya lima orang anak yakni Megawati, Sukmawati, Rachmawati, Guntur dan Guruh, kemudian dari istrinya yang lain yang bernama Hartini memberinya dua orang anak yaitu Taufan dan juga Bayu.⁴⁹

Kota Blitar adalah seluruh wilayah administrasi Kota Blitar dengan luas 32,58 km² yang dibagi dalam tiga wilayah Kecamatan (Sananwetan, Kepanjenkidul, dan Sukorejo) dan 21 Kelurahan. Kota Blitar yang juga dikenal dengan sebutan Kota Patria , Kota Lahar dan Kota Proklamator secara legal-

⁴⁸ ICOM, Kode Etik Museum, 2006. (*Definition Development of the Museum Definition According to ICOM Statutes (1946-2007), 1974 Section II Definition Article 3*) dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132800-T%2027812-Peran%20museum-Pendahuluan.pdf> (diakses pada 6 September 2016 pukul 00.05 wib)

⁴⁹ <http://www.biografiku.com/2009/01/biografi-presiden-soekarno.html> (diakses pada tanggal 25 Maret 2016 pukul 11.30 wib)

formal didirikan pada tanggal 1 April 1906. Dalam masa kemerdekaan, Kota Blitar merupakan tempat kelahiran para tokoh pejuang kemerdekaan dan sejarah kota ini memiliki arti dan peranan penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia .Kota Blitar terletak \pm 160 Km sebelah selatan Ibukota Propinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya dan terletak di tengah-tengah Kabupaten Blitar serta merupakan kota terkecil ketiga di Jawa Timur setelah kota Batu dan Kota Mojokerto. Kota Blitar terletak pada $112^{\circ} 14'$ hingga $112^{\circ} 28'$ bujur timur dan $8^{\circ} 2'$ hingga $8^{\circ} 8'$ lintang selatan.⁵⁰

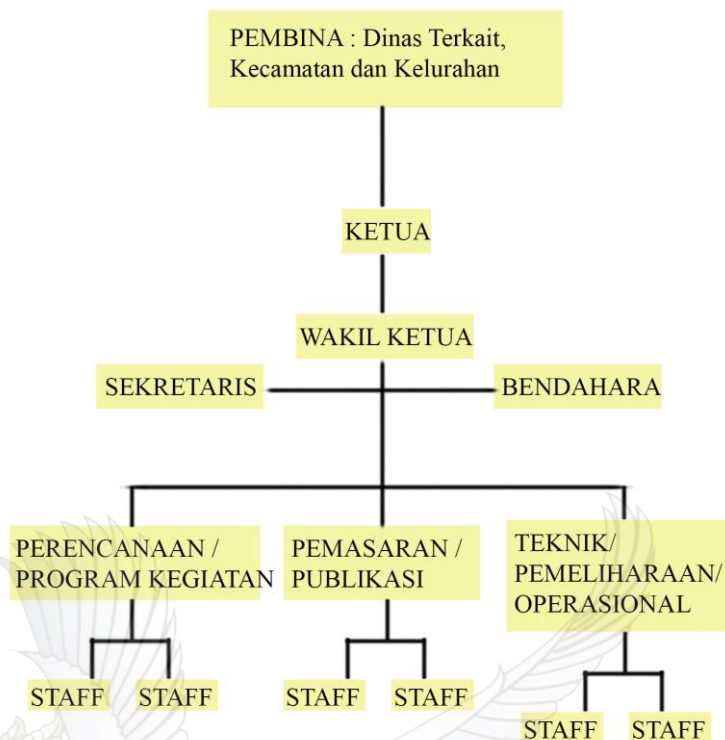
2. Struktur Organisasi

Museum Bung Karno di kota Blitar sebagai tempat/saksi kehidupan keluarga Bung Karno , memerlukan pengelolaan secara baik dan pengelola Museum Bung Karno di kota Blitar meliputi :



(Sumber : *Master Plan Istana Gebang*, BAPPEDA Kota Blitar)

⁵⁰ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, Gambaran Umum (Kota Blitar : 2012) Hal 1



Skema 3 : Struktur Organisasi Pengelola Istana Gebang.
(Sumber : Pengembangan *Master Plan Istana Gebang*, BAPPEDA Kota Blitar)

No	Jabatan	Tugas dan Tanggung Jawab
1	<i>Pembina</i>	Merupakan perwakilan dari <i>stakeholder</i> , penyandang dana (swasta) yang bertugas membina kelembagaan pengelolaan / manajerial Istana Gebang. Unsur Pembina ini sebaiknya adalah Walikota Blitar.
2	<i>Ketua dan Wakil Ketua</i>	Ketua dan wakil ketua bertanggungjawab terhadap keseluruhan pengelolaan kawasan Istana Gebang, baik dari pengelolaan fisik, keuangan, manajerial dan pengembangan istana. Karena secara kedinasan, pengelolaan Istana Gebang berada di bawah tanggungjawab Dinas Komunikasi, Informasi dan Pariwisata Pemerintah Kota Blitar, maka ketua dan wakil ketua dapat dipilih dari unsur kedinasan sebagai perwakilan kelembagaan pengelolaan Istana Gebang.

3	<i>Sekretaris</i>	Bagian ini bertugas untuk melayani kebutuhan administrasi bagi pengelolaan Istana Gebang. Bagian kesekretariatan ini dapat diambil dari unsur kedinasan terkait atau melakukan perekrutan tersendiri.
4	<i>Keuangan / Bendahara</i>	Bagian ini bertugas mengelola keuangan operasional Istana Gebang. Sumber keuangan yang dikelola adalah sumber dana yang diperoleh dari APBD sebagai dana pengelolaan operasional, pemasukan museum yang diperoleh dari retribusi parker, dan PKL,.
5	<i>Bagian Perencana / Program Kegiatan</i>	Bagian ini bertugas membuat dan merencanakan kegiatan yang akan dan dapat diselenggarakan di dalam Istana Gebang. Agenda kegiatan harus sudah disusun sebulan sebelumnya dan akan dipublikasikan oleh bagian pemasaran.
6	<i>Bagian Pemasaran / Publikasi</i>	Bagian ini bertugas untuk memasarkan fasilitas yang berada di dalam Istana Gebang untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya publikatif dan dapat dipublikasikan ke siapa saja baik melalui media cetak dan elektronik serta dunia maya (internet)..
7	<i>Bagian Pemeliharaan / Operasional</i>	Bagian ini bertugas mengendalikan pemeliharaan dan operasional sehari-hari (termasuk juga maintenance) untuk seluruh Istana Gebang, baik masalah kebersihan, kebutuhan utilitas, penanganan kerusakan dari bagian-bagian istana dan lain sebagainya.

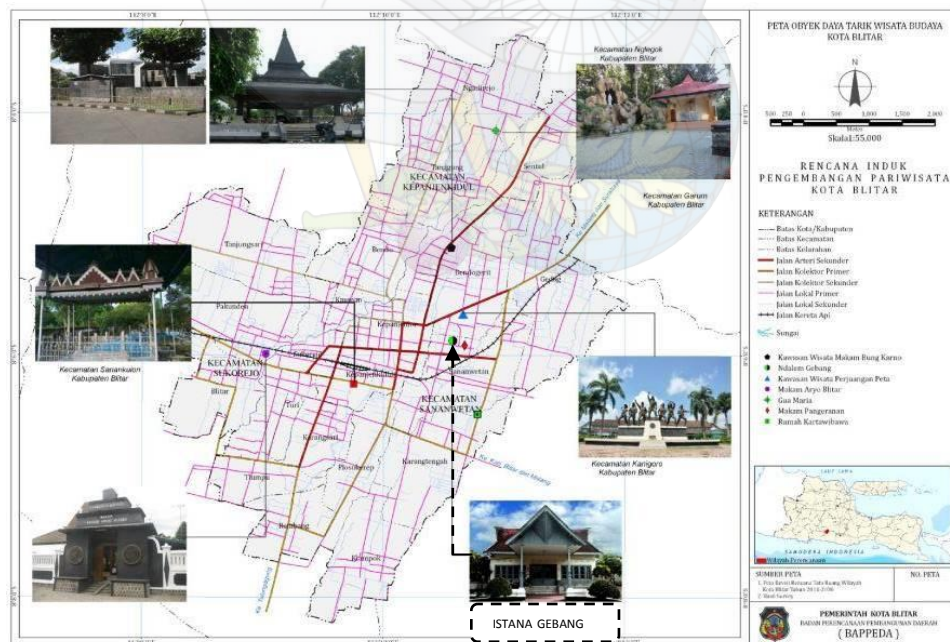
Tabel 1 : Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Pengelola Museum Bung Karno di kota Blitar

Sistem operasional Museum Bung Karno di Kota Blitar ditentukan berdasarkan fungsi museum yang meliputi kegiatan pariwisata dan kegiatan sosial budaya masyarakat. Jam operasional yang baik menentukan efektifitas pelayanan

3. *Site Plan*

Batas-batas kavling Istana Gebang :

- Batas Utara : Permukiman
- Batas Selatan : Jl. Sultan Agung.
- Batas Timur : Jl. Sultan Agung no : 65
- Batas Barat : Jl. Sultan Agung no : 53



Gambar 13 : Peta Obyek Daya Tarik Wisata Budaya Kota Blitar
(Sumber : *Rencana Imduk Pengembangan Pariwisata Kota Blitar*, BAPPEDA Kota Blitar)



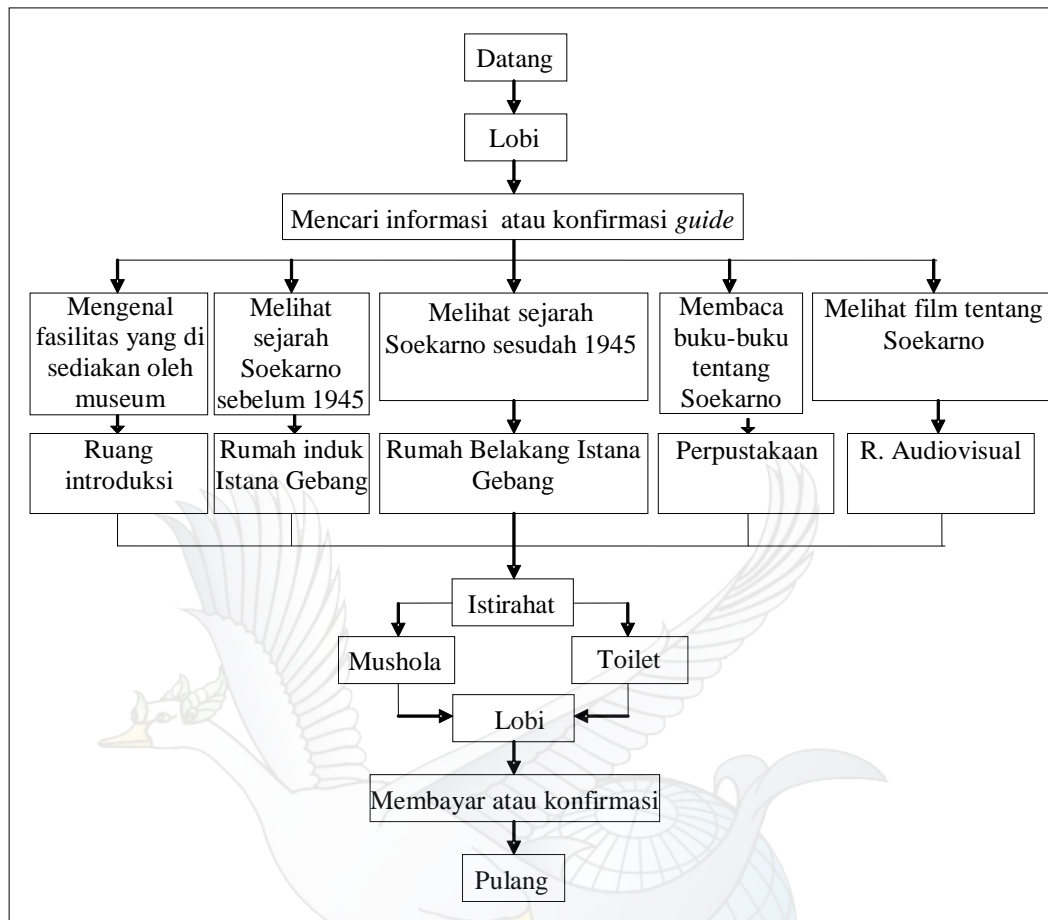
Gambar 14 : Peta Lokasi Muskomwil di Kota Blitar , dalam
(<http://dict.space.4goo.net/city/102858?q=Blitar>).

4. Aktifitas

Ruang interior pada ruang dirancang sebagai sarana manusia bergerak, beraktifitas, dan beristirahat.⁵¹ Oleh karena itu kegiatan atau aktifitas dalam ruang merupakan hal utama dan pertama yang perlu diketahui, aktifitas dalam ruang pada Revitalisasi Interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di kota Blitar dikelompokkan menjadi dua yaitu, aktifitas pengunjung dan aktifitas pengelola.

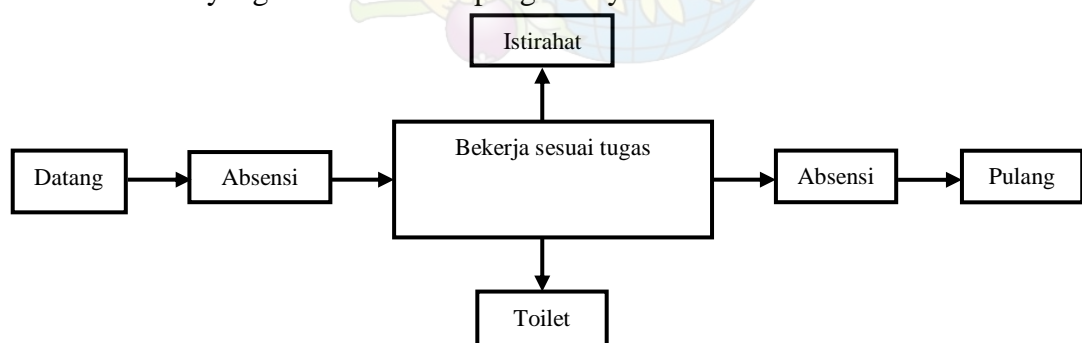
⁵¹ Ching, Francis D.K., *Ilustrasi Desain Interior*, (Jakarta : Erlangga, 1996), 58.

A. Aktifitas yang dilakukan oleh pengunjung yaitu:



Skema 4 : Aktifitas Pengunjung Museum Bung Karno di Kota Blitar

B. Aktifitas yang dilakukan oleh pengelola yaitu:



Skema 5 : Aktifitas Pengelola Museum Bung Karno di Kota Blitar.

Aktifitas interior Museum Bung Karno sebagai wadah untuk melayani pengunjung erat kaitannya dengan sistem organisasi dan sistem pelayanan. Untuk sistem organisasi Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah : semua pengelola

mulai dari *owner* hingga staf bekerja sesuai dengan jabatannya mereka masing – masing.

5. Kebutuhan Ruang

Setelah mengetahui aktifitas pengunjung dan pengelola, maka dapat diketahui kebutuhan ruang yang diperlukan oleh para pengguna, yaitu :

PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN RUANG	KEBUTUHAN PERABOT
Pengelola (staf kantor) Museum	1. Datang 2. Parkir 3. Absen 4. Bekerja 5. Servis 6. Ibadah 7. Istirahat 8. Pulang	1. – 2. Area Parkir 3. R. Kantor 4. R. Kerja 5. Restarea 6. Mushola	1. 2. Meja dan kursi petugas parker 3. Meja, kursi kerja dan lemari arsip 4. Cermin, closet dan wastafel
Pengelola (staf service) museum	1. Datang 2. Parkir 3. Ganti pakaian 4. Bekerja 5. Servis 6. Ibadah 7. Istirahat 8. Pulang	1. – 2. Area Parkir 3. Ruang Karyawan 4. Ruang Kerja 5. Restarea 6. Mushola 7. Area istirahat	1. 2. Meja dan kursi petugas parker 3. Meja, kursi kerja dan lemari 4. Cermin, closet dan wastafel
Pengunjung Museum	1. Datang /Parkir 2. Mencari informasi dan membayar tiket 3. Mengenal Museum Bung Karno dan fasilitasnya. 4. Melihat Pameran Museum 5. Melihat film tentang Soekarno 6. Servis 7. Ibadah 8. Pulang	1. Area Parkir 2. R. Lobi dan area resepsionis 3. R. Introduksi 4. R. Pamer Museum 5. R. Audiovisual dan area transit 6. Mushola	1. Meja dan kursi petugas 2. Meja, kursi tunggu dan desk resepsionis 3. Panel LCD <i>touchscreen</i> 4. Vitrin , pedestal, diorama dan LCD <i>touchscreen</i> . 5. Kursi penonton, kursi tunggu dan LCD Proyektor. 6. <i>Wardrobe</i> alat ibadah
Pengunjung Perpustakaan	1. Datang / Parkir	1. Area Parkir 2. R. Lobi dan area	1. Meja dan kursi petugas parkir

	2. Mencari Informasi 3. Melihat koleksi buku 4. Membaca buku 5. Servis 6. Ibadah 7. Pulang	resepsionis 3. R. Perpustakaan 4. R. Baca 5. Mushola	2. Meja dan kursi petugas 3. Rak buku 4. Meja dan kursi baca
--	---	---	--

Tabel 2 : Kebutuhan Ruang Pada Museum Bung Karno di Kota Blitar.

6. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang dalam interior ditujukan untuk dapat menciptakan system sirkulasi kerja yang baik bagi para penggunanya, karena setiap ruang memiliki fungsi masing – masing dan mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Menurut Pamudji Suptandar, ada beberapa jenis organisasi ruang yang penentuannya tergantung pada tuntutan program bangunan, dengan memperhatikan faktor – faktor berikut, pengelompokan fungsi ruang, hirarki ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan dan arah pandang. Bentuk organisasi dapat dibedakan antara lain, seperti Organisasi ruang terpusat, Organisasi ruang linear, Organisasi ruang secara radial, Organisasi ruang mengelompok, dan Organisasi ruang secara grid.⁵² Pengertian dari macam – macam organisasi ruang menurut Pamudji Suptandar adalah

Organisasi ruang terpusat

- Sebuah ruang besar dan dominan sebagai pusat ruang – ruang di sekitarnya.
- Ruang sekitar mempunyai bentuk, ukuran dan fungsi sama dengan ruang lain.
- Ruang sekitar berbeda satu dengan yang lain, baik bentuk, ukuran maupun fungsi.

Organisasi ruang linier

- Merupakan deretan ruang – ruang.

⁵² J. Pamudji Suptandar, *Desain Interior Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur* (Jakarta : Djambatan, 1999), 112.

- b. Masing – masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya memanjang.
- c. Masing – masing ruang berhubungan secara langsung.
- d. Ruang mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan.

Organisasi ruang secara radial

- a. Kombinasi dari organisasi yang terpusat dan linier.
- b. Ornanisasi terpusat mengarah ke dalam sedangkan organisasi radial mengarah ke luar.
- c. Lengan radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebutuhan dan fungsi ruang.

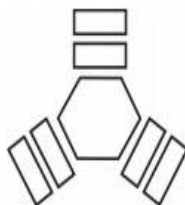
Organisasi ruang mengelompokan

- a. Ornanisasi ini merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang – ruang yang berbeda ukuran, bentuk dan fungsi.
- b. Pembuatan sumbu membantu susunan organisasi.

Organisasi ruang secara grid

- a. Terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid (3 dimensi).
- b. Organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi.⁵³

Berdasarkan data di atas, maka pada revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar menggunakan organisasi atau hubungan antar ruang jenis radial. Ciri – ciri dari organisasi ruang secara radial adalah : Merupakan kombinasi dari organisasi yang terpusat dan linier. Ornanisasi terpusat mengarah ke dalam sedangkan organisasi radial mengarah ke luar. Lengan radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebutuhan dan fungsi ruang.



Gambar 15 : Organisasi Ruang Secara Radial.
(Sumber : J. Pamudji Suptandar, 'Desain Interior', Djambatan : Jakarta, 1999), 112.

⁵³ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 112 – 113.

7. Pola Hubungan Antar Ruang

No	Nama Ruang	Hubungan Antar Ruang
1.	Lobi	
2.	Kantor	
3.	R. Introduksi	
4.	R.Pamer	
5.	R. Audiovisual	
6.	Preparasi dan Konservasi	
7.	R.Mekanikal	
8.	R.Keamanan	
9.	Mushola	
10.	R. Karyawan	
11.	<i>Lavatory</i>	
12.	Perpustakaan	
13.	Ruang Baca	
14.	Ruang Operator	

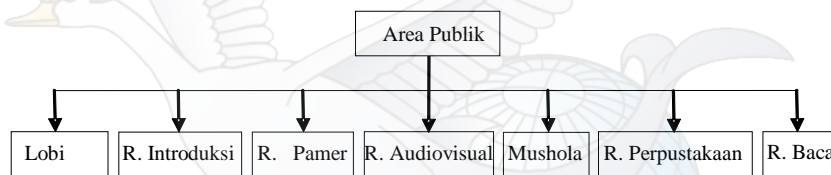
Tabel 3 : Pola Hubungan Antar Ruang Pada Museum Bung Karno di Kota Blitar.
Keterangan:

- : Berhubungan langsung (ruang satu dan ruang lainnya saling berdekatan secara langsung).
- ⊙ : Tidak Berhubungan langsung (ruang satu dan ruang lainnya saling berdekatan tapi tidak berhubungan secara langsung).
- Δ : Tidak Berhubungan (ruang satu dan ruang lainnya tidak berdekatan dan tidak berhubungan secara langsung).

8. *Grouping dan Zoning*

Penentuan *grouping zoning* area/ruang didasarkan pada pertimbangan sifat kegiatan dan tuntutan suasana terhadap *site*, kriteria zona dan pertimbangan aktivitas dalam ruang. Ruang-ruang dalam bangunan dapat dibagi dalam beberapa kelompok yakni: area publik, area semi publik, area privat, dan ruang servis, area sirkulasi.⁵⁴

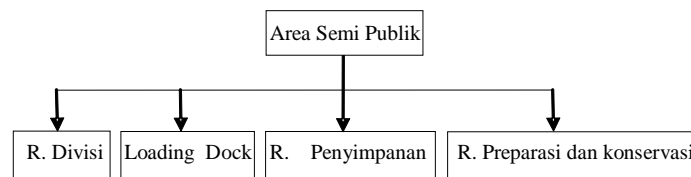
1. Area Publik, adalah pengelompokan ruang atau area yang secara langsung berhubungan dengan publik. Area publik pada revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah : lobi, R.Introduksi, R. Pamer, R. Audiovisual, mushola, R. Perpustakaan, R. Baca.



Skema 6 : Area Publik Revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar.

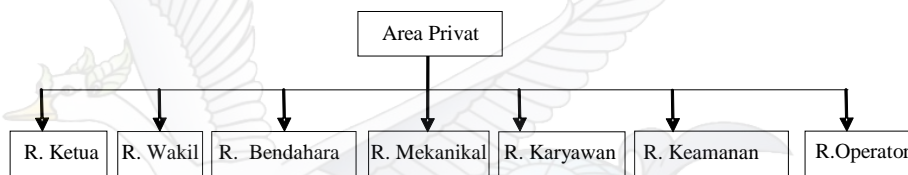
2. Area Semi Publik, adalah pengelompokan ruang yang aktifitas di dalamnya tidak langsung berhubungan dengan publik. Area semi publik pada revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah R.Divisi , *loading dock*, ruang penyimpanan, R. Preparasi dan konservasi.

⁵⁴ Ahmad Fajar Ariyanto, "Perencanaan Interior Graha Busana dan Mode di Surakarta, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Tugas Akhir Fakultas Sastra & Desain, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 1997, 49.



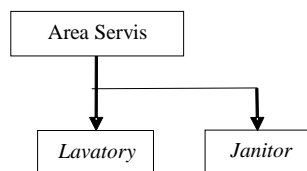
Skema 7 : Area Semi Publik Revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar.

3. Area Privat, adalah pengelompokan ruang yang menuntut tingkat privasi yang tinggi (menyangkut kebutuhan fisik dan spiritual individu). Area privat pada revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah R. Ketua, R. Wakil, R. Bendahara, R. Mekanikal, R. Karyawan, R. Keamanan dan, R. Operator.



Skema 8 : Area Privat Revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar.

4. Area Servis, adalah pengelompokan ruang yang aktivitasnya meliputi pemeliharaan intern dan pelayanan publik. Area servis pada revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah *lavatory*, dan ruang *janitor*.



Skema 9 : Area Servis Revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar.

5. Area Sirkulasi, adalah ruang yang difungsikan untuk sirkulasi manusia dalam melakukan aktifitasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka *grouping* dan *zoning* ruang sesuai dengan jenisnya area (publik, semi publik, privat, servis dan area sirkulasi) pada revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah :

Alternatif 1



Gambar 16 : Alternatif *Grouping Zoning* 1

Alternatif 2



Gambar 17 : Alternatif *Grouping Zoning* 2

Indikator penilaian *grouping zoning* pada Museum Bung Karno di Kota Blitar

KRITERIA <i>GROUPING ZONING</i>	ALT 1	ALT 2
Fungsional	☹️ ☹️ ☹️	😊
Fleksibilitas	😊 😊 😊	😊
Kenyamanan	😊 😊 😊	😊 😊 😊
Keamanan	😊 😊 😊	😊 😊
<i>Unity</i>	😊 😊 😊	😊 😊
<i>Maintenance</i>	😊 😊 😊	😊 😊 😊

Tabel 4 : Indikator Penilaian Alternatif *Grouping* dan *Zoning* Museum Bung Karno di Kota Blitar.

Keterangan:

Fungsional : Setiap area/ruang bisa menginformasikan fungsi dari setiap area/ruang berdasarkan aktifitas pengunjung dan pengelola.

Fleksibilitas : Pengelompokan area/ruang mendukung kemudahan bagi penggunanya (pengelola/pengunjung), hal ini berkaitan dengan kemudahan akses area/ruang satu ke lainnya saling berurutan.

Kenyamanan : Pengelompokan area/ruang berdasarkan jenisnya sesuai fungsinya akan memberikan kenyamanan bagi penggunanya.

Keamanan : Pengelompokan ruang mendukung keselamatan penggunanya.

Unity : Penempatan dan pembagian area/ruang, selain memperhatikan fungsi juga memperhatikan kesatuan bentuk ruangan, sehingga bentuknya tidak terpisah satu dengan yang lainnya namun menjadi satu kesatuan bangunan interior Museum Bung Karno di Kota Blitar.

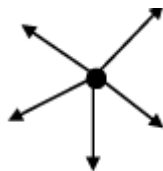
Maintenance : Pengelompokan ruang berdasarkan kegiatan yang mampu memudahkan dalam perawatan interiornya.

Alternatif *grouping zoning* di atas yang terpilih untuk perancangan Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah *grouping zoning* alternatif 1.

9. Sirkulasi

Alur sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan.⁵⁵ bSirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung terhadap fungsi ruang, antara lain dengan penggunaan tanda-tanda pada ruang sebagai petunjuk arah jalan tersendiri.⁵⁶

a. Radial

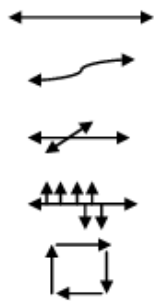


Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat.

⁵⁵ Ching, Francis D.K., 1991 : 246.

⁵⁶ Pamudji Suptandar, 1999, 114.

b. Linear



Pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop.

c. Spiral



Jalan menerus yang berasal dari titik pusat dan berputar terus hingga menjauhinya.

d. Campuran



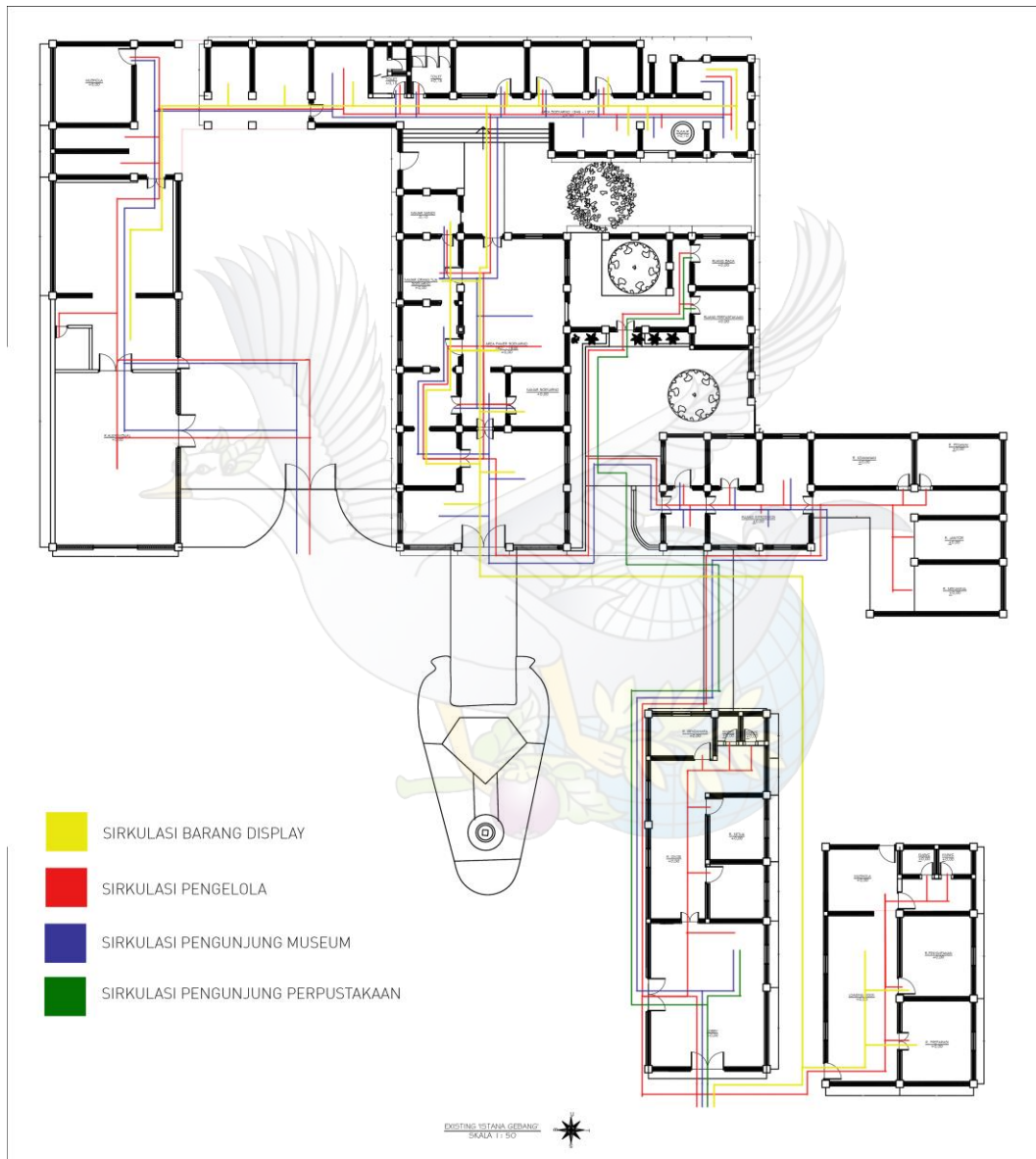
Kombinasi dari sirkulasi pada suatu bangunan, misalnya. Karena terbentuk orientasi yang membingungkan.

Pada perancangan ini menggunakan pola sirkulasi linear, dimana pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop. Sehingga arus sirkulasi lebih tertata dan terlihat rapi.

Berdasarkan beberapa *literature* tentang sirkulasi di atas, maka sistem sirkulasi yang digunakan dalam revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah pola sirkulasi linear, dimana pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus).

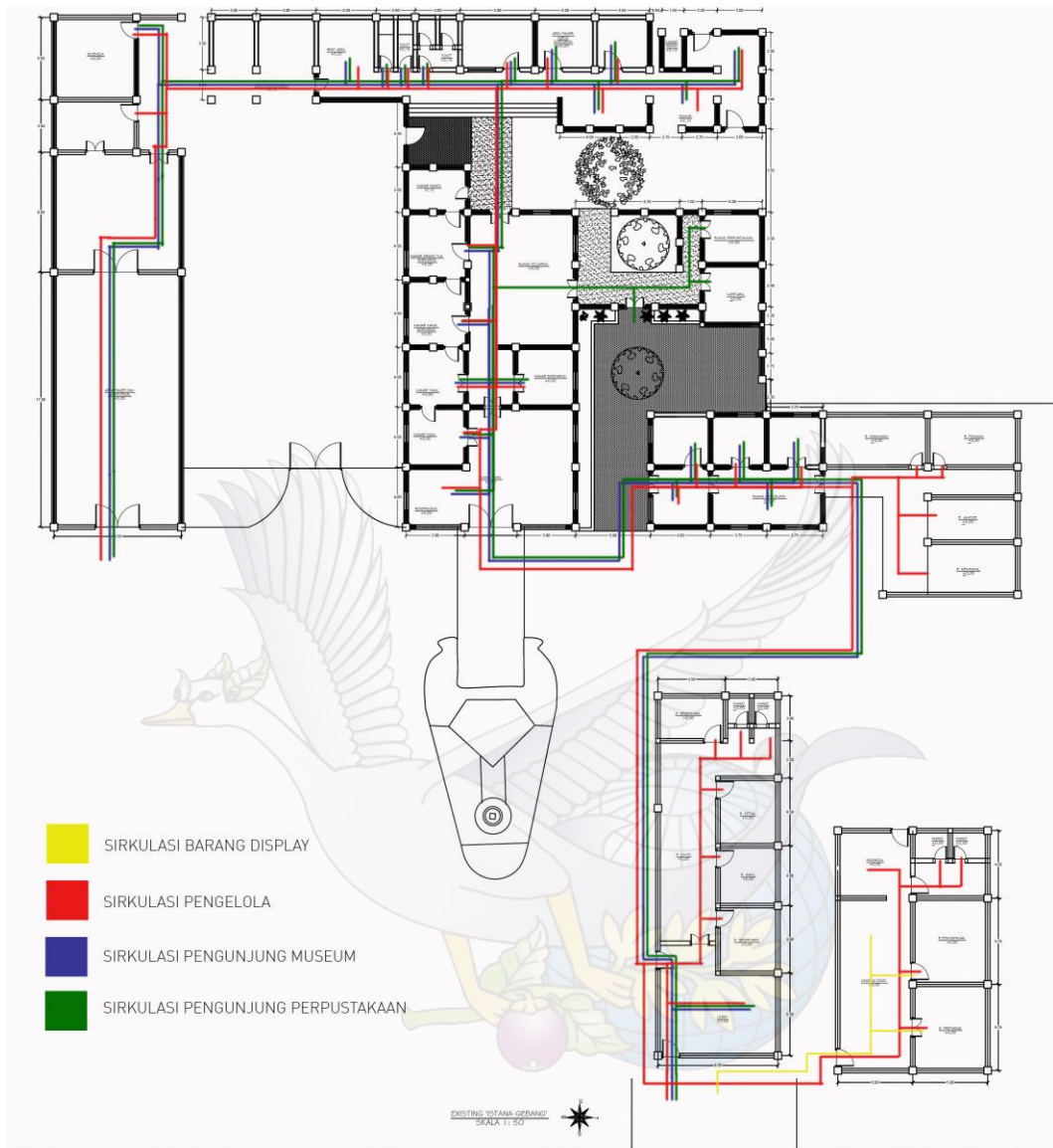
Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop. Sehingga arus sirkulasi lebih tertata dan terlihat rapi.

Alternatif 1



Gambar 18 : Alternatif Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola 1.

Alternatif 2



Gambar 19 : Alternatif Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola 2

Indikator penilaian sirkulasi pada Museum Bung Karno di Kota Blitar

KRITERIA SIRKULASI	ALT 1	ALT 2
Fungsional	😊😊😊	😊
Fleksibilitas	😊😊😊	😊
Kenyamanan	😊😊😊	😊😊😊

Keamanan	😊😊😊	😊😊
<i>Unity</i>	😊😊😊	😊😊
<i>Maintenance</i>	😊😊😊	😊😊😊

Tabel 5 : Indikator Penilaian Alternatif Sirkulasi Museum Bung Karno di Kota Blitar.

Keterangan:

Fungsional : Setiap area/ruang bisa menginformasikan fungsi dari setiap area/ruang berdasarkan aktifitas pengunjung dan pengelola.

Fleksebilitas : Pengelompokan area/ruang mendukung kemudahan bagi penggunaanya (pengelola/pengunjung), hal ini berkaitan dengan kemudahan akses area/ruang satu ke lainnya saling berurutan.

Kenyamanan : Pengelompokan area/ruang berdasarkan jenisnya sesuai fungsinya akan memberikan kenyamanan bagi penggunaanya.

Keamanan : Pengelompokan ruang mendukung keselamatan penggunaanya.

Unity : Penempatan dan pembagian area/ruang, selain memperhatikan fungsi juga memperhatikan kesatuan bentuk ruangan, sehingga bentuknya tidak terpisah satu dengan yang lainnya namun menjadi satu kesatuan bangunan interior Museum Bung Karno di Kota Blitar.

Maintenance : Pengelompokan ruang berdasarkan kegiatan yang mampu memudahkan dalam perawatan interiornya.

Alternatif sirkulasi di atas yang terpilih untuk perancangan Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah sirkulasi alternatif 1.

10. Layout

Dalam merancang interior secara otomatis membutuhkan *layout* untuk dapat melihat pola-pola ruang yang digunakan dan diterapkan, sehingga dapat menunjang segala bentuk fungsi dan aktifitas dalam ruang museum. Pada perancangan Museum Bung Karno di Kota Blitar akan dipertimbangkan dan dipilih dari alternatif sebagai berikut.

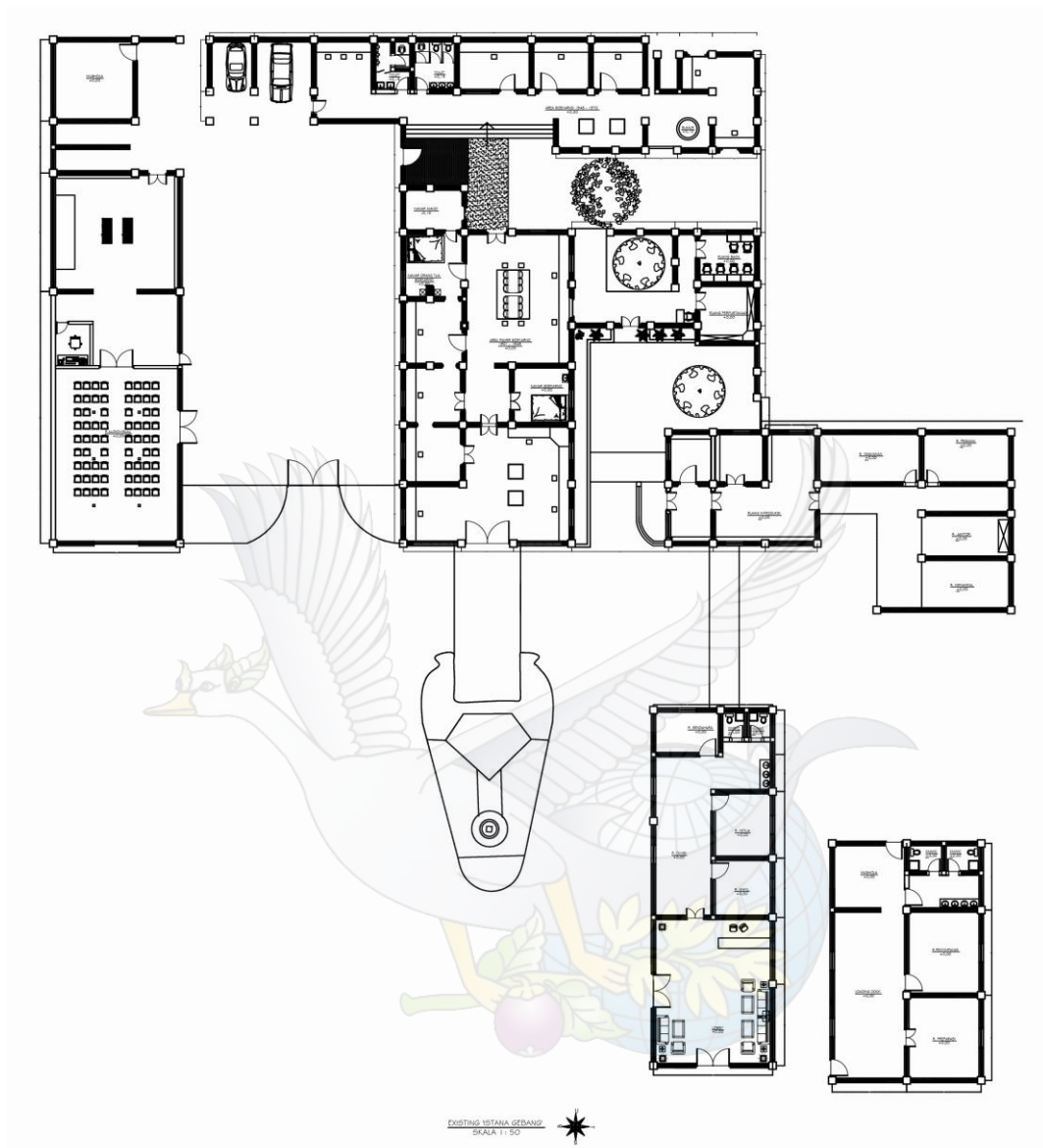


Alternatif 1



Gambar 20 : Alternatif *Layout* Museum Bung Karno 1.

Alternatif 2



Gambar 21 : Alternatif *Layout* Museum Bung Karno 2
Indikator penilaian layout pada Museum Bung Karno di Kota Blitar

KRITERIA SIRKULASI	ALT 1	ALT 2
Fungsional	😊😊😊	😊
Fleksibilitas	😊😊😊	😊
Kenyamanan	😊😊😊	😊😊😊

Keamanan	😊😊😊	😊😊
<i>Unity</i>	😊😊😊	😊😊
<i>Maintenance</i>	😊😊😊	😊😊😊

Tabel 6 : Indikator Penilaian Alternatif *Layout* Museum Bung Karno di Kota Blitar.

Keterangan:

Fungsional : *Layout* dapat menginformasikan fungsi dari setiap area/ruang berdasarkan aktifitas pengunjung dan pengelola.

Flekseibilitas : Pengelompokan area/ruang mendukung kemudahan bagi penggunaanya (pengelola/pengunjung), hal ini berkaitan dengan kemudahan akses area/ruang satu ke lainnya saling berurutan.

Kenyamanan : Penataan *layout* sangat memperhatikan sirkulasi dan jarak minimal aktifitas didalamnya sehingga akan memberikan kenyamanan bagi penggunaanya.

Keamanan : Penataan *layout* sangat memperhatikan sirkulasi jarak guna mendukung keselamatan penggunaanya.

Unity : Susunan *layout* memperhatikan fungsi juga memperhatikan kesatuan bentuk ruangan, sehingga penataan *layout* dan bentuk perabot tidak terpisah satu dengan yang lainnya namun menjadi satu kesatuan bangunan interior Museum Bung Karno di Kota Blitar.

Alternatif *layout* di atas yang terpilih untuk perancangan Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah layout alternatif 1.

11. Penciptaan Tema dan Suasana Ruang

Penciptaan suasana interior penting diwujudkan, dengan harapan orang akan menangkap pesan rasa dari interior yang dirancang, akhirnya orang akan selalu ingat dan ingin kembali hadir menikmati suasana tersebut, kondisi demikian sangat diperlukan untuk bangunan umum, baik bangunan umum sebagai wadah menjual jasa maupun kebutuhan sehari-hari manusia. Suasana interior dapat dihadirkan melalui gaya interior ataupun sistem pelayanan, melalui gaya interior dapat menghadirkan bagian dari gaya Interior dalam unsur pembentuk ruang ataupun isian ruang⁵⁷. Berdasarkan landasan teori di atas, museum Bung Karno di Kota Blitar dapat dikategorikan sebagai museum khusus yang dikelola oleh pemerintah. Cabang ilmu yang menjadi sumber materi koleksi museum ini adalah ilmu sejarah (kehidupan Bung Karno). Dari materi koleksi dan cara penyajian koleksinya, museum Bung Karno di Kota Blitar termasuk sebuah museum ilmu pengetahuan yang menggunakan presentasi estetis dalam mengkomunikasikan informasi tentang sejarah kehidupan seorang Negarawan (Bung Karno). Dalam upaya membentuk *visual* dari perancangan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya perpaduan bangunan asli dengan penambahan unsur lokalitas, maka dipilih tema Indis dengan sentuhan Blitar. Selain itu, metode penyampaian berupa pameran di museum adalah salah satu bentuk penyajian informasi tentang benda koleksi yang dimiliki museum. *Labelling* merupakan salah satu teknik penyajian materi pameran dalam memberikan informasi oleh

⁵⁷ Edy Tri Sulistyono, Sunarmi, Ahmad Fajar Ariyanto, 2012, hlm 63.

museum kepada pengunjung.⁵⁸ Membuat label perlu direncanakan secara benar mengingat museum ini didatangi bukan pengunjung domestik saja, melainkan mancanegara yang sangat berantusias. Oleh karena itu label pada materi pameran akan menggunakan 2 (dua) bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*bilingual*). Benda koleksi yang dipamerkan tidak hanya diletakkan begitu saja, semua harus diatur dalam sebuah cerita atau *storyline* tertentu dan direncanakan agar pameran tersebut dapat dipahami pengunjung.⁵⁹ Adapun *storyline* atau alur cerita dalam Museum Bung Karno di Kota Blitar sebagai berikut :

Area Introduksi

Tujuan area:

Mengenalkan fasilitas serta memberi gambaran akan informasi semacam apa yang akan pengunjung dapatkan pada ruangan-ruangan selanjutnya. Hal ini penting untuk menimbulkan rasa antisipasi pada pengunjung serta menyiratkan poin-poin mana yang lebih penting dibanding yang lainnya.

Konten dan Aktivitas:

- Pengenalan fasilitas

Informasi ini akan berisi mengapa *Museum Bung Karno* dibuat serta menjelaskan posisinya sebagai wadah informasi tentang biografi Soekarno dari masa ke masa.

- Pengenalan Istana gebang

Informasi ini akan berisi tentang sejarah Istana Gebang di kota Blitar.

⁵⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan , Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, 1994 : 20

⁵⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan , Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, 1994 : 3

- Pengenalan Soekarno secara ringkas

Informasi ini akan berisi tentang soekarno secara ringkas.

- Pengenalan pemilik fasilitas

Pemilik fasilitas akan dikenalkan agar pengunjung memahami tujuan serta perannya dalam menjaga dan melestarikan Museum Bung Karno.

- Pengenalan Agenda kegiatan

Poin ini akan menjelaskan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya pada Museum Bung Karno.

Area Soekarno pada tahun 1901 sampai 1945

Tujuan area: Menjelaskan mengenai Soekarno dilahirkan hingga menjadi presiden pertama di Indonesia.

Konten dan Aktivitas:

1. 6 Juni 1901 : Bung Karno lahir di *Lawang Seketeng* Surabaya
2. 1915 : Bung Karno menyelesaikan pendidikan di *Europeesche Lagere School* di Mojokerto
3. 1917 : Mendirikan Trigoro Dharmo yang kemudian hari berubah menjadi Jong Java
4. 1920 : Menikah dengan Siti Utari, Putri HOS Tjokroaminoto
5. 10 Juni 1921 : Tamat *Hogere Burger School* di Surabaya
6. 24 Maret 1923: Menikah dengan Inggit Ganarsih
7. 25 Mei 1926 : Tamat dan lulus dari *Technische Hoger School* di Bandung dengan gelar "*civiel ingenieur*"

8. 26 Juli 1926 : Mendirikan "Biro Insinyur Soekarno & Anwari" di Jalan Dewi Sartika (Regensweg no : 22) Bandung
9. 4 Juli 1927 : Mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia)
10. 1928 : Mengajarkan "trilogi"-nya yang terkenal dengan : *Nationale Geest, Nationale Wil, Nationale Daad.*
11. 18 Agustus 1930 : Dihadapkan ke depan pengadilan kolonial di Bandung dan keluar pidato pembelaannya yang terkenal yang berjudul "Indonesia Menggugat"
12. 1932 : Mendirikan " Biro Insinyur Soekarno & Rooseno" di Jl.Banceuy no : 18 Bandung
13. 1934 : Dibuang ke Ende Flores
14. 1938 : Dipindah dibuang ke Bengkulu
15. 9 Juli 1942 : Pindah ke Jawa
16. 9 Maret 1943 : Membentuk POETRA (Poesat Tenaga Ra'jat)
17. Juni 1943 : Menikah dengan Fatmawati
18. 1 Juni 1945 : Lahirnya Pancasila yang dirumuskan dan dikemukakan Bung Karno dalam sidang PPKI
19. 22 Juni 1945 : Lahirnya Piagam Jakarta
20. 17 Agustus 1945 : Soekarno dan Hatta memproklamkan Kemerdekaan Indonesia
21. 18 Agustus 1945 : UUD 1945 disahkan dan Bung Karno terpilih sebagai Presiden 1 Republik Indonesia

Area Soekarno pada tahun 1945 sampai 1970

Tujuan area: Menjelaskan mengenai Soekarno dimasa menjadi presiden hingga diberhentikan menjadi presiden dan sampai akhir hayatnya.

Konten dan Aktivitas:

1. 4 Januari 1946 : Bung Karno pindah ke Yogyakarta
2. 3 Juli 1946 : Usaha Pembunuhan terhadap Presiden Soekarno
3. 19 Desember 1948 : Aksi Militer Belanda. Yogyakarta diduduki Belanda. Bung Karno bersama pemimpin Indonesia lainnya diasingkan Belanda ke Brastagi dan Prapat di Sumatera Utara, kemudian dibuang ke Bangka
4. 6 Juli 1949 : Bung Karno dikembalikan ke Yogyakarta setelah perjanjian di Kapal *Roem van Royen*
5. 27 November 1949 : Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda. Dr Mohammad Hatta bertindak selaku wakil RI menandatangani hasil perjanjian tersebut.
6. 17 Desember 1949 : Bung Karno pindah kembali ke Jakarta
7. 28 Desember 1949 : Kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia
8. 7 Juli 1953 : Menikah dengan Nyonya Hartini
9. 18 April 1955 : Konferensi Asia-Afrika di Bandung dibuka Bung Karno
10. Juli 1955 : Bung Karno naik haji ke tanah suci
11. 29 September 1955 : Pemilihan Umum 1 untuk memilih anggota DPR

12. 15 Desember 1955 : Pemilihan Umum II untuk memilih anggota Konstituante
13. 10 November 1956 : Pembukaan sidang konstituante di Bandung
14. 1 Desember 1956 : Bung Hatta mengundurkan diri dari jabatan Wakil Presiden Republik Indonesia
15. 1957 : Percobaan pembunuhan terhadap Presiden Sukarno yang terkenal dengan peristiwa Tjikini
16. 14 September 1957 : Pernyataan bersama Soekarno – Hatta
17. 5 Juli 1959 : Dekrit Presiden dan kembali ke UUD 1945
18. 1960 : Percobaan pembunuhan kedua dengan serangan roket ke Istana
19. 30 September 1960 : Pidato Bung Karno di depan Sidang Umum PBB yang berjudul "*to build the world a New*" mendapat sambutan luas
20. 1961 : Percobaan pembunuhan ke-3 saat Bung Karno Sholat Iedhul Adha di halaman Istana Merdeka
21. 19 Desember 1961 : Mengumumkan TRIKORA
22. 3 Maret 1962 : Menikah dengan Ratna Sari Dewi
23. 1 Oktober 1962 : Irian Barat diserahkan Belanda kepada UNTEA
24. 4 Mei 1963 : Bung Karno berkunjung ke Irian
25. 21 Mei 1963 : Menikah dengan Ny. Haryati
26. 10 November 1963 : Membuka *Games of New Forces* (Ganefo) yang pertama di Jakarta
27. 3 Mei 1964 : Bung Karno mengumumkan DWIKORA

28. 6 Agustus 1964 : Menikah dengan Yurike Sanger
29. 6 Maret 1965 : Membuka Konferensi Asia Afrika di Bandung
30. 30 September 1965 : Gerakan kontra revolusi G-30-S / PKI meletus
31. 1 Oktober 1965 : Pahlawan Revolusi gugur akibat G-30-S
32. 11 Maret 1966 : Presiden mengeluarkan Surat Perintah 11 Maret kepada Menteri Pangad Letjen Suharto
33. 11 Mei 1966 : Menikah dengan Heldy Djafar Bung Karno menyerahkan kekuasaan kepada Jenderal Suharto
34. 7-12 Maret 1967 : Bung Karno diberhentikan sebagai Presiden RI oleh MPRS setelah pidato pertanggungjawaban yang berjudul "Nawaksara" ditolak MPRS
35. 21 Juni 1970 : Bung Karno wafat setelah dikenai tahanan rumah selama kurang lebih 3 tahun.

Area isu populer Soekarno

Tujuan area: Menampilkan isu-isu populer tentang Soekarno. Pada area ini pengunjung diperbolehkan untuk bertanya atau berdiskusi dengan sesama pengunjung atau dengan pihak pengelola.

Konten dan Aktivitas:

1. Bung Karno dikutuk seperti bandit, dipuja laksana dewa
2. Gajah Mada cerminan Soekarno
3. Amerika “ *Go To Hell With Your Aid* ”
4. Bung Karno Marah kepada Ibu Wardoyo

5. Gaya Makan Bung Karno
6. “Pating Greges” kata Bung Karno di pagi 17 Agustus 1945
7. Cara Pandang Soekarno tentang pakaian
8. Hari – hari terakhir Soekarno

Area Penutup

Tujuan area: Area ini akan menjadi penutup eksibisi dengan menyediakan fasilitas menulis testimoni bagi pengunjung

Konten dan Aktivitas:

1. Ruang Audiovisual
Menambah informasi yang berkaitan dengan Soekarno dari masa ke masa dengan media gambar dan suara
2. Penutup dan testimoni
Pengunjung bisa memberikan kesan, pesan dan tanggapannya pada keseluruhan fasilitas.

12. Unsur Pembentuk Ruang

Pembentukan ruang dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan suatu program yang dipindahkan dari alam khayal menjadi organisasi ruang dan terwujud dalam suatu bentuk atau *form*.⁶⁰ Ruang adalah suatu wadah atau objek-objek yang adanya dapat dirasakan secara subyektif, dapat diatasi baik oleh elemen-elemen buatan seperti garis, bidang dan lain-lain maupun elemen-elemen

⁶⁰ Suptandar, Pamudji, 1999, 95.

alam, langit, horizon dan lain-lain⁶¹. Unsur pembentuk ruang ini meliputi, lantai, dinding, dan *ceiling*.

a. Lantai

Lantai merupakan bidang yang bersifat datar serta dijadikan sebagai alas dasar ruangan yang aktivitasnya dilakukan manusia di atasnya dan mempunyai sifat atau fungsi ruang. Syarat perancangan lantai harus memberi rasa kenyamanan dan keselamatan manusia penghuninya, dan harus tahan terhadap kelembaban⁶². Penggunaan lantai pada bangunan *public space* memiliki beberapa kriteria sebagai syarat maksimalnya sebuah bentuk perancangan yang maksimal, diantaranya yaitu :

- 1) Tidak licin
- 2) Kuat dan tahan terhadap beban mati ataupun beban hidup
- 3) Kedap Suara
- 4) Mudah dibersihkan
- 5) Memperjelas fungsi dan sirkulasi ruang
- 6) Mudah dalam hal perawatannya dan mudah di bersihkan
- 7) Karakter bahan sesuai dan mendukung tema

b. Dinding

Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat/pembagi ruang maupun sebagai unsur dekoratif.

⁶¹ Suptandar, Pamudji, 1999, 34.

⁶² Suptandar, Pamudji, 1999, 123.

Dalam perancangan suatu ruang dalam dinding mempunyai peranan yang cukup dominan dan memerlukan perhatian khusus, di samping unsur-unsur lain seperti tata letak, desain *furniture* serta peralatan-peralatan lain yang akan disusun bersama dalam suatu kesatuan dengan dinding⁶³. Perencanaan dinding pada ruang-ruang publik harus memperhatikan faktor-faktor antara lain ⁶⁴:

- 1) Mudah dipelihara
- 2) Mampu meredam suara
- 3) Menunjang aspek dekoratif
- 4) Tahan kelembapan dan bisa menyesuaikan dengan sistem pencahayaan alami dan buatan. Seluruh permukaan dinding hendaknya menggunakan bahan yang halus dan mudah dibersihkan.

Salah satu aspek keindahan dari unsur dinding dalam arsitektur adalah aspek seni⁶⁵. Dinding dapat menambah kesan ruang atau dapat membentuk suasana ruang dengan beberapa pengolahan. Ada beberapa cara untuk menghias dinding⁶⁶ :

- 1) Membuat motif-motif dekorasi dengan digambar, dicat, dicetak, dilukis secara langsung pada dinding
- 2) Dinding ditutup/dilapisi dengan bahan yang ornamental dan memasukkan hiasan-hiasan yang ditempel pada dinding.

⁶³ Suptandar, Pamudji, 1999, 147.

⁶⁴ Ernst Neufert, Data Arsitek Jilid 2 :Jakarta, Erlangga, 1992, 93

⁶⁵ Suptandar, Pamudji, 1999, 143.

⁶⁶ Suptandar, Pamudji, 1999, 143.

c. *Ceiling*

Ceiling adalah sebuah bidang (permukaan) yang terletak di atas garis pandang normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada di bawahnya. Ditinjau dari fungsi, *ceiling* memiliki berbagai kegunaan yang lebih besar dibandingkan dengan unsur pembentuk ruang (*space*) yang lain (seperti dinding atau lantai). Fungsi *ceiling* antara lain:⁶⁷

- 1) Pelindung kegiatan manusia dibawahnya
- 2) Sebagai pembentuk ruang
- 3) Sebagai bidang penempelan titik-titik lampu, *springkler*, AC, kamera *cctv* dan lain – lain.
- 4) Perbedaan tinggi dan bentuk *ceiling* dapat menunjukkan perbedaan visual atau zone-zone dari ruang yang lebih luas, dan orang dapat merasakan adanya perbedaan aktivitas dalam ruang tersebut
- 5) Sebagai *skylight*, *ceiling* berfungsi untuk meneruskan cahaya alamiah ke dalam bangunan.

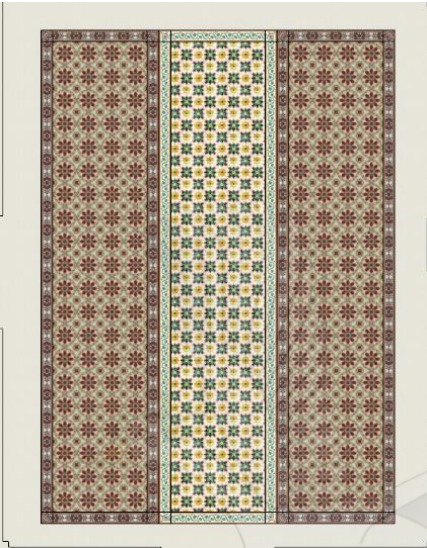
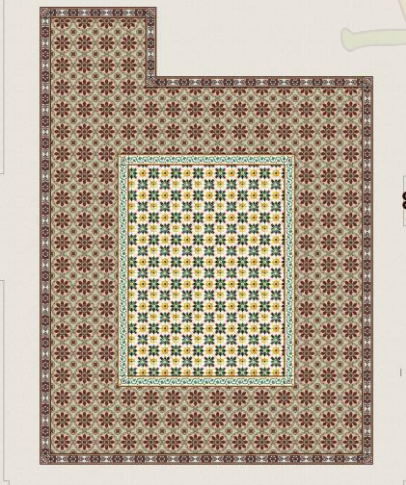
Oleh karena itu pada Perancangan Museum Bung Karno di Kota Blitar nantinya akan dijabarkan masing- masing unsur pembentuk ruang sehingga dapat

⁶⁷ Suptandar, Pamudji, 1999, 162-163.

merumuskan karakteristik dan penentuan bahan material dari setiap ruangan yang ada di Museum Bung Karno.

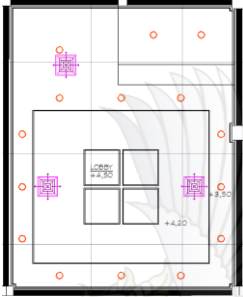

a. Lobby

Tabel 7. Analisis Alternatif Desain Lantai *Lobby*

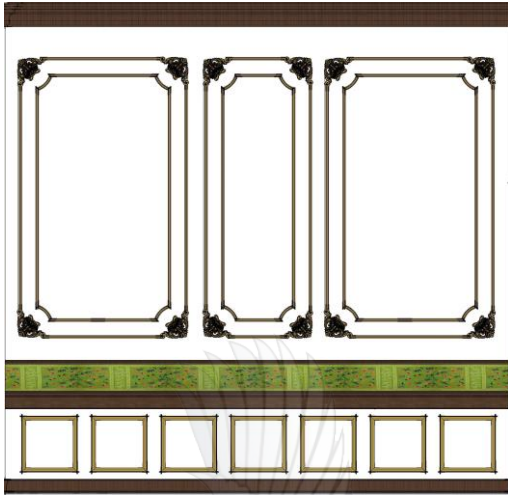
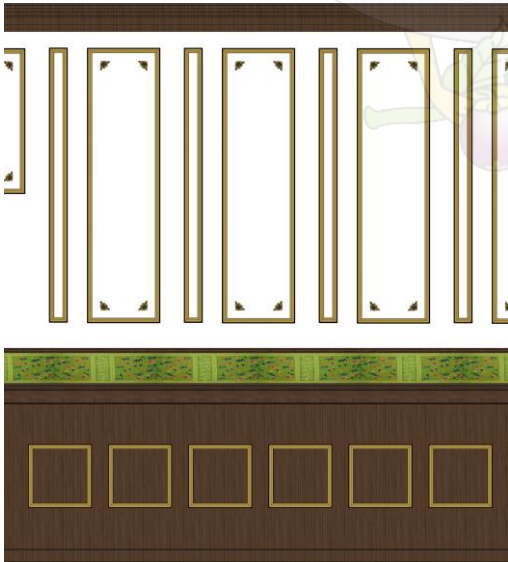
Alternatif Desain Lantai	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material :</p> <ol style="list-style-type: none"> Lantai Tegel motif 20x20 Lantai Teraso 20x20 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan lantai teraso merupakan kondisi <i>existing</i> dari bangunan Istana Gebang. Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menggunakan lantai tegel motif. Lantai teraso awet dan tidak mudah kusam Lantai tegel motif banyak corak pilihannya.
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material :</p> <ol style="list-style-type: none"> Lantai Tegel motif 20x20 Lantai Teraso 20x20 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan lantai teraso merupakan kondisi <i>existing</i> dari bangunan Istana Gebang. Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menggunakan lantai tegel motif. Lantai teraso awet dan tidak mudah kusam Lantai tegel motif banyak corak pilihannya. Desain dengan pola khusus dan jenis material berfungsi memudahkan sirkulasi dan membedakan aktivitas sesuai zona.

Indikator Penilaian Desain Lantai		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Keamanan	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xx	xxx
Teknis	xxx	xx
		Terpilih

Tabel 8. Analisis Alternatif Desain *Ceiling Lobby*




Alternatif Desain <i>Ceiling</i>		
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material</p> <p>a. <i>Kalsi Board</i> Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290</p>		
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material</p> <p>a. <i>Kalsi Board</i> Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290</p> <p>b. <i>Multiplek</i> Fin. HPL Ex. Taco</p>		
<p>Dasar Pertimbangan</p> <p>a. Pola khusus dan penggunaan lampu <i>hidden light</i> berfungsi membedakan aktivitas sesuai zona.</p> <p>b. Penggunaan kalsi board Fin. Cat warna putih bersifat bersih</p> <p>c. Tahan air, kelembaban, tahan api</p> <p>d. Pengerjaan mudah</p> <p>e. Penambahan lampu gantung jawa pada resepsionis terlihat sesuai dengan tema yang diangkat.</p>		
<p>Dasar Pertimbangan</p> <p>a. Pola khusus dan jenis material berfungsi membedakan aktivitas sesuai zona.</p> <p>b. Pengadopsian bentuk atap rumah jawa yaitu tumpang sari mendukung citra indis.</p> <p>c. Penambahan aksesoris berupa batik tutur pada atap tumpang sari mendukung tema yang diangkat</p> <p>d. Perawatan mudah untuk <i>kalsi board</i></p> <p>e. Pengerjaan mudah</p>		
Indikator Penilaian Desain <i>Ceiling</i>		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
Teknis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xxx	xxx

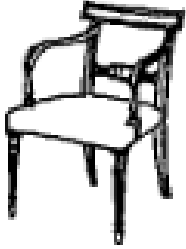





Tabel 9. Analisis Alternatif Desain Dinding *Lobby*

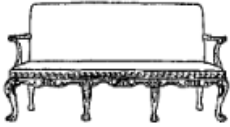


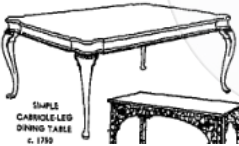


Alternatif Desain Dinding	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material</p> <ol style="list-style-type: none"> Panel Kayu Panel <i>gypsum</i> Fin. Cat <i>gold metallic</i> Ex Metaliqua Panel Kayu dengan batik Dinding Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum. Dinding finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batik Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material</p> <ol style="list-style-type: none"> Panel Kayu Panel <i>gypsum</i> Fin. Cat <i>gold metallic</i> Ex Metaliqua 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum. Dinding finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batik Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian.







c. Panel Kayu dengan batik		
d. Dinding Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290		
Indikator Penilaian Desain Dinding		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xx
Teknis	xxx	xx
Ekonomis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xx	xx
	Terpilih	


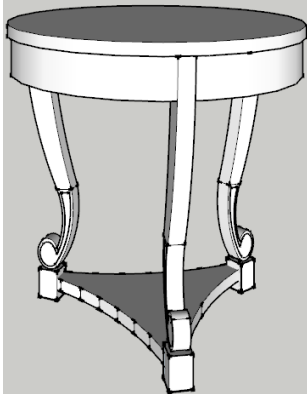

Tabel 10. Analisis Alternatif Desain Pengisi Ruang *Lobby*

ACUAN	ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2 (TERPILIH)
	<p>Kursi Resepsionis</p>  <p>Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : brown color dan spon Fin. Kain oscar <i>crem</i> Dimensi : 60x60x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p>Kursi Resepsionis</p>  <p>Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : white color dan spon Fin. Kain oscar <i>green</i> Dimensi : 50x50x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>
	Kursi	Kursi

	 <p> Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : brown color dan spon Fin. Kain oscar <i>green</i> Dimensi : 45x45x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>	 <p> Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : brown color dan spon Fin. Kain oscar <i>green</i> Dimensi : 45x45x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>
	<p>Kursi Sofa</p>  <p> Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>gold</i> color dan spon Fin. Kain bermotif Dimensi : 60x60x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>	<p>Kursi Sofa</p>  <p> Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>gray</i> color dan spon Fin. Kain bermotif Dimensi : 90x80x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>
	<p>Kursi Sofa 3 seat</p>	<p>Kursi Sofa 3 seat</p>

	 <p> Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>gold color dan spon Fin. Kain bermotif</i> Dimensi : 180x60x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>	 <p> Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>gray color dan spon Fin. Kain bermotif</i> Dimensi : 200x80x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>
 <p> <small>SIMPLE CANE-LEGGED DINING TABLE c. 1750</small> </p>	 <p> Bahan : <i>Solid wood</i> Finishing : <i>brown color</i> Dimensi : 120x80x40 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>	 <p> Bahan : <i>Solid wood</i> Finishing : <i>brown color</i> Dimensi : 120x80x40 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>


	<p><i>Console Table</i></p>  <p>Bahan : Solid wood dan playwoods Finishing : white dan gold color Dimensi : 90x35x80 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p><i>Console Table</i></p>  <p>Bahan : Solid wood dan playwoods Finishing : brown color Dimensi : 90x35x80 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>
 <p>MAHOGANY TABLE WITH SKIRT GESSO EDGE</p>	<p><i>Meja 1</i></p>  <p>Bahan : Solid wood dan playwoods Finishing : brown color Dimensi : 40x40x50 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p><i>Meja 1</i></p>  <p>Bahan : Solid wood dan playwoods Finishing : brown color Dimensi : 40x40x50 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 3. Kuat dan tahan lama. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>

	<p>Meja 2</p>  <p>Bahan : Solid wood dan playwoods Finishing : white color Dimensi : diameter 60cm dengan tinggi 70 Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p>Meja 2</p>  <p>Bahan : Solid wood dan playwoods Finishing : brown dan gold color Dimensi : diameter 60cm dengan tinggi 70 Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>
---	--	---


b. Ruang Introduksi

Tabel 11. Analisis Alternatif Desain Lantai Ruang Introduksi

Alternatif Desain Lantai	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material :</p> <ol style="list-style-type: none"> Lantai Plester ekspose semen Parket Solid White Oak Ex.Milano Uk. 8 x 110 x 1100mm 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Desain dengan pola khusus dan jenis material berfungsi memudahkan sirkulasi dan membedakan aktivitas sesuai zona. Penggunaan parket dan ekspose semen bersifat natural, meredam suara, dan hangat. Parket tidak tahan gores dan tidak tahan lama sedangkan plester semen tidak licin dan kuat Perawatan mudah untuk lantai ekspose semen sedangkan parket butuh perawatan ekstra pada natnya. Pengerjaan mudah untuk parket Pengerjaan butuh ekstra teliti dan rapat untuk plester semen ekspose

<p>Alternatif 2</p>  <p>Material :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Lantai Tegel motif 20x20b. Lantai Teraso 20x20	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ul style="list-style-type: none">a. Penggunaan lantai teraso merupakan kondisi <i>existing</i> dari bangunan Istana Gebang.b. Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menggunakan lantai tegel motif.c. Lantai teraso awet dan tidak mudah kusamd. Lantai tegel motif banyak corak pilihannya.e. Desain dengan pola khusus dan jenis material berfungsi memudahkan sirkulasi dan membedakan aktivitas sesuai zona.	
Indikator Penilaian Desain Lantai		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Keamanan	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
Maintenance	xx	xxx
Teknis	xxx	xx
		Terpilih

Tabel 12. Analisis Alternatif Desain *Ceiling* Ruang Introduksi

Alternatif Desain <i>Ceiling</i>	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Kalsi Board</i> Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan kalsi board Fin. Cat warna putih bersifat bersih Tahan air, kelembaban, tahan api Pengerjaan mudah

Alternatif 2

The diagram shows a floor plan for 'Alternatif 2'. It features a central rectangular area labeled 'RUANG INTRODUKSI +3,50' containing a square motif ornament. Surrounding this central area are five smaller rectangular rooms, each labeled '+3,50' and containing a circular motif ornament. The rooms are arranged in a 2x2 grid with the central area in the middle. The entire layout is enclosed within a thick black border representing the walls. There are small blue arrows indicating door swings at the entrances to the rooms.

Material

- Kalsi Board* Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290
- Motif ornament *gypsum* Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290

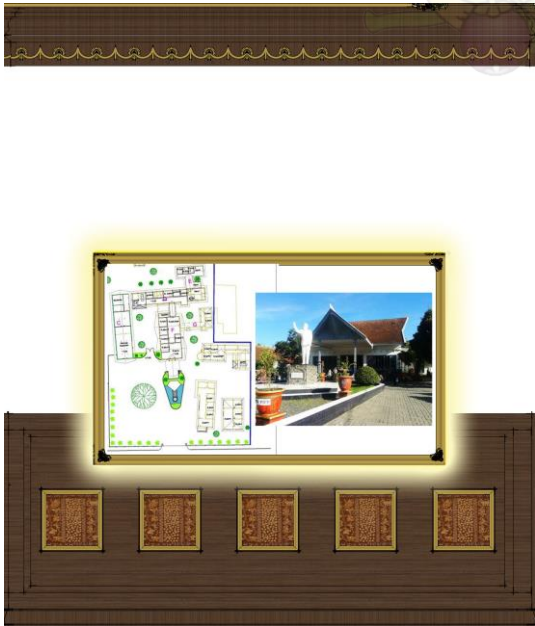
Dasar Pertimbangan

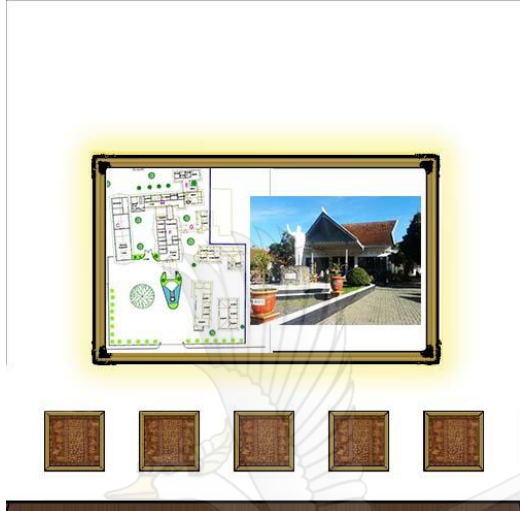
- Penggunaan kalsi board Fin. Cat warna putih bersifat bersih
- Tahan air, kelembaban, tahan api
- Pengerjaan mudah
- Desain motif ornament dengan material *gypsum* berfungsi membedakan aktivitas sesuai zona.
- Penggunaan lampu gantung Jawa mendukung dalam pencapaian sebuah tema.

Indikator Penilaian Desain *Ceiling*

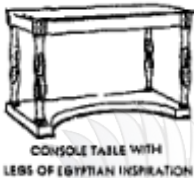
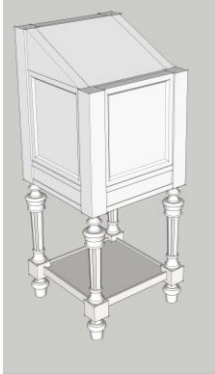

Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
Teknis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xxx	xxx
		Terpilih

Tabel 13. Analisis Alternatif Desain Dinding Ruang Introduksi

Alternatif Desain Dinding	
<p>Alternatif 1</p> 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum. Dinding finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batik Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian.

<p>Material</p> <ul style="list-style-type: none">a. Panel Kayub. Panel Kayu dengan batikc. Dinding Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290d. Lcd touchscreen dengan bingkai kayu	<p>f. Penggunaan panel LED interaktif touchscreen yang di bingkai dengan kayu dan diberi pencahayaan khusus.</p>	
<p>Alternatif 2</p> <div></div> <p>Material</p> <ul style="list-style-type: none">a. Panel Kayub. Panel Kayu dengan batikc. Dinding Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290d. Lcd touchscreen dengan bingkai kayu	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ul style="list-style-type: none">a. Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gedong , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya.b. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum.c. Dinding finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan.d. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batike. Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian.f. Penggunaan panel LED interaktif touchscreen yang di bingkai dengan kayu dan diberi pencahayaan khusus.	
Indikator Penilaian Desain Dinding		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xx
Teknis	xxx	xx
Ekonomis	xxx	xxx
Maintenance	xx	xx
	Terpilih	

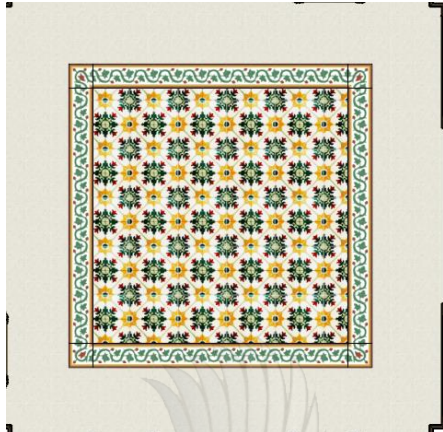
Tabel 14. Analisis Alternatif Desain Pengisi Ruang Introduksi

ACUAN	ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2 (TERPILIH)
 <p>CONSOLE TABLE WITH LEGS OF EGYPTIAN INSPIRATION</p>	<p>Panel LCD <i>Touchscreen</i></p>  <p>Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>white color</i> Dimensi : 40x30x85 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p>Panel LCD <i>Touchscreen</i></p>  <p>Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>brown color</i> Dimensi : 40x30x85 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>

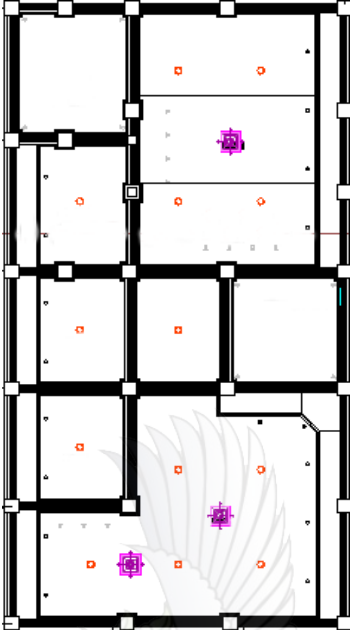
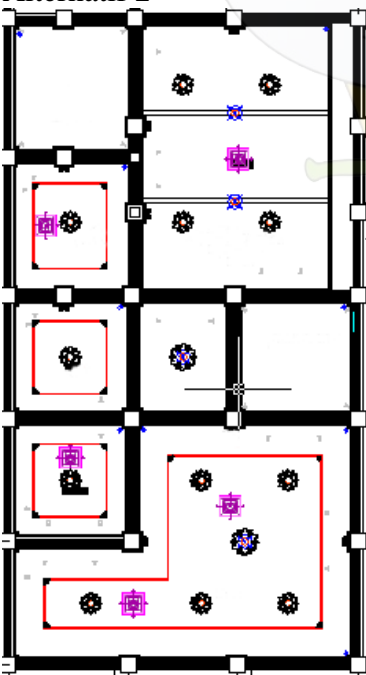
c. Ruang Pamer

Tabel 15. Analisis Alternatif Desain Lantai Ruang Pamer

Alternatif Desain Lantai	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material :</p>	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Desain dengan pola khusus dan jenis material berfungsi memudahkan sirkulasi dan membedakan aktivitas sesuai zona. Penggunaan parket dan ekspose semen bersifat natural, meredam suara, dan hangat. Parket tidak tahan gores dan tidak tahan lama sedangkan plester semen tidak licin dan kuat Perawatan mudah untuk lantai ekspose semen sedangkan parket butuh perawatan ekstra pada natnya.

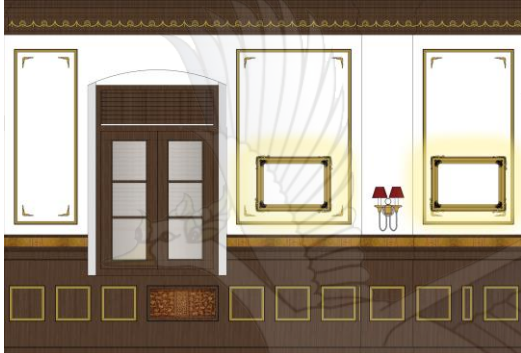

<ul style="list-style-type: none">a. Lantai Plester ekspose semenb. Parket Solid White Oak Ex.Milano Uk. 8 x 110 x 1100mm	<ul style="list-style-type: none">g. Pengerjaan mudah untuk parketh. Pengerjaan butuh ekstra teliti dan rapat untuk plester semen ekspose.	
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Lantai Tegel motif 20x20b. Lantai Teraso 20x20	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ul style="list-style-type: none">a. Penggunaan lantai teraso merupakan kondisi <i>existing</i> dari bangunan Istana Gebang.b. Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menggunakan lantai tegel motif.c. Lantai teraso awet dan tidak mudah kusamd. Lantai tegel motif banyak corak pilihannya.e. Desain dengan pola khusus dan jenis material berfungsi memudahkan sirkulasi dan membedakan aktivitas sesuai zona.	
Indikator Penilaian Desain Lantai		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Keamanan	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
Maintenance	xx	xxx
Teknis	xxx	xx
		Terpilih

Tabel 16. Analisis Alternatif Desain *Ceiling* Ruang Pamer

Alternatif Desain <i>Ceiling</i>	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material</p> <p>a. <i>Kalsi Board</i> Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290</p>	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan kalsi board Fin. Cat warna putih bersifat bersih Tahan air, kelembaban, tahan api Pengerjaan mudah
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material</p> <p>a. <i>Kalsi Board</i> Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290</p>	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan kalsi board Fin. Cat warna putih bersifat bersih Tahan air, kelembaban, tahan api Pengerjaan mudah Desain motif ornament dengan material <i>gypsum</i> berfungsi membedakan aktivitas sesuai zona. Penggunaan lampu gantung Jawa mendukung dalam pencapaian sebuah tema.




b. Motif ornament <i>gypsum</i> Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290		
Indikator Penilaian Desain <i>Ceiling</i>		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
Teknis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xxx	xxx
		Terpilih

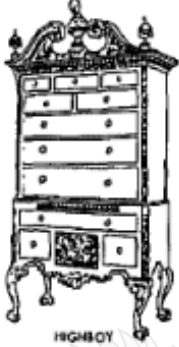
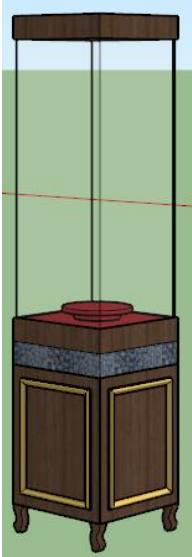




Tabel 17. Analisis Alternatif Desain Dinding Ruang Pamer

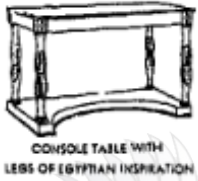
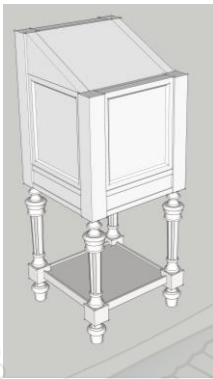

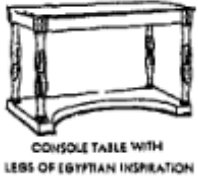
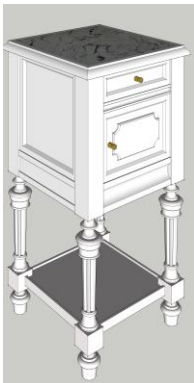

Alternatif Desain Dinding	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material</p> <ol style="list-style-type: none"> Panel Kayu Panel <i>gypsum</i> Fin. Cat <i>gold metallic</i> Ex Metaliqua Panel Kayu dengan batik Dinding Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290 Pigura kayu berisi foto dengan pencahayaan khusus. 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum. Dinding finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batik Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian.
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material</p> <ol style="list-style-type: none"> Panel Kayu 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum. Dinding finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan.

b. Panel <i>gypsum</i> Fin. Cat <i>gold metallic</i> Ex Metaliqua	d. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batik	
c. Panel Kayu dengan batik	e. Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian.	
d. Dinding Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290		
e. Pigura kayu berisi foto dengan pencahayaan khusus.		
Indikator Penilaian Desain Dinding		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xx
Teknis	xxx	xx
Ekonomis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xx	xx
	Terpilih	

Tabel 18. Analisis Alternatif Desain Pengisi Ruang Pamer

ACUAN	ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2 (TERPILIH)
	<p>Vitrin 1</p>  <p> Bahan : Solid wood, Playwoods dan glass Finishing : white color dan red carpet Dimensi : 100x100x100 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>	<p>Vitrin 1</p>  <p> Bahan : Solid wood, Playwoods dan glass Finishing : brown color dan red carpet Dimensi : 100x100x100 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang </p>


 <p>HIGHBOY CHIPPENDALE INFLUENCE</p>	<p>Vitrin 2</p>  <p>Bahan : Solid wood, Playwoods dan glass Finishing : brown color, gold color, dan red carpet Dimensi : 50x50x215 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p>Vitrin 2</p>  <p>Bahan : Solid wood, Playwoods dan glass Finishing : brown color, gold color, dan red carpet Dimensi : 50x50x215 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>
 <p>MAHOGANY CONSOLE WITH MARBLE TOP AMER. CHIPPENDALE STYLE</p>	<p>Vitrin 3</p> 	<p>Vitrin 3</p> 

	<p>Bahan : <i>Solid wood, Playwoods dan glass</i> Finishing : <i>brown color, gold color, dan red carpet</i> Dimensi : 50x50x150 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p>Bahan : <i>Solid wood, Playwoods dan glass</i> Finishing : <i>brown color, gold color, dan red carpet</i> Dimensi : 50x50x150 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>
 <p>CONSOLE TABLE WITH LEGS OF EGYPTIAN INSPIRATION</p>	<p>Panel LCD Touchscreen</p>  <p>Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>white color</i> Dimensi : 40x30x85 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p>Panel LCD Touchscreen</p>  <p>Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>brown color</i> Dimensi : 40x30x85 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>
 <p>CONSOLE TABLE WITH LEGS OF EGYPTIAN INSPIRATION</p>	<p>Pedestal</p> 	<p>Pedestal</p> 

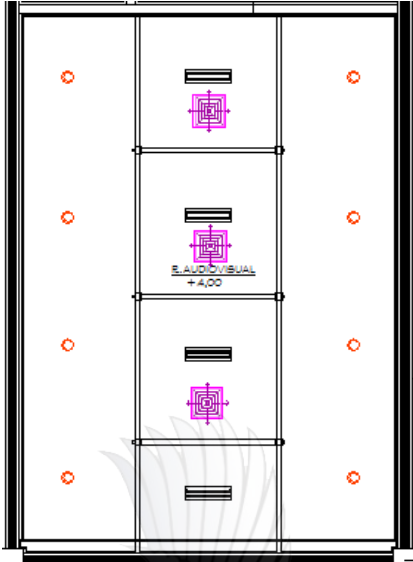
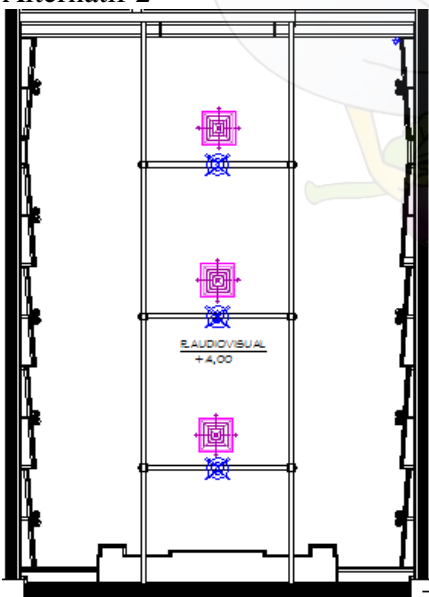
	Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>white color</i> Dimensi : 50x50x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang	Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : <i>brown color</i> Dimensi : 50x50x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang
--	---	---

d. Ruang Audiovisual

Tabel 19. Analisis Alternatif Desain Lantai Ruang Audiovisual


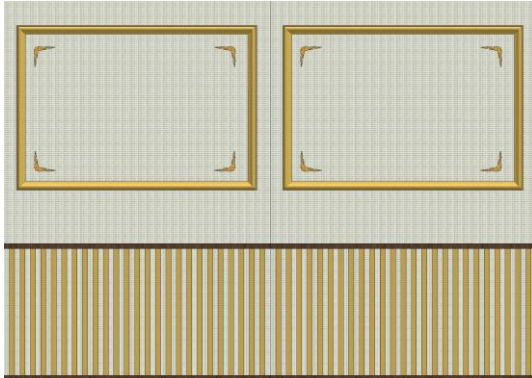
Alternatif Desain Lantai	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material :</p> <p>a. Parket Solid White Oak Ex.Milano Uk. 8 x 110 x 1100mm</p>	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan parket bersifat natural, meredam suara, dan hangat. Parket tidak tahan gores dan tidak tahan lama. Material parket butuh perawatan ekstra pada natnya. Pengerjaan mudah untuk parket

Tabel 20. Analisis Alternatif Desain *Ceiling* Ruang Audiovisual

Alternatif Desain <i>Ceiling</i>	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material</p> <p>a. <i>Accoustic Gypsum Board</i> Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Briliant white 2290</p>	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak tahan air dan kelembaban Penggunaan <i>gypsum</i> Fin. Cat warna putih bersifat bersih dan menyerap suara Perawatan mudah untuk <i>gypsum</i> Pengerjaan mudah
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material</p> <p>a. <i>Accoustic Gypsum Board</i> Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Briliant white 2290</p>	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak tahan air dan kelembaban Penggunaan <i>gypsum</i> Fin. Cat warna putih bersifat bersih dan menyerap suara Perawatan mudah untuk <i>gypsum</i> Pengerjaan mudah Penggunaan lampu gantung Jawa mendukung dalam pencapaian sebuah tema.


Indikator Penilaian Desain <i>Ceiling</i>		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
Teknis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xxx	xxx
		Terpilih

Tabel 21. Analisis Alternatif Desain Dinding Ruang Audiovisual

Alternatif Desain Dinding	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material</p> <ol style="list-style-type: none"> Panel Kayu Panel <i>gypsum</i> Fin. Cat <i>gold metallic</i> Ex Metaliqua Panel Kayu dengan batik Dinding <i>Accoustic Gypsum Board</i> Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum. Dinding dengan sistem akustik finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan. Penggunaan <i>gypsum</i> Fin. Cat warna putih bersifat bersih dan menyerap suara Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batik Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian.
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material</p>	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Dinding dengan sistem akustik finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan. Penggunaan <i>gypsum</i> Fin. Cat warna putih bersifat bersih dan menyerap suara

a. Panel Kayu b. Panel <i>gypsum</i> Fin. Cat <i>gold metallic</i> Ex Metaliqua c. Dinding <i>Accoustic Gypsum Board</i> Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290	d. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat. e. Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian.	
Indikator Penilaian Desain Dinding		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xx
Teknis	xxx	xx
Ekonomis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xx	xx
	Terpilih	

Tabel 22. Analisis Alternatif Desain Pengisi Ruang Audiovisual

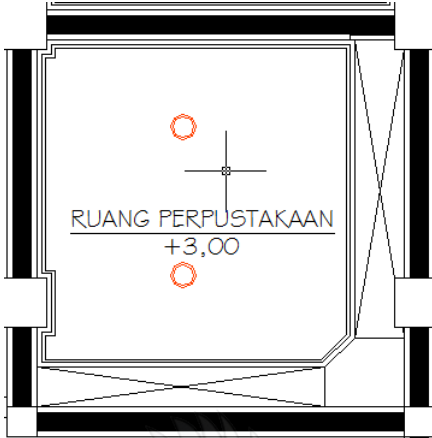

ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2 (TERPILIH)
<p>Kursi Penonton</p>  <p> Bahan : kombinasi Finishing : - Dimensi : 50x50x90 cm Produk : Ferco seating Dasar Pertimbangan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuat dan tahan lama 2. Kursi ekonomis menunjang kenyamanan penonton. 3. Mudah dalam perawatan </p>	<p>Kursi Penonton</p>  <p> Bahan : kombinasi Finishing : - Dimensi : 50x50x90 cm Produk : Quattro seating Dasar Pertimbangan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuat dan tahan lama 2. Kursi ekonomis menunjang kenyamanan penonton. 3. Mudah dalam perawatan </p>

b. Perpustakaan

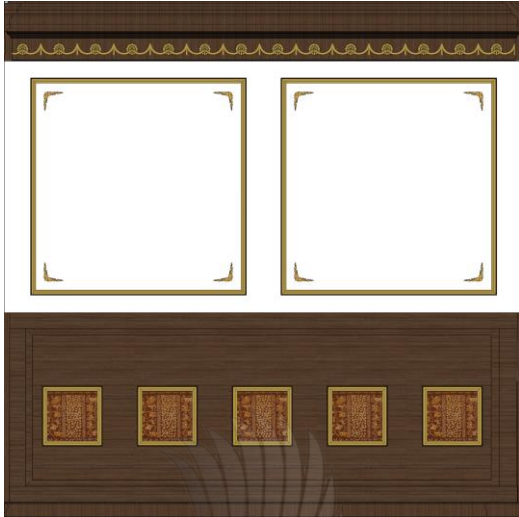
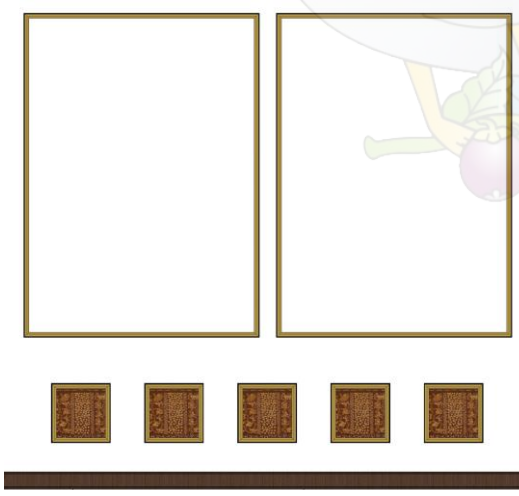
Tabel 23. Analisis Alternatif Desain Lantai Perpustakaan

Alternatif Desain Lantai		
<div>Alternatif 1</div> <div></div> <div>Material :<ul style="list-style-type: none">e. Lantai Plester ekspose semenf. Parket Solid White Oak Ex.Milano Uk. 8 x 110 x 1100mm</div>	<div>Dasar Pertimbangan</div> <div><ul style="list-style-type: none">a. Desain dengan pola khusus dan jenis material berfungsi memudahkan sirkulasi dan membedakan aktivitas sesuai zona.b. Penggunaan parket dan ekspose semen bersifat natural, meredam suara, dan hangat.c. Parket tidak tahan gores dan tidak tahan lama sedangkan plester semen tidak licin dan kuatd. Perawatan mudah untuk lantai ekspose semen sedangkan parket butuh perawatan ekstra pada natnya.e. Pengerjaan mudah untuk parketf. Pengerjaan butuh ekstra teliti dan rapat untuk plester semen ekspose</div>	
<div>Alternatif 2</div> <div></div> <div>Material :<ul style="list-style-type: none">c. Lantai Tegel motif 20x20d. Lantai Teraso 20x20</div>	<div>Dasar Pertimbangan</div> <div><ul style="list-style-type: none">a. Penggunaan lantai teraso merupakan kondisi <i>existing</i> dari bangunan Istana Gebang.b. Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menggunakan lantai tegel motif.c. Lantai teraso awet dan tidak mudah kusamd. Lantai tegel motif banyak corak pilihannya.e. Desain dengan pola khusus dan jenis material berfungsi memudahkan sirkulasi dan membedakan aktivitas sesuai zona.</div>	
Indikator Penilaian Desain Lantai		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Keamanan	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
Maintenance	xx	xxx
Teknis	xxx	xx
		Terpilih

Tabel 24. Analisis Alternatif Desain *Ceiling* Perpustakaan




Alternatif Desain Ceiling		
<p>Alternatif 1</p> 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <p>a. Penggunaan kalsi board Fin. Cat warna putih bersifat bersih</p> <p>b. Tahan air, kelembaban, tahan api</p> <p>c. Pengerjaan mudah</p>	
<p>Material</p> <p>a. Kalsi Board Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290</p>		
<p>Alternatif 2</p> 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <p>a. Penggunaan kalsi board Fin. Cat warna putih bersifat bersih</p> <p>b. Tahan air, kelembaban, tahan api</p> <p>c. Pengerjaan mudah</p> <p>d. Desain motif ornament dengan material <i>gypsum</i> mendukung pencapaian tema.</p>	
<p>Material</p> <p>a. Kalsi Board Fin. Cat Dinding Ex. Dulux Brilliant white 2290</p>		
Indikator Penilaian Desain Ceiling		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xxx
Teknis	xxx	xxx
Maintenance	xxx	xxx
		Terpilih

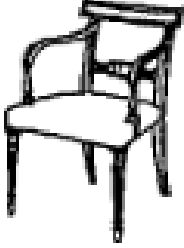


Tabel 25. Analisis Alternatif Desain Dinding Ruang Perpustakaan

Alternatif Desain Dinding	
<p>Alternatif 1</p>  <p>Material</p> <ol style="list-style-type: none"> Panel Kayu Panel <i>gypsum</i> Fin. Cat <i>gold metallic</i> Ex Metaliqua Panel Kayu dengan batik Dinding Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum. Dinding finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batik Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian.
<p>Alternatif 2</p>  <p>Material</p> <ol style="list-style-type: none"> Panel <i>gypsum</i> Fin. Cat <i>gold metallic</i> Ex Metaliqua Panel Kayu dengan batik Dinding Fin. Cat Ex. Dulux Brilliant white 2290 	<p>Dasar Pertimbangan</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menerapkan panel-panel pada dindingnya. Penambahan batik sebagai dekorasi yang menunjukkan kearifan lokal Blitar untuk lebih dikenal publik khususnya pengunjung museum. Dinding finishing cat dengan warna putih sesuai dengan kondisi existing dari bangunan. Perawatan mudah untuk bagian yang dicat dan butuh perawatan ekstra untuk panel dinding batik Pengerjaan butuh ketelitian dan kerapian

Indikator Penilaian Desain Dinding		
Indikator	Alternatif 1	Alternatif 2
Fungsional	xxx	xxx
Estetis	xxx	xx
Teknis	xxx	xx
Ekonomis	xxx	xxx
<i>Maintenance</i>	xx	xx
	Terpilih	

Tabel 26. Analisis Alternatif Desain Pengisi Perpustakaan

ACUAN	ALTERNATIF 1	ALTERNATIF 2 (TERPILIH)
	<p>Meja baca</p>  <p>Bahan : <i>Solid wood</i>, dan <i>Playwoods</i> Finishing : <i>white color</i> dan <i>gold color</i> Dimensi : 90x50x70 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p>Meja Baca</p>  <p>Bahan : <i>Solid wood</i>, dan <i>Playwoods</i> Finishing : <i>brown color</i> dan <i>gold color</i> Dimensi : 90x50x70 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>

	<p>Kursi</p>  <p>Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : brown color dan spon Fin. Kain oscar <i>green</i> Dimensi : 45x45x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>	<p>Kursi</p>  <p>Bahan : <i>Solid wood dan Playwoods</i> Finishing : brown color dan spon Fin. Kain oscar <i>green</i> Dimensi : 45x45x90 cm Produk : Custom Dasar Pertimbangan : 1. Kuat dan tahan lama. 2. Menunjang kontinuitas tema ruang</p>
---	---	---

13. Pengkondisian Ruang

Pengkondisian ruang meliputi pencahayaan, penghawaan, dan sistem akustik. Pada perancangan interior Museum Bung Karno di Kota Blitar untuk pengkondisian ruang terdiri dari :

a. Pencahayaan

Cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan ruang dalam, karena memberi pengaruh sangat luas serta menimbulkan efek – efek tertentu.⁶⁸ Sistem pencahayaan pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua aspek prinsip yaitu dengan aspek penglihatan, nyaman, dan tidak berbahaya,

⁶⁸ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 216

sedangkan aspek yang lain yaitu dari segi suasana dan dekorasi. Pencahayaan yang baik menurut Pamudji Suptandar sebagai berikut :

- 1) Tidak menyebabkan kelelahan pada mata.
- 2) Tidak membuang – buang sinar dengan percuma (efisiensi), sesuai kebutuhan.
- 3) Sesuai dengan ruang tersebut dan suasana yang akan diciptakan.⁶⁹

Sistem pencahayaan dikenal dua macam, yaitu

- 1) Cahaya alam (*Natural Lighting*) adalah cahaya yang bersumber dari sinar matahari, sinar bulan, sinar api dan sumber – sumber lain dari alam (fosfor, dsb).⁷⁰ Cahaya alam dapat dibedakan dalam dua macam : pencahayaan langsung dan tidak langsung.
- 2) Cahaya buatan (*Artificial Lighting*) adalah pencahayaan yang berasal dari cahaya buatan manusia, misalnya cahaya lilin, sinar lampu, dll. Lampu atau pencahayaan bisa mempunyai dua fungsi, yaitu : sebagai sumber cahaya untuk kegiatan sehari – hari, dan untuk memberi keindahan dalam desain suatu ruang.⁷¹ Sependapat dengan Imelda Akmal, bahwa fungsi utama penerangan buatan adalah memberikan cahaya yang menggantikan sinar matahari. Namun di pihak lain, penerangan buatan ini juga bisa di rancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana dan atmosfer tertentu. Bahkan, penerangan buatan dapat menunjang desain interior sesuai keinginan. Lewat permainan cahaya lampu, detail dan *ornament* pada ruang dapat ditonjolkan sehingga penampilan rumah menjadi semakin cantik dan menarik.⁷²

Jenis pencahayaan

- 1) *Ambient lighting* atau *general lighting* adalah sumber cahaya yang cukup besar dan sinarnya mampu menerangi keseluruhan bangunan atau ruang. lampu yang biasa untuk penerangan jenis ini lampu tungsten atau *fluorescent strip* atau *fluorescent uplighter* dengan *reflector*.⁷³
- 2) *Accent lighting* biasa untuk menerangi sesuatu yang khusus seperti lukisan, benda seni, rak pada lemari, atau rak gantung di dinding, benda – benda koleksi pribadi, ruang dengan detail arsitektur yang menarik dan sebagainya. Tipe lampu yang biasanya digunakan untuk penerangan jenis ini diantaranya adalah *spotlight*, *mini – spot*, lampu *halogen*, dan lampu tungsten yang semuanya berdaya rendah.

⁶⁹ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 224

⁷⁰ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 218 -219

⁷¹ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 224

⁷² Imelda Akmal, "*Lighting*" (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006), 18

⁷³ Imelda Akmal, 2006 : 22 - 23

Biasanya fitting lampu dilengkapi dengan *reflector integral* yang berguna untuk merefleksikan cahaya kearah tertentu.⁷⁴

- 3) *Task lighting* merupakan jenis penerangan yang diperlukan untuk mempermudah dan memperjelas pekerjaan spesifik yang dilakukan pada ruang seperti ruang bekerja, belajar, atau memasak. *Task lighting* yang baik dapat memperjelas pandangan, tidak membuat mata lelah, dan membantu kita untuk lebih fokus pada aktivitas yang sedang dilakukan.⁷⁵
- 4) *Decorative lighting*, terlepas dari fungsi utamanya sebagai sumber penerang, lampu bisa sekaligus berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam tatanan ruang.⁷⁶
- 5) *Kinetic lighting*, sumber cahaya *kinetic lighting* bisa berasal dari matahari dan api seperti lilin, lentera, dan obor. Penerangan dari api memiliki pendar cahaya yang tidak terlalu kuat namun bergerak – gerak sehingga atmosfer yang di hasilkan menjadi unik, karena ada bayang yang bergerak. Pedarnya yang lembut dan sifatnya yang bergerak ini yang menciptakan suasana temaram yang dramatis dan romantis. Oleh karena itu, *kinetic lighting* paling sering digunakan untuk ruang – ruang yang bersifat intim seperti kamar tidur dan restoran tertentu.⁷⁷

Tehnik pencahayaan

- 1) Penerangan langsung (*direct lighting*) adalah suatu tehnik pencahayaan yang paling sederhana di mana sumber cahaya ditata agar bisa menyinari suatu area atau ruang secara langsung. Biasanya ini digunakan untuk ruang yang membutuhkan kualitas cahaya yang cukup terang dan tidak jarang dimaksudkan pula untuk menonjolkan bentuk lampu yang digunakan. Penerangan langsung ini biasa di pasang di plafon.⁷⁸
- 2) Penerangan tidak langsung (*indirect lighting*) adalah tehnik pencahayaan yang menempatkan sumber cahaya (lampu) secara tersembunyi, sehingga cahaya yang terlihat dan menerangi ruang akan berupa pantulan cahaya. Lampu biasanya terletak di balik plafon yang diturunkan atau di balik dinding bisa juga di balik lemari, dan masih banyak lagi.⁷⁹
- 3) Penerangan ke bawah (*downlight*), yang termasuk lampu *downlight* adalah jenis lampu pijar, *compact fluorescent*, lampu neon / TL, atau *wall washer / spotlight*, sudut distribusi cahayanya jauh lebih

⁷⁴ Imelda Akmal, 2006 : 24 - 25

⁷⁵ Imelda Akmal, 2006 : 27

⁷⁶ Imelda Akmal, 2006 : 28

⁷⁷ Imelda Akmal, 2006 : 31

⁷⁸ Imelda Akmal, 2006 : 34 - 35

⁷⁹ Imelda Akmal, 2006 : 37

sempit sehingga dapat digunakan sebagai *decorative* atau *accent lighting*.⁸⁰

- 4) Penerangan ke atas (*uplight*), biasanya diletakkan pada lantai dengan arah cahaya dari bawah ke atas. Pancaran cahaya yang dihasilkan kerap digunakan untuk menghadirkan kesan megah dan dramatis pada desain arsitektur suatu bangunan.⁸¹
- 5) Penerangan dari samping (*sidelight*), sumber penerangan berasal dari samping obyek, biasanya digunakan untuk menerangi benda seni tertentu.⁸²
- 6) Penerangan dari depan (*frontlight*), penerangan ini biasanya digunakan untuk menerangi lukisan atau hiasan dinding dari arah depan.⁸³
- 7) Penerangan dari belakang (*backlight*), digunakan untuk menghasilkan siluet benda yang disorot. Sering kali karakter yang terbentuk dari penerangan tadi membuat obyek yang hendak ditonjolkan terlihat anggun dan cantik.⁸⁴
- 8) *Wall Washer* adalah tehnik penerangan yang dibuat sedemikian rupa sehingga cahaya yang dibiaskan menyapu dinding. Ada tiga cara untuk menciptakan tata *wall washer* ini yaitu : pertama *spot downlight* menggunakan lampu sorot dari langit – langit diarahkan ke dinding, yang kedua pengarahannya dari bawah atau lantai ke atas hal ini mirip dengan *spot downlight*, yang ketiga *wall washer* yang di buat *indirect lighting* (tersembunyi).⁸⁵

Perancangan pencahayaan pada masing- masing ruang dapat

diprioritaskan menurut aktivitas pada ruang- ruang tersebut. Berikut merupakan jenis pencahayaan dan jenis lampu yang dapat digunakan dalam masing- masing ruang garap pada Perancangan Interior Museum Bung Karno di Kota Blitar.

Tabel 27. Analisis Pencahayaan Pada Masing – Masing Ruang.

No	Nama Ruang	Jenis Pencahayaan	Dasar Pertimbangan
1.	<i>Lobby</i>	1. Pencahayaan Alami - Jendela dan pintu	- Pemanfaatan sinar matahari yang maksimal dari luar ruangan untuk

⁸⁰ Imelda Akmal, 2006 : 39

⁸¹ Imelda Akmal, 2006 : 41

⁸² Imelda Akmal, 2006 : 42

⁸³ Imelda Akmal, 2006 : 43

⁸⁴ Imelda Akmal, 2006 : 44

⁸⁵ Imelda Akmal, 2006 : 47

		kaca	menghemat energi.
		2. Pencahayaan Buatan - <i>Down Light With Armature 14 Watt/ White Emisive</i> (LED) Ex. Phillips - <i>Hanging Lamp Robyong With Armature 2,5 Watt</i> Ex. Chiyoda	- Penggunaan lampu LED tidak memerlukan watt yang besar tetapi cahaya yang dihasilkan dapat menyebar. - Penggunaan lampu gantung robyong sebagai pendukung pencapaian sebuah tema.
2.	Ruang <i>Introduksi</i>	1. Pencahayaan Alami - Jendela Kaca	- Penggunaan sinar matahari dapat menghemat energi di dalam ruangan.

		<p>2. Pencahayaan Buatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Hanging lamp Jawa With Armature 14 Watt/ Yellow Emisive (LED) Ex. Phillips</i> - <i>Backlight With Armature LED/ Yellow Emisive Ex. Phillips</i> - <i>Wall Lamp (lampu pijar/ dop) with armature, 20 watt, Warna kuning (hangat), Ex. Philips</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lampu LED tidak memerlukan watt yang besar tetapi cahaya yang dihasilkan dapat menyebar. - Penerangan dari belakang (<i>backlight</i>), digunakan untuk menghasilkan siluet benda yang disorot . - Merupakan tipe pencahayaan yang memanacarkan cahayanya yang berfungsi untuk estetis yang romantis.
3.	Ruang Pamer	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan Buatan - <i>Down Light With Armature 14 Watt/ White Emisive (LED) Ex. Phillips</i> - <i>Spot Lamp With Armature 10 Watt / Yellow Emisive (LED) Ex. Phillips</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan lampu jenis LED dapat digunakan sebagai sebagai pencahayaan utama pada seluruh ruangan untuk membantu aktifitas penghuni. - Penggunaan lampu Spot membantu membuat suatu titik perhatian yang perlu disinari.

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Backlight With Armature LED/ Yellow Emisive</i> Ex. Phillips. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penerangan dari belakang (<i>backlight</i>), digunakan untuk menghasilkan siluet benda yang disorot .
4.	R. <i>Audiovisual</i>	1. Pencahayaan Buatan <ul style="list-style-type: none"> - <i>Wall Lamp</i> (lampu pijar/ dop) <i>with armature</i>, 20 watt, Warna kuning (hangat), Ex. Philips - <i>Hanging lamp Jawa With Armature 14 Watt/ Yellow Emisive</i> (LED) Ex. Phillips 	<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan tipe pencahayaan yang memanacarkan cahayanya yang berfungsi untuk estetis yang romantis. - Penggunaan lampu LED tidak memerlukan watt yang besar tetapi cahaya yang dihasilkan dapat menyebar.
5.	Perpustakaan	1. Pencahayaan Alami <ul style="list-style-type: none"> - Jendela kaca 	<ul style="list-style-type: none"> - Cahaya yang masuk dari luar ruangan akan diteruskan ke dalam ruangan melalui kaca.

		2. Pencahayaan Buatan - <i>Down Light With Armature 14 Watt/ White Emisive</i> (LED) Ex. Phillips - <i>Down light With Armature</i> (lampu TL), 22 watt, Warna putih, Ex. Philips	- Lampu jenis LED dapat digunakan sebagai sebagai pencahayaan utama pada seluruh ruangan untuk membantu penerangan saat cuaca mulai gelap. - penggunaan lampu jenis TL dikarenakan dapat menyebar keseluruhan ruangan dan tidak menyilaukan mata .
--	--	--	---

b. Penghawaan

Sistem penghawaan pada sebuah perancangan harus benar-benar diperhatikan agar udara/hawa yang dibutuhkan dapat mencukupi kebutuhan sesuai aktivitas yang dilakukan. Penghawaan terbagi menjadi 2, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan buatan menggunakan sistem AC adalah bentuk usaha manusia untuk memasukkan sejumlah udara segar secara teratur. Jumlah udara segar yang dibutuhkan tergantung dari aktivitas pengguna ruang, semakin banyak orang dalam ruang maka harus semakin cepat dan sebanyak mungkin udara segar dimasukkan ke dalam ruangan.⁸⁶ Pamudji Suptandar mengungkapkan bahwa pemilihan atau keputusan untuk menggunakan AC oleh karena sistem mekanis lainnya dianggap tidak mampu untuk mengatasi masalah seperti faktor

- 1) Ventilasi alam yang kurang memenuhi persyaratan.

⁸⁶ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 280 - 281

- 2) Keadaan temperatur dan kelembapan udara yang kurang seimbang (*uncomfortable*).
- 3) Keadaan lingkungan hidup yang tidak memenuhi persyaratan ketentraman, terutama yang disebabkan oleh polusi suara dan udara.
- 4) Udara bersih tidak mencukupi untuk kebutuhan suatu ruang dengan jumlah orang beserta aktifitasnya.⁸⁷

Jenis – jenis AC (*Air Conditioner*)

- 1) AC *window* umumnya dipakai pada perumahan dan dipasang pada salah satu dinding ruang dengan batas ketinggian yang terjangkau dan penyemprotan udara tidak mengganggu si pemakai.
- 2) AC *central* biasa digunakan pada unit – unit perkantoran, hotel, supermarket dengan pengontrolan atau pengendalian dari satu tempat.
- 3) AC *split* hampir sama bentuknya dengan AC *window* bedanya hanya terletak pada konstruksi di mana alat condensator terletak di luar ruang.⁸⁸

Perancangan sistem penghawaan pada semua ruang di Museum Bung Karno akan dipilih menggunakan penghawaan buatan yaitu AC *central*. Kelebihan dari AC *central* yang dikendalikan secara terpusat mempunyai tingkat Kenyamanan dan keamanan yang lebih baik, karena tersedianya tempat khusus untuk menempatkan mesin AC. Hal ini dengan pertimbangan bahwa Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah sebuah rancangan bangunan yang cukup besar dan penggunaanya menginginkan kenyamanan dan keamanan saat berada di dalamnya.

Penghawaan pada Museum Bung Karno di Kota Blitar akan disesuaikan dengan tinggi temperatur rata – rata suhu di Indonesia sepanjang tahun yang sebesar 32 - 39 derajat Celcius maka untuk temperature ideal / kenyamanan dalam ruang yang bisa diterima oleh temperatur atau suhu tubuh manusia adalah berkisar 36 – 37 derajat Celcius.⁸⁹

⁸⁷ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 275 - 276

⁸⁸ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 277

⁸⁹ J. Pamudji Suptandar, 1999 : 279

c. Sistem Akustik

Sistem akustik yang baik memberi kenyamanan secara psikologis dan emosional, mengurangi dan memanipulasi suasana / keadaan yang monoton dengan memperdengarkan musik yang mengalun lembut melalui *sound system*.⁹⁰ Penerapan akustik ini dirancang untuk mengendalikan suara yang keluar dari sebuah sumber suara agar nyaman ketika terdengar oleh telinga.

Tabel 28. Sistem akustik ruang garap interior Museum Bung Karno di Kota Blitar :

AREA	SUMBER BUNYI	SISTEM AKUSTIK RUANG
Lobby	<i>Background sound with Sound system (built in ceiling</i>	bahan kayu dari <i>furniture</i> dan, plywood sebagai pelapis dinding
R. Introduksi	<i>Background sound with Sound system (built in ceiling</i>	bahan kayu dari <i>furniture</i> dan, plywood sebagai pelapis dinding
R. Pamer	<i>Background sound with Sound system (built in ceiling</i>	bahan kayu dari <i>furniture</i> dan, plywood sebagai pelapis dinding
R. Audiovisual	<i>Background sound with Sound system (built in ceiling</i>	bahan kayu, busa dari <i>furniture</i> dan, penggunaan gypsum sebagai pelapis dinding serta sebagai <i>ceiling</i> . Lantai

⁹⁰ J.Pamudji Suptandar, 1999,5

		yang menggunakan karpet.
Perpustakaan	<i>Background sound with Sound system (built in ceiling</i>	bahan kayu dari <i>furniture</i> dan, <i>plywood</i> sebagai pelapis dinding

14. Sistem Keamanan

Beberapa faktor yang diperlukan untuk keamanan dan Kenyamanan pengelola dan pengunjung adalah

- a) *Security* (satpam)
- b) CCTV (*Close Circuit Television*), yaitu alat rekam yang menampilkan gambar dan berfungsi memonitorir suatu keadaan ruang yang ditampilkan melalui layar televisi. Aplikasi CCTV biasanya ditempatkan pada ruang - ruang kegiatan, dan monitor untuk pemantauan ditempatkan pada kantor khususnya ruang keamanan.
- c) Untuk bahaya kebakaran bisa diantisipasi menggunakan *Fire Alarm*, yaitu alarm kebakaran otomatis yang akan berbunyi secara otomatis jika ada api atau temperature mencapai 135 – 160 derajat celcius, dipasang pada tempat tertentu dengan jumlah yang memadai.
- d) *Smoke Detector*, yaitu alat deteksi asap dan dipasang pada tempat dan jarak tertentu. Alat ini bekerja pada suhu 170 derajat celcius.
- e) *Automatic Sprinkler*, yaitu alat pemadam kebakaran dalam suatu jaringan saluran yang dilengkapi dengan kepala penyiram. Pemasangan *sprinkler*

dipasang tiap jarak maksimum 5 m serta antara *sprinkler* dan jangkauan pancaran memiliki jarak radius 5 m.



Gambar 22 & 23 : Smoke Detector & CCTV (*Close Circuit Television*)



Gambar 24, 25, 26: *Automatic Sprinkler, Sprinkler Alarm & Fire Alarm.*

15. Transormasi Ide Desain Ke Dalam Gambar Kerja

Adapun jenis gambar kerja yang akan dibuat dalam merancang interior Museum Bung Karno di Kota Blitar sebagai berikut :

- a. Gambar Denah Awal, skala 1:50
- b. Gambar Denah *Layout*, skala 1:50
- c. Gambar Rencana Lantai, skala 1:50
- d. Gambar Rencana *Ceiling*, skala 1:50
- e. Gambar Potongan A-A', skala 1:50
- f. Gambar Potongan B-B', skala 1:50
- g. Gambar Potongan C-C', skala 1:50
- h. Gambar Potongan D-D', skala 1:50

- i. Gambar Potongan E-E', skala 1:20
- j. Gambar Potongan F-F', skala 1:20
- k. Gambar Detail Konstruksi Interior, skala 1:1/1:2/1:5/1:10
- l. Gambar Furniture Terpilih, skala 1:10
- m. Skema Bahan dan Warna
- n. Perspektif

Lembar terlampir-



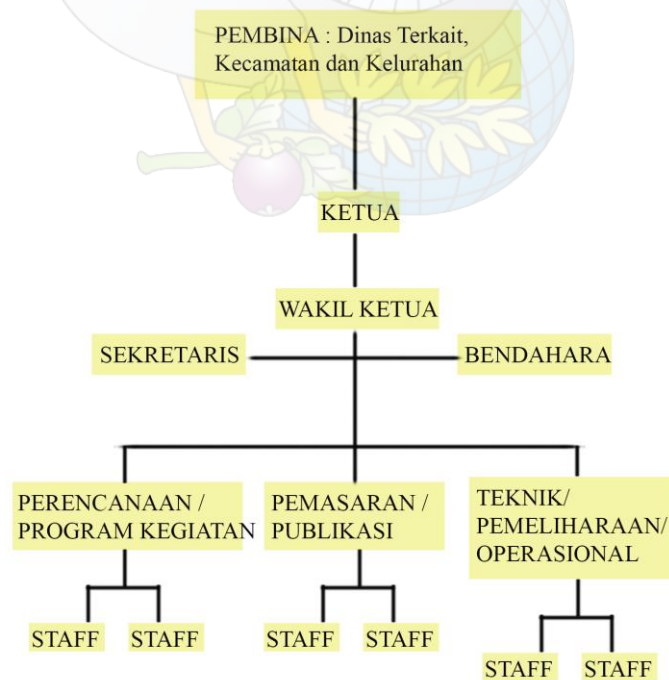
BAB IV

HASIL DARI PEMBAHASAN DESAIN

1. Definisi Revitalisasi Interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar

Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah bangunan yang berfungsi melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, memamerkan bukti-bukti bendawi presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan. Aktifitas yang ada pada museum Bung Karno di Kota Blitar adalah sebagai wadah pusat informasi tentang Soekarno, pengungkapan sejarah Soekarno dari masa ke masa .

1. Struktur Organisasi Museum Bung Karno di Kota Blitar



Skema 10 : Struktur Organisasi Museum Bung Karno di Kota Blitar.

2. Site Plan Museum Bung Karno di Kota Blitar

Pada perancangan Museum Bung Karno di Kota Blitar ini menggunakan denah asli. Lingkup lokasi Museum Bung Karno di kota Blitar ini meliputi lokasi rumah di Jl. Sultan Agung no : 55, 57, 59 (rumah induk Keluarga Bung Karno), 61, 61a dan 63. Luas total lahan 13.200 m².



Gambar 27 : Peta Lokasi Muskomwil di Kota Blitar , dalam (<http://dict.space.4goo.net/city/102858?q=Blitar>).

3. Grouping Zoning

1. Setiap area/ruang bisa menginformasikan fungsi dari setiap area/ruang berdasarkan aktifitas pengunjung dan pengelola.
2. Pengelompokan area/ruang mendukung kemudahan bagi penggunanya (pengelola/pengunjung), hal ini berkaitan dengan kemudahan akses area/ruang satu ke lainnya saling berurutan.
3. Pengelompokan area/ruang berdasarkan jenisnya sesuai fungsinya akan memberikan kenyamanan bagi penggunanya.
4. Penempatan dan pembagian area/ruang, selain memperhatikan fungsi juga memperhatikan kesatuan bentuk ruangan, sehingga bentuknya tidak terpisah satu dengan yang lainnya namun menjadi satu kesatuan bangunan interior Museum Bung Karno di Kota Blitar.
5. Pengelompokan ruang berdasarkan kegiatan yang mampu memudahkan dalam perawatan interiornya.

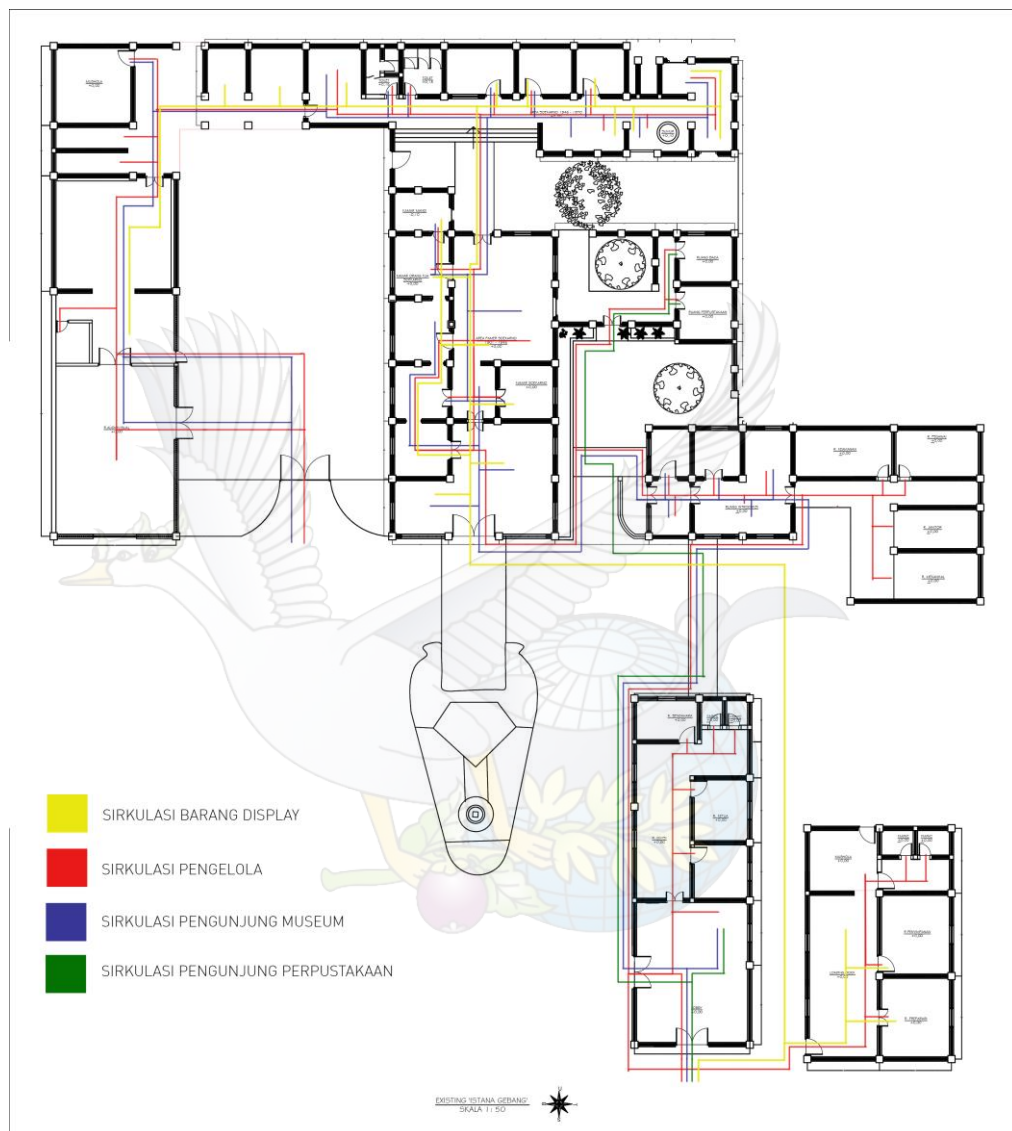


Gambar 28 : *Grouping Zoning* Perancangan Museum Bung Karno di Kota Blitar

4. Sirkulasi

Sistem sirkulasi yang digunakan dalam revitalisasi interior istana gebang sebagai Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah pola sirkulasi linear, dimana pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan

lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop. Sehingga arus sirkulasi lebih tertata dan terlihat rapi.



Gambar 29 : Sirkulasi Pengunjung dan Pengelola Pada Museum Bung Karno di Kota Blitar

5. *Layout*

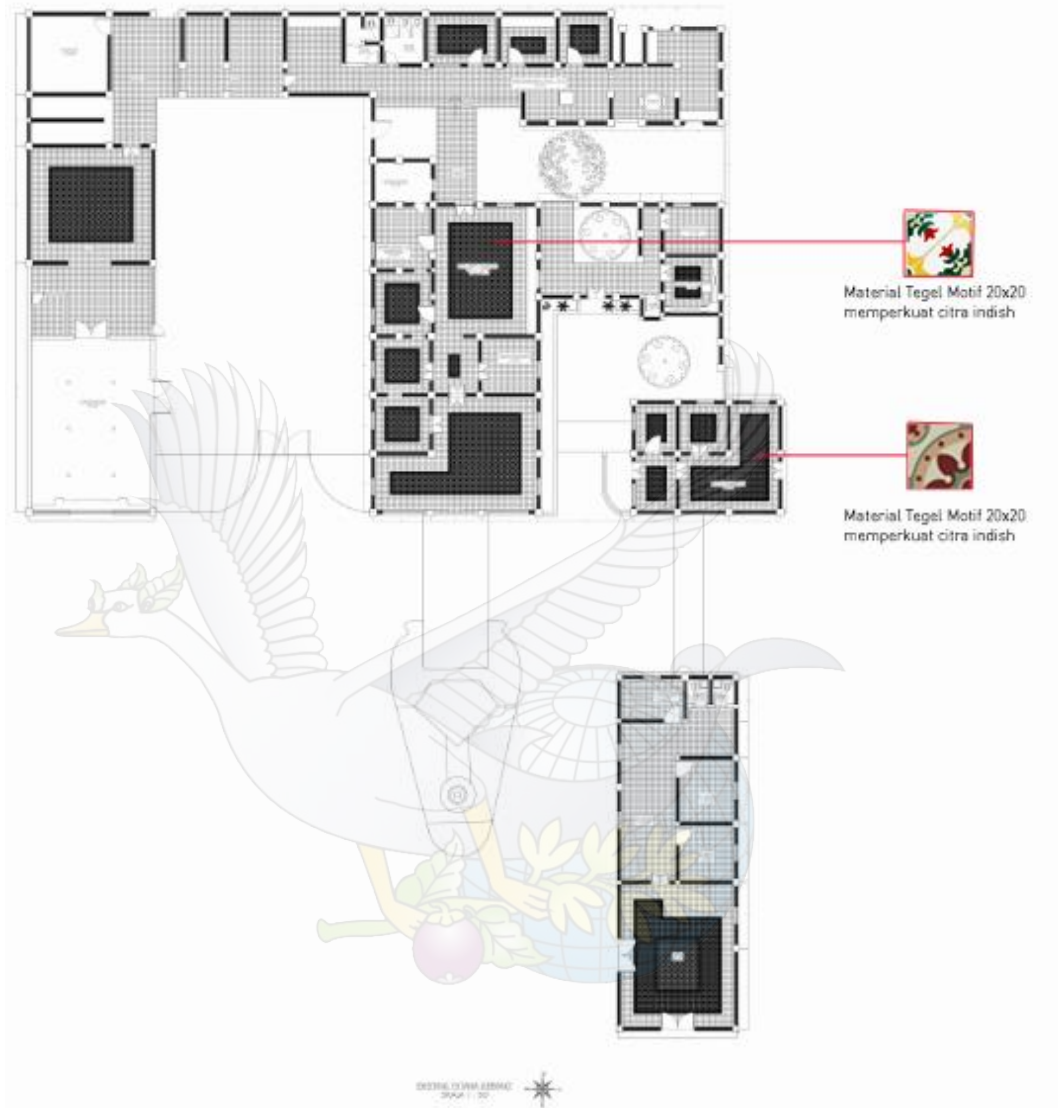
1. *Layout* dapat menginformasikan fungsi dari setiap area/ruang berdasarkan aktifitas pengunjung dan pengelola.
2. Pengelompokan area/ruang mendukung kemudahan bagi penggunanya (pengelola/pengunjung), hal ini berkaitan dengan kemudahan akses area/ruang satu ke lainnya saling berurutan.
3. Penataan *Layout* sangat memperhatikan sirkulasi dan jarak minimal aktifitas didalamnya sehingga akan memberikan kenyamanan bagi penggunanya.
4. Penataan *Layout* sangat memperhatikan sirkulasi jarak guna mendukung keselamatan penggunanya.
5. Susunan *Layout* memperhatikan fungsi juga memperhatikan kesatuan bentuk ruangan, sehingga penataan *Layout* dan bentuk perabot tidak terpisah satu dengan yang lainnya namun menjadi satu kesatuan bangunan interior Museum Bung Karno di Kota Blitar.



Gambar 30 : Gambar *layout* Pada Museum Bung Karno di Kota Blitar

6. Pola Lantai dan Ceiling Terpilih

1. Pola Lantai



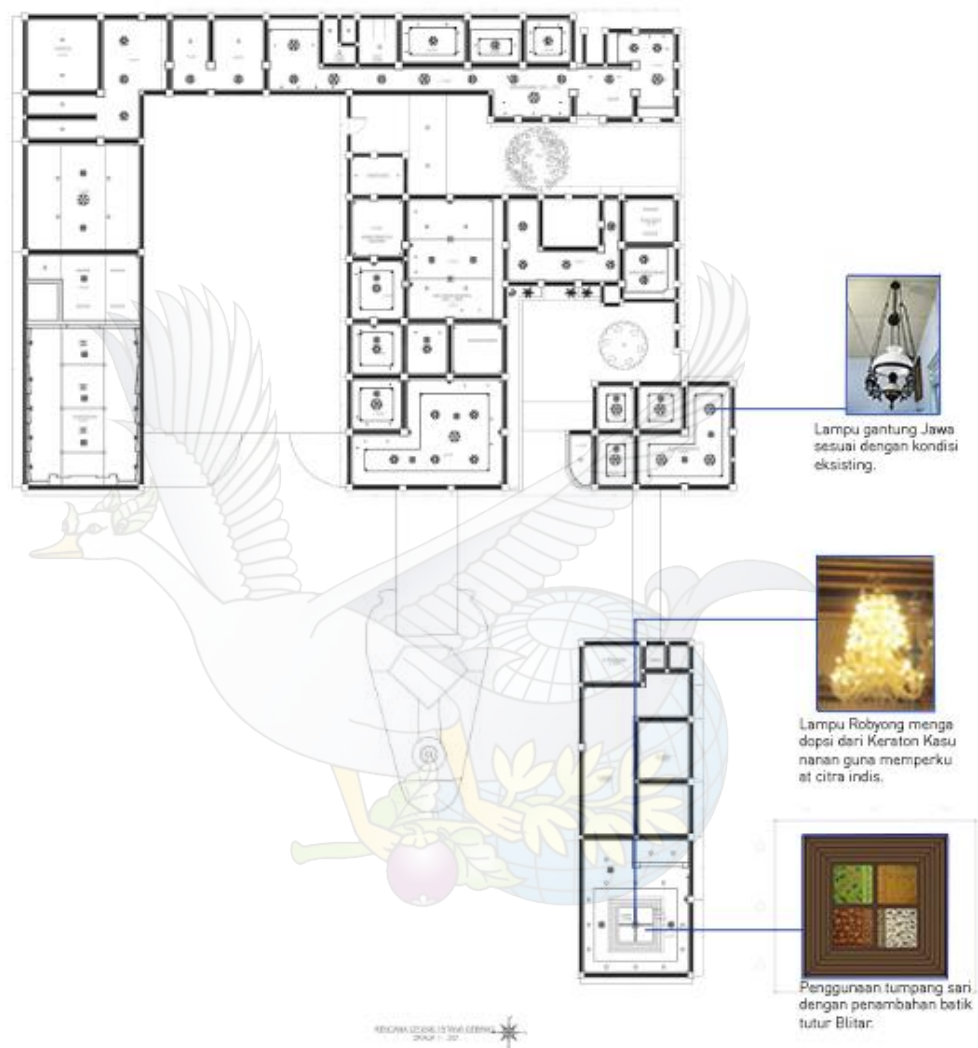
Gambar 31 : Gambar rencana lantai pada Museum Bung Karno di Kota Blitar

Dasar Pertimbangan :

- a. Desain dengan pola khusus dan jenis material berfungsi memudahkan sirkulasi dan membedakan aktivitas sesuai zona.

- b. Jika dirunut berdasarkan tahun pembangunan istana gebang , bangunan cagar budaya tersebut menggunakan lantai tegel motif.

2. Pola Ceiling



Gambar 32 : Gambar rencana ceiling pada Museum Bung Karno di Kota Blitar

Dasar Pertimbangan :

- Pola khusus dan jenis material berfungsi membedakan aktivitas sesuai zona
- Desain motif ornament dengan material *gypsum* mendukung pencapaian tema.

7. Desain Ruang

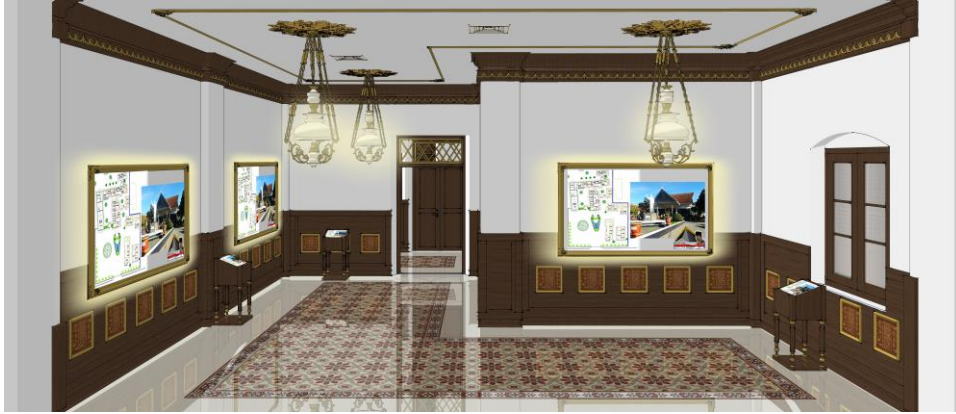
1. Lobby



Gambar 33 : Gambar perspektif lobby Museum Bung Karno di Kota Blitar

Area lobi merupakan area publik yang merupakan pintu masuk utama serta area lalu lalang para pengunjung Museum Bung Karno. Area lobi harus menunjukkan karakter dari museum sesuai konsep ide perancangan. Lantai tegel motif dan terdapat lampu gantung *robbyong* yang diadopsi dari lampu keraton Kasunanan Surakarta. Bentuk plafon yang menyerupai rumah Jawa yaitu tumpang sari yang di beri aksen batik tutur pada bagian tengahnya. Penggunaan panel-panel kayu yang dikombinasi dengan warna emas pada dinding disesuaikan pada masa kejayaan indis di Indonesia. Namun, panel-panel pada dinding dimodifikasi dengan penambahan panel kayu yang di batik dengan motif batik tutur Blitar guna menunjang lokalitas dan tema. Furniture isian pada area lobi diadopsi dari bentuk furniture pada tahun 1800-an yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tercipta pencapaian tema yang disampaikan yaitu indis dengan sentuhan Blitar.

2. R. Introduksi



Gambar 34 : Gambar perspektif ruang introduksi Museum Bung Karno di Kota Blitar

Area Introduksi merupakan fasilitas ruang yang disediakan oleh museum yang berguna untuk mengenalkan fasilitas serta memberi gambaran akan informasi semacam apa yang akan pengunjung dapatkan pada ruangan-ruangan selanjutnya. Area introduksi harus menunjukkan karakter dari museum sesuai konsep ide perancangan. Lantai tegel motif dan terdapat lampu gantung Jawa yang merupakan bentuk lampu yang sekarang digunakan pada istana gebang. Penambahan gypsum motif ornamen berwarna emas pada plafon yang akan memperkuat citra indis . Penggunaan panel-panel kayu yang dikombinasi dengan warna emas pada dinding disesuaikan pada masa kejayaan indis di Indonesia. Namun, panel-panel pada dinding dimodifikasi dengan penambahan panel kayu yang di batik dengan motif batik tutur Blitar guna menunjang lokalitas dan tema yaitu indis dengan sentuhan Blitar.

3. R. Pamer



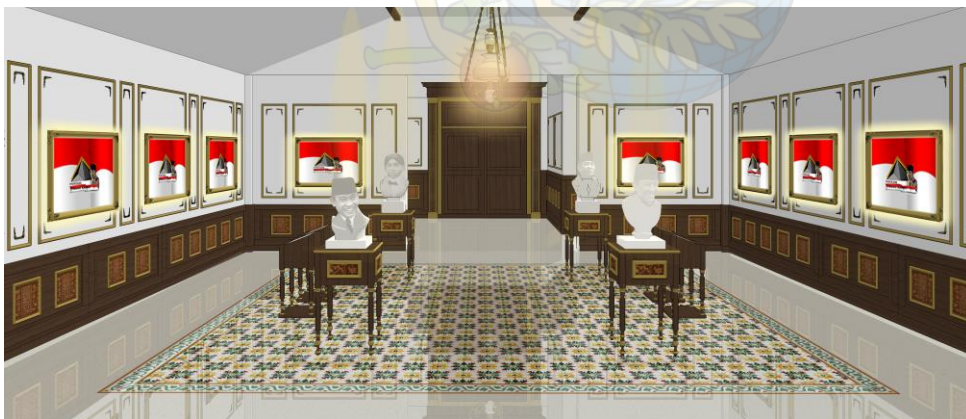
Gambar 35 : Gambar perspektif ruang pamer 1 (satu) Museum Bung Karno di Kota Blitar

Area pamer harus menunjukkan karakter dari museum sesuai konsep ide perancangan. Lantai tegel motif dan terdapat lampu gantung Jawa yang merupakan bentuk lampu yang sekarang digunakan pada istana gebang. Penambahan gypsum motif ornamen berwarna emas pada plafon yang akan memperkuat citra indis. Penggunaan panel-panel kayu yang dikombinasi dengan warna emas pada dinding disesuaikan pada masa kejayaan indis di Indonesia. Namun, panel-panel pada dinding dimodifikasi dengan penambahan panel kayu yang di batik dengan motif batik tutur Blitar guna menunjang lokalitas dan tema. Furniture isian berupa vitrin dan pedestal pada area pamer diadopsi dari bentuk furniture pada tahun 1800-an yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tercipta pencapaian tema yang disampaikan yaitu indis dengan sentuhan Blitar.



Gambar 36 : Gambar perspektif ruang pamer 2 (dua) Museum Bung Karno di Kota Blitar

Informasi yang disampaikan melalui media pamer meliputi diorama yang disesuaikan dengan *storyline* yang dibuat dan beberapa furniture yang didisplay ulang dengan penambahan patung lilin guna menambah penciptaan suasana. Benda pamer berupa foto didisplay menggunakan pigura dengan desain khusus yang diberi pencahayaan belakang (*backlight*) sehingga foto terkesan timbul tetapi foto tetap diberi pencahayaan dari atas menggunakan *spotlight*.



Gambar 37 : Gambar perspektif area isu populer Museum Bung Karno di Kota Blitar
Museum ini didukung dengan teknologi masa kini yaitu penggunaan panel LED interaktif *touchscreen* . Hal ini merupakan wujud interaksi pengunjung terhadap

benda yang dipamerkan pada museum. Sehingga pengunjung dapat dengan mudah memahami satu per satu benda yang dipamerkan.

4. R. Audiovisual



Gambar 37 : Gambar perspektif ruang audiovisual Museum Bung Karno di Kota Blitar

Area audiovisual merupakan fasilitas ruang yang disediakan oleh museum yang berguna untuk Menambah informasi yang berkaitan dengan Soekarno dari masa ke masa dengan media gambar dan suara. Area audiovisual harus menunjukkan karakter dari museum sesuai konsep ide perancangan. Lantai menggunakan carpet yang dapat menyerap suara dan terdapat lampu gantung Jawa yang merupakan bentuk lampu yang sekarang digunakan pada istana gebang. Penggunaan panel-panel kayu yang dikombinasi dengan warna emas pada dinding disesuaikan pada masa kejayaan indis di Indonesia. Namun, panel-panel pada dinding dimodifikasi dengan penambahan panel kayu yang di batik dengan motif batik tutur Blitar guna menunjang lokalitas dan tema yaitu indis dengan sentuhan Blitar.

5. Area Perpustakaan



Gambar 39 : Gambar perspektif ruang perpustakaan Museum Bung Karno di Kota Blitar

Area perpustakaan harus menunjukkan karakter dari museum sesuai konsep ide perancangan. Lantai tegel motif dan penambahan gypsum motif ornamen berwarna emas pada plafon yang akan memperkuat citra indis . Penggunaan panel-panel kayu yang dikombinasi dengan warna emas pada dinding disesuaikan pada masa kejayaan indis di Indonesia. Namun, panel-panel pada dinding dimodifikasi dengan penambahan panel kayu yang di batik dengan motif batik tutur Blitar guna menunjang lokalitas dan tema. Bentuk furniture almari buku yang di desain built-in namun tetap mempertimbangkan tercapainya sebuah tema yang disampaikan serta penggunaan indirect lamp pada furniture guna menunjang estetis.



Gambar 40 : Gambar perspektif ruang baca Museum Bung Karno di Kota Blitar

Treatment yang sama juga diaplikasikan pada dinding area baca dimana ada penambahan ornamen pada bawah *cornice* guna memperkuat indik pada ruangan tersebut. Penggunaan furniture berupa kursi dan meja baca yang diadopsi dari bentuk furniture 1800-an yang dimodifikasi dengan sedemikian rupa sehingga ruangan tersebut seolah-olah seperti ruangan pada masa kejayaan indis di Indonesia namun tetap ada sentuhan lokalitas Kota Blitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Museum Bung Karno di Kota Blitar adalah bangunan yang berfungsi melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, memamerkan bukti-bukti bendawi presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan. Aktivitas yang ada pada museum Bung Karno di Kota Blitar adalah sebagai wadah pusat informasi tentang Soekarno, pengungkapan sejarah Soekarno dari masa ke masa. Untuk memenuhi kebutuhan aktivitas tersebut, fasilitas ruang yang dibutuhkan untuk mewadainya adalah ruang *lobby*, ruang introduksi, ruang pameran, ruang perpustakaan, dan ruang audiovisual.

Perancangan ini mengambil tema indis dengan sentuhan blitar. Tema tersebut dipilih dengan maksud agar dapat memunculkan kembali suasana yang mengingatkan pada kejayaan kebudayaan masyarakat indis pada saat itu, sehingga para pengunjung yang menikmati fasilitas di dalam museum Bung Karno bisa merasakan atmosfer seperti berada pada bangunan kolonial zaman dulu, tetapi bahan dan *finishing* untuk pembentuk ruang, *furniture* serta elemen dekorasinya menggunakan bahan / *finishing* zaman sekarang.

Dengan sentuhan Blitar dimaksudkan karena letak bangunan berada di kota Blitar sehingga tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan unsur lokalitas dan identitas dari daerah tersebut. Oleh karena itu dipilih batik tutur

yang diolah kembali dengan sedemikian rupa sebagai penambahan elemen estetis pada museum Bung Karno di Kota Blitar.

B. Saran

Revitalisasi interior Istana Gebang sebagai Museum Bung Karno di kota Blitar merupakan salah satu tawaran desain yang ikut mendukung eksistensi Kota Blitar khususnya bidang pariwisata yang lebih mengedepankan citra wisata kebangsaan dengan tujuan utama menciptakan desain interior sebagai sarana publik untuk lebih mengenal kepribadian Bung Karno dari sejak lahir hingga akhir hayat. Fasilitas di dalamnya meliputi *lobby*, ruang introduksi, ruang pameran tetap, area isu populer Soekarno, ruang audiovisual, dan mushola. Diharapkan perancangan ini dapat memberikan kontribusi secara ekonomi, baik pada Pemerintah Kota Blitar dan masyarakat sekitar. Hal ini tidak menutup kemungkinan sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah dalam pengembangan revitalisasi obyek wisata Istana Gebang sebagai museum Bung Karno di Kota Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Imelda, *"Lighting"*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Ariyanto Ahmad Fajar, *"Perencanaan Interior Graha Busana dan Mode di Surakarta"*, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Tugas Akhir Fakultas Sastra & Desain, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 1997.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Master Plan Istana Gebang Kota Blitar (Kota Blitar : 2012)
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, *Profil Kota Blitar* (Kota Blitar : 2012)
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, (Kota Blitar : 2012)
- Ching, Francis.D.K., *"Ilustrasi Desain Interior"*, Jakarta : Erlangga, 1996.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan , Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001
- Dharsono, Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, Surakarta, ISI Press, 2007
- Hastuti Dhian Lestari *"Interior Dalem pada Rumah Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika."*, Tesis untuk mencapai derajat sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Seni Rupa, Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009
- Kartika Dharsono Sony, *Pengantar Estetika*, Bandung, Rekayasa Sains, 2004
- Neufert Ernst, *Data Arsitek Jilid 2* :Jakarta, Erlangga, 1992
- Panero Julius, Martin Zelnik, *Human Dimension*, Jakarta:Erlangga,2003
- Sidharta,Eko Budiharjo, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*,(Yogyakarta:UGM Press, 1989)
- Suma'mur P.K, *"Ergonomi untuk Produktivitas Kerja"*, Jakarta : CV Haji Masagung, 1989.
- Sunarmi, *"Ergonomi dan Aplikasinya Pada Kriya"*, Surakarta: STSI Surakarta, 2001.

Sunarmi, *Metodologi Desain*, Surakarta: Jurusan Seni Rupa Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008

Sunarmi, "*Modul Mata Kuliah Desain Interior III*", Surakarta: STSI Surakarta, 2007.

Suptandar J. Pamudji, "*Desain Interior Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*", Jakarta : Djambatan, 1999.

Sumber Internet :

<http://www.eastjava.com/tourism/blitar/ina/gebangpalace.html> (Diakses pada Kamis, 12 Juni 2015, pukul 19:25 WIB)

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-00956-DI%20Bab2001.pdf> (Diakses pada Kamis, 12 Juni 2015, pukul 1:34 WIB)

<http://regional.kompas.com/read/2010/11/28/09013693/Istana.Gebang.Jadi.Museum.Bung.Karno-4> (Diakses pada Kamis, 21 Mei 2015, pukul 19:25 WIB)

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/14088/49/article.pdf> (diunduh tanggal 9 Agustus 2016)

Roctri Agung Bawono, dkk, Batik Tutar Blitar: Transformasi Pesan Moral Dari Dinding Candi Menjadi Sehelai Kain dalam <http://erepo.unud.ac.id/37891b9070206f3159a6d437beded209a89c7.pdf> (Diakses pada Kamis ,29 Desember 2016, pukul 19:25 WIB)

Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Nomor : KM.33/PL.303/MKP/2004 Tentang Museum. dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132800-T%2027812-Peran%20museum-Pendahuluan.pdf> (diakses pada 6 September 2016 pukul 00.05 wib)

ICOM, Kode Etik Museum, 2006. (*Definition Development of the Museum Definition According to ICOM Statutes (1946-2007), 1974 Section II Definition Article 3*) dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132800-T%2027812-Peran%20museum-Pendahuluan.pdf> (diakses pada 6 September 2016 pukul 00.05 wib)

<http://www.biografiku.com/2009/01/biografi-presiden-soekarno.html> (diakses pada tanggal 25 Maret 2016 pukul 11.30 wib)

(<http://dict.space.4goo.net/city/102858?q=Blitar>).

Narasumber :

Bambang In Mardiono, umur 70 tahun , Istana Gebang, juru bicara Istana Gebang dan Sejarahwan Kota blitar.(pada 21 Maret 2015, pukul 14:44 WIB)



LAMPIRAN



Gambar : Kondisi Lantai Istana Gebang sebelum dipugar

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar : Kondisi kamar asli orang tua Soekarno

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar : Ranjang dan benda-benda milik orang tua Soekarno

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar : Kondisi kamar asli Soekarno Muda

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar : Meja dan Kursi Rapat

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar : Mobil Bung Karno

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Foto bersama Bapak Bambang In Mardiono selaku Juru Kunci Istana Gebang



Foto bersama staf dan pegawai Istana Gebang



Foto Ruang Keluarga Bung Karno

(Sumber : Dokumen Pribadi)



Foto Ruang Ruang Tamu Bung Karno

(Sumber : Dokumen Pribadi)



PEMERINTAH KOTA BLITAR
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA BLITAR

Jalan Kalimantan No. 93 Blitar Telp./Fax (0342) 804063
email bakesbangpol-pb@blitarkota.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 410.204 / 2015

UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN / SURVEY / RESEARCH

Memperhatikan : Surat dari Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta Tanggal, 12 Maret 2015 Nomor :470/IT.3/PP/2015 Perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian / Survey / Research.
Dengan ini menyatakan tidak keberatan Penelitian / Survey / Research dilakukan oleh :

Nama : **HENGGAR IDHAM RIZKY P.P**
NIM : 12150109
Program Studi : S - 1 Seni Rupa Dan Desain
Alamat : Jl. Setasiun No 24 Rt.02 Rw.04 Kel. Beru Kec.Wlinggi Kab.Blitar
Tempat Pelaksanaan : Disporbudpar Daerah Kota Blitar
Judul Skripsi/Penelitian : **" Perancangan Revitalisasi Rumah Tinggal Istana gebang Menjadi Galeri Bung Karno di Kota Blitar "**
Waktu Pelaksanaan : 13 Maret 2015 s/d 12 April 2015

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam, setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan keadaannya kepada Camat setempat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah setempat.
3. Dalam setiap melakukan kegiatan selalu menggunakan identitas yang berlaku.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
5. Setelah selesai melakukan kegiatan dimaksud, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah (Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Blitar) mengenai hasil pelaksanaan kegiatan dimaksud.
6. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Blitar, 16 Maret 2015

An.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH

KOTA BLITAR

Sekretaris



Drs. TRIPUDJO DUMADI

Pembina Tingkat I

P. 19590124 198608 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth:

- 1.Ka.Disporbudpar Daerah Kota Blitar.
- 2.Ka.Dinas Pekerjaan Umum Daerah Kota Blitar
- 3.Ka.Bappeda Daerah Kota Blitar
- 4.Camat Sananwetan Kota Blitar
- 5.Dekan Fakultas Seni Rupa & Desain ISI Surakarta
- 6.Yang Bersangkutan

Penelitian ini dilakukan pada saat menempuh matakuliah Seminar